

**RESPON CALON PENGANTIN TERHADAP BIMBINGAN PRANIKAH
(STUDI KASUS di KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEBUMEN)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Akhmad Abdul Fatakh

NIM: 1601016046

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2021

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Bapak Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Akhmad Abdul Fatakh

NIM : 1601016046

Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Judul Proposal : Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah (Studi Kasus di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

Dengan ini kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 22 Juni 2021

Pembimbing



Dr. Ema Hidayanti, S.Sos, L., M.S.I
NIP. 19820307 200710 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

RESPON CALON PENGANTIN TERHADAP BIMBINGAN PRA NIKAH (STUDI KASUS DI KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEBUMEN)

Disusun Oleh: Akhmad
Abdul Fatakh
1601016046

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 29 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang



Dr. Ali Murtadlo, M.Pd.

NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji I



Yuli Nur Khasanah, S.Ag. M.Hum.

NIP. 19710729 199703 2 005

Sekretaris Sidang



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2 001

Penguji II



Abdul Rozaq, M.S.I.

NIP. 19801002 200901 1 009

Mengetahui,
Pembimbing



Dr. Ema Hidavanti, S.Sos.I., M.S.I.

NIP. 19820307 200710 2 001

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 21 Juli 2021



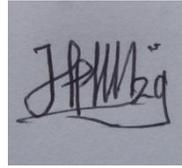
Dr. Iyvas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di salah satu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan. Adapun sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 22 Juni 2021

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature appears to be 'Akhmad Abdul Fatakh' written in a cursive style.

Akhmad Abdul Fatakh
NIM 1601016046

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pranikah (Studi Kasus di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)”.

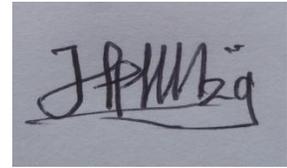
Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada beliau Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman keislaman seperti sekarang ini. Semoga kita semua mendapatkan syafaatnya di hari kiamat nanti. Dengan beberapa keterbatasan penulis dalam pembuatan skripsi ini, penulis telah memperoleh banyak ilmu, saran, serta motivasi yang telah diberikan kepada penulis. Sudah menjadi kewajiban penulis untuk memberikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos. I., M. S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam sekaligus pembimbing dalam penyusunan skripsi, serta Ibu Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam.
4. Dosen dan staff akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya kepada peneliti dari awal hingga akhir studi.
5. Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen yang telah memberikan ijin dalam melaksanakan penelitian.
6. Staff seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen yang telah bersedia membantu dalam pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir penelitian.
7. Ayahanda tercinta Suwandi, Ibunda tercinta Rokhatun, kakak Asri Fajriah, Akhmad Riyadi, Rohmat Satibi dan adik Siti Zubaedatur Rohmah serta seluruh keluarga besar dari simbah Moh. Arjo, yang selalu tulus memberikan do'a dan dukungan sehingga

- penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
8. Teman-teman Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, serta teman-teman seperjuangan khususnya BPI B angkatan 2016, terimakasih atas motivasi dan juga semangat yang telah diberikan.
 9. Keluarga besar Library Student Community Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Sapri yang selalu mengayomi anak-anak LCS, Ibu Farida, Ibu Alif, Ibu Niswah, Mas Irwan, Mas Salmon, Mas Hanif, Sofyan, Majid, Mba Eka, Mba Nana, Mba Desi, Mba Imah, Mba Mutia, Mba Fajar, Mba Inayah, Mba Dian, Mba Ainun, Mba Nailin, Mba Ikoh, Mba Ida Arofa, Fina, Isna, Inung, Bella, dan Atun yang sudah seperti keluarga selalu memberikan dukungan dan motivasi.
 10. Keluarga besar Resimen Mahasiswa Mahadipa Batalyon 906 “Sapu Jagad” UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi dan juga dukungan kepada penulis.
 11. Yudha XLI yang penulis sayangi dan penulis banggakan Mohammad Nur Faizin, Nur Rohman, Nurrul Iman, Avi Viqi Fatwa, Khoerul Muttaqin, Hamka, Luthfiatul Ma’rufah, Ike Franciana, Laelatul Lifia, Indah Dewi Utami, Rizka Aulia Kusuma Ningrum, Ulil Hidayah.
 12. Keluarga besar Kos Pak Asro’I Mas Raveno, Izya, Aslah, Mas Abu, Naufa, Rudi, Aniq, Mas Rijal, Rifki, Mas Yosi, Mas Yusup, Mas Oji, Faiz, Mahatma, Mas Agus, Mas Ryan, Mas Ubed, Mas Kafil, yang selalu memberikan hiburan dan kebahagiaan
 13. Keluarga besar Kopi Pak Tjarik yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk belajar dalam dunia kerja.
 14. Keluarga Bapak Johan Masruhan Alm., Ibu Johan dan keluarga yang selalu memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian.
 15. Sahabat seperjuangan Sulkhah Khabibah, Laili Ristiani, Leni Astuti, Halimatussa’diyah, Laila Shoimatu Nur Rohmah, Alifatul Jannah, Fahrudin, Ari Bukhoiri, Riski Ainul Hadi, M. Zaenul Latif, terimakasih atas dukungan dan motivasi serta kebersamaan yang diberikan.
 16. Keluarga besar KKN Posko 23 Desa Getas Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal yang telah memberikan motivasi, dukungan dan doa’nya.

Kepada semua teman-teman yang telah memberikan do'a dan motivasi kepada peneliti, hanya imbalan do'a yang dapat peneliti berikan. Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari peneliti. Peneliti menyadari bahwa penulisan skripsi masih jauh dari kata sempurna. Meskipun banyak kekurangan dalam skripsi ini semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan para pembaca.

Semarang, 15 Juni 2021

A handwritten signature in black ink on a light gray background. The signature is stylized and appears to read 'Akhmad Abdul Fatakh'.

Akhmad Abdul Fatakh
NIM. 1601016046

PERSEMBAHAN

Peneliti persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak Suwandi dan Ibu Rokhatun yang selalu mendo'akan peneliti dan mendukung peneliti untuk semangat belajar dan selalu mengajarkan kepada peneliti untuk selalu menebar kebermanfaatan kepada siapapun.
2. Kakak saya Asri Fajriah, Akhmad Riyadi, Rohmat Satibi dan adik Siti Zubaedatur Rohmah yang selalu memberikan doa, dukungan dan semangat
3. Almamater tercinta Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan pada peneliti untuk menimba ilmu dan memperluas ilmu pengetahuan.

MOTTO

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ
مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ
فَضْلِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.
(An-Nisa:32)

ABSTRAK

Akhmad Abdul Fatakh (1601016046). Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah (Studi Kasus di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

Kementerian Agama memiliki tugas untuk menyelenggarakan urusan pemerintahan dibidang agama. Salah satu cara yang dilakukan yaitu melalui bimbingan pra nikah. Kementerian Agama Kabupaten Kebumen menerapkan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah yang bertempat di Hotel Candisari Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data terdiri dari kepala KUA, pantia, pembimbing agama atau fasilitator dan pasangan calon pengantin. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data yaitu menggunakan *data reduction*, *data display* dan *data conclusion*.

Hasil penelitian ini ada dua yaitu pelaksanaan bimbingan pra nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen serta respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah (studi kasus di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen). Pada pelaksanaan bimbingan pra nikah oleh Kementerian Agama Kabupaten Kebumen sesuai dengan Perdirjen Bimas Islam Nomor : DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah Bab V yaitu sarana pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, narasumber/pengajar, pembiayaan, sertifikat serta penambahan evaluasi. Evaluasi tersebut dijadikan bahan penilaian dan pertimbangan bagi pihak Kementerian Agama Kabupaten Kebumen terhadap kegiatan bimbingan pra nikah selanjutnya agar lebih maksimal. Respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah, didapati 3 aspek respon yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. *Pertama* aspek kognitif menerangkan bahwa 8 pasangan calon pengantin menerima dan menyerap materi bimbingan serta dapat mereview materi, sedang 2 pasangan yang lain tidak sepenuhnya menyerap materi dengan baik, hanya beberapa materi yang dimengerti dan dipahami. *Kedua*, aspek afektif yaitu pasangan calon pengantin selama dan setelah mengikuti bimbingan yaitu, 8 pasangan merasa senang, sedang 2 pasangan yang lain merasa malu dan senang. Perubahan dalam sikap 80% ditunjukkan dengan antusiasme dan partisipasi, serta pola pikir pasangan dalam menyikapi permasalahan yang menjadi pembahasan dalam kegiatan bimbingan pranikah. Sedang 20% diantara adalah karena masih terdapat beberapa pasangan yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan. *Ketiga*, aspek konatif berupa tindakan atau perilaku, 20% kecenderungan perilaku dari aspek konatif yang ditampakkan selama bimbingan pranikah. Selebihnya 80% pasangan saling berkomitmen dengan serius untuk berusaha membangun keluarga yang baik dengan menerapkan pengetahuannya yang mereka dengar, lihat, resapi dan pahami dalam bimbingan dan direalisasikan dalam kehidupan berumah tangga. Kemudian faktor terbentuknya respon dari faktor internal berupa pesan fasilitator menjadi aspek penting dalam menentukan sikap dan perilaku peserta. Pembimbing memberikan pengarahan kepada pasangan calon pengantin dalam mengambil keputusan yang benar, bersikap dan berperilaku terhadap gambaran-gambaran yang kemungkinan akan dialami oleh pasangan

dalam kehidupan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan pesan peserta kepada fasilitator (pembimbing) dalam bentuk tanggapan, saran dan kritikan terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah. Selain itu respon gesture yang diperlihatkan secara sadar baik melalui gerakan kepala, ekspresi wajah, gerakan pundak, lengan, tangan maupun kaki. Bahasa tubuh yang dikeluarkan anggota tubuh tersebut adalah pesan tersembunyi dan merupakan jawaban yang jujur dalam menilai keadaan yang sedang dialami seperti perasaan bosan, tegang, malu-malu, senang, santai, rileks dan fokus mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan pembimbing.

Kata Kunci : Respon, Bimbingan Pra Nikah, Calon Pengantin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Penulisan	16

BAB II : KERANGKA TEORI

A. Respon	
1. Pengertian Respon	18
2. Macam-Macam Respon	19
3. Faktor Terbentuknya Respon	20
4. Respon Gesture.....	22
5. Macam-Macam Gesture	23
B. Bimbingan Pra Nikah	

1. Pengertian Bimbingan Pra Nikah	24
2. Tujuan Bimbingan Pra Nikah	26
3. Unsur Bimbingan Pra Nikah	28
BAB III : GAMBARAN UMUM OBJEK DAN HASIL PENELITIAN	
A. Profil Kementerian Agama Kabupaten Kebumen	31
B. Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen	37
C. Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen	52
BAB IV : ANALISIS DATA PENELITIAN	
A. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen	82
B. Analisis Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen	106
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	127
B. Saran	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Letak Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.....	34
Tabel 2	: Dasar Hukum dan Kualifikasi Pelaksanaan Kegiatan.....	38
Tabel 3	: Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah dan SOP Bimbingan	40
Tabel 4	: Panitia Pelaksana.....	42
Tabel 5	: Tim Fasilitator/Narasumber	43
Tabel 6	: Peserta Bimbingan Pra Nikah	44
Tabel 7	: Jadwal Kegiatan	45
Tabel 8	: Materi Bimbingan Pra Nikah	46
Tabel 9	: Komponen Respon Pedoman Wawancara	53
Tabel 10	: Respon Pemahaman Calon Pengantin Mengenai Persiapan Pernikahan	54
Tabel 11	: Respon Calon Pengantin Akan Informasi Kegiatan Bimbingan Pra Nikah.....	55
Tabel 12	: Respon Pengetahuan Dari Kegiatan Bimbingan	55
Tabel 13	: Respon Calon Pengantin Dalam Penyelesaian Masalah Keluarga.....	56
Tabel 14	: Respon Calon Pengantin Dalam Menjaga Hubungan Dengan Pasangan	57
Tabel 15	: Respon Pemahaman Terhadap Unsur-Unsur Bimbingan Pra Nikah	57
Tabel 16	: Respon Pengetahuan Terhadap Kegiatan Bimbingan Pra Nikah.....	58
Tabel 17	: Respon Terhadap Program Bimbingan Pra Nikah	59
Tabel 18	: Respon Calon Pengantin Dalam Penyelesaian Masalah Keluarga.....	60
Tabel 19	: Ketertarikan dan Fokus Terhadap Materi Bimbingan.....	62
Tabel 20	: Perasaan Calon pengantin Selama Bimbingan Pra Nikah.....	63
Tabel 21	: Perasaan Calon Pengantin Setelah Mengikuti Bimbingan Pra Nikah.....	64
Tabel 22	: Kesiapan Mental Calon Pengantin Setelah Mengikuti Bimbingan.....	65
Tabel 23	: Respon Ketertarikan dan Fokus Catin Terhadap Unsur Bimbingan	66
Tabel 24	: Respon Calon Pengantin Selama Bimbingan	67
Tabel 25	: Respon Calon Pengantin Setelah Mengikuti Bimbingan	68
Tabel 26	: Respon Kesiapan Mental Setelah Bimbingan	68
Tabel 27	: Respon Sikap dan Perilaku Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah	70
Tabel 28	: Respon Calon Pengantin Setelah Mengikuti Bimbingan Pra Nikah	71

Tabel 29	: Respon Penerapan Pengetahuan Calon Pengantin	72
Tabel 30	: Respon calon Pengantin Sebelum Mengikuti Bimbingan Pra Nikah.....	73
Tabel 31	: Penerapan Pengetahuan calon Pengantin Setelah Bimbingan.....	75
Tabel 32	: Penerapan Pengetahuan Bimbingan Dalam Keluarga	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Wawancara dengan Narasumber

Lampiran 2 Dokumentasi Foto Kegiatan Bimbingan Pranikah

Lampiran 3 Surat Izin dan Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia saat ini angka perceraian dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain karena pernikahan di usia dini dan kondisi ekonomi. Seperti halnya kasus perceraian yang terjadi berdasarkan data peradilan Agama Kebumen, tahun 2019 sendiri laporan perkara perceraian yang masuk sebanyak 3.028. Perkara itu didominasi cerai gugat dari pihak perempuan sebanyak 2.209 sedangkan sisanya 819 cerai talak. Adapun yang diputus hakim sebanyak 2.809 perkara dengan cerai gugat 2.148 dan cerai talak 761. Sementara itu, tahun 2018 di Kebumen kasus perceraian didominasi dari cerai gugat (pihak istri) dengan 2.103 kasus. Sedang cerai talak dari suami hanya 715 kasus. Sedang cacatan perkara perceraian masuk tahun 2018 sebanyak 2.932 dengan 2.167 cerai gugat dan 765 cerai talak (Lukman Hakim dalam kebumen.sorot.co, 2020).

Ketua pengadilan Agama Kebumen, H Masduqi melalui Panitera, Miftahul Jannah menjelaskan alasan perceraian yang terjadi di Kabupaten Kebumen disebabkan beberapa faktor antara lain yaitu, perselisihan yang tidak berhenti, meninggalkan salah satu pihak, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), murtad, ekonomi, cacat badan dan poligami. Dalam penjelasan tersebut faktor perceraian selalu diawali dengan proses mediasi oleh hakim. Kendati telah diupayakan, namun keberhasilan cukup rendah karena ketekadan perceraian masing-masing pasangan. Miftahul Jannah sendiri mengakui, kematangan emosional dan psikis menjadi salah satu faktor banyaknya perceraian seperti meninggalkan satu pihak, poligami, kekerasan dalam rumah tangga, perselisihan, murtad, ekonomi maupun lainnya. Meskipun demikian, mediasi diantara kedua belah pihak sering dilakukan agar mengurungkan niatnya dalam memutuskan perceraian sebagai jalan akhir.

Upaya menurunkan angka perceraian dilakukan pula melalui program bimwin oleh Kementerian Agama di tingkat Kantor Urusan Agama (KUA). Kegiatan Bimwin (Bimbingan Perkawinan) ini merupakan program Kementerian Agama RI yang dibiayai dari Anggaran Penerimaan Negara- Nikah Dan Rujuk (PNBP-NR). Dasar pelaksanaan bimbingan perkawinan ini berdasarkan Keputusan Dirjen Bimas Islam Nomor 373/2017,

tentang Petunjuk Teknis Bimbingan Perkawinan Bagi Calon Pengantin. Kantor Urusan Agama (KUA) memberikan bekal bimbingan perkawinan terutama dalam hal ini bimbingan pra nikah yang ditujukan kepada calon pengantin dalam membentuk rumah tangga yang sejahtera. Penyelenggaraan binwin yang dilaksanakan pada lembaga KUA sendiri haruslah sesuai dengan tujuan pernikahan, azas-azas perkawinan yang merupakan inti dari undang-undang nomor 1 tahun 1974 (Angga Parmita Putra, 2019:30).

Lembaga Kantor Urusan Agama dalam menjalankan tugasnya harus sesuai dengan undang- undang, dan masyarakat harus mentaati peraturan pemerintah seperti perintah dalam Al-Quran surat An-Nisa ayat 59, Allah Berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلِيَ الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ
نُنزَعْنٰمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlain pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (An-Nisa: 59).*

Seperti halnya hadits diatas ketaatan seorang hamba dalam melaksanakan perintah sesuai dengan amar ma'ruf nahi munkar yaitu mengerjakan yang wajib maupun yang sunnah dan menjauhi larangan-Nya. Pemerintah dalam hal ini termasuk ke dalam ulil amri yaitu para hakim dan para mufti (ulama). Hal itu dikarenakan, urusan manusia baik agama maupun dunia tidak akan baik kecuali dengan tunduk dan menaati mereka sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan sambil berharap pahala dari sisi-Nya. Tentunya dengan syarat mereka tidak memerintahkan untuk berbuat maksiat dan jika memerintahkan dalam kemaksiatan, maka tidak boleh diikuti. Ayat tersebut menjelaskan ketaatan kepada ulil amri tidak disebutkan ulang sebagaimana ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya. Hal itu, karena ketaatan kepada ulil amri dengan syarat, yakni tidak memerintahkan maksiat melainkan demi kebaikan bersama. Salah satunya ialah dengan mengikuti program dari

pemerintah yakni mengikuti bimbingan pranikah bagi calon pengantin yang akan membina rumah tangga. Penyelenggaraan binwin bagi calon pengantin yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama di masing-masing daerah.

Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Kebumen sendiri memberikan bekal terhadap calon pengantin dalam membina hubungan rumah tangga yang sakinah, mawaddah warahmah. Upaya ini dilakukan untuk memberikan kesiapan membina keluarga bagi calon pengantin dan merupakan langkah awal dan memperluas pengetahuan. Umumnya dalam setiap hubungan rumah tangga akan mengalami masalah untuk menguji ikatan perkawinan dan mampukah calon pasangan mengatasi permasalahan secara musyawarah. Oleh karena itu, adanya orang yang lebih tua dalam hal ini orang yang sudah berpengalaman dibidangnya dapat memberikan nasihat terhadap orang yang lebih muda terkhusus calon pengantin sebagai contoh dalam mengambil keputusan. Pemberian binwin sendiri dilakukan oleh orang yang sudah berpengalaman dalam hal ini konsultan keluarga, tokoh agama, psikolog, dan orang yang profesional di bidangnya yang sudah berkeluarga karena lebih memahami dan dapat memberikan pengetahuan serta dapat memberikan tauladan bagi calon pengantin. Hal ini dilakukan guna mengurangi tingkat perceraian akibat permasalahan yang dialami dan tidak bisa diselesaikan secara baik-baik oleh pasangan hingga akhirnya jalan terakhir adalah cerai atau gugat cerai yang dilakukan oleh isteri terhadap suami (Perdirjen Bimbingan Masyarakat Islam, 2013:14).

Bimbingan perkawinan atau binwin terbagi menjadi dua; a) bimbingan tatap muka, b) bimbingan mandiri. Bimbingan tatap muka dilakukan secara bersamaan oleh semua pasangan calon pengantin yang telah mendaftarkan diri di masing-masing KUA (minimal 50 orang/ 25 pasang calon suami istri) di Kabupaten Kebumen. Sedangkan bimbingan mandiri diikuti oleh calon pengantin yang tidak bisa mengikuti bimbingan tatap muka karena alasan izin pekerjaan dan asal domisili calon suami istri dan lain sebagainya. Pada saat mendaftarkan diri di masing-masing KUA, calon suami istri mengikuti bimbingan perkawinan atau kursus calon pengantin sesuai dengan jadwal dan materi tentang dasar-dasar perkawinan, membangun keluarga sakinah dan peraturan perundang-undangan yang berhubungan dengan masalah keluarga secara private atau mandiri.

Kebumen merupakan kabupaten yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara di utara, Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Purworejo di sebelah timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas di sebelah barat. Semboyan dari Kabupaten Kebumen sendiri yaitu Kebumen Beriman yang mempunyai arti Bersih, Indah, Manfaat, Aman, dan Nyaman (Beriman). Sebagian besar penduduk Kabupaten Kebumen berprofesi sebagai petani, nelayan, pedagang, pengusaha, politikus, buruh tani, ibu rumah tangga, guru, wiraswasta dan PNS. Alasan penulis mengambil penelitian di Kabupaten Kebumen sendiri karena meningkatnya kasus perceraian selama 3 tahun terakhir yang di dominasi cerai gugat dari pihak perempuan karena beberapa alasan yang salah satunya adalah faktor ekonomi. Pada tahun 2016 kasus perceraian sebanyak 2.628, dengan cerai gugat 1.888 perkara dan cerai talak 740 perkara. Sedangkan tahun 2017 kasus perceraian terjadi sebanyak 2.736 dengan 1.975 cerai gugat dan 761 cerai talak. Sementara itu, tahun 2018 perkara yang masuk pengadilan agama masih di dominasi dari cerai gugat (pihak istri) sebanyak 2.932 dengan 2.167 cerai gugat dan 765 cerai talak (Lukman Hakim dalam kebumen.sorot.co, 2020). Adapun hal tersebut yang seharusnya dilakukan oleh Kementran Agama adalah menekan angka perceraian melalui pemberian binwin bagi calon pengantin, namun kenyataan dilapangan pemberian binwin atau kursus pra nikah belum dilakukan secara maksimal di tingkat KUA. Keterangan tersebut penulis peroleh melalui wawancara beberapa sumber di media sosial dan beberapa teman penulis. Maka dari itu penulis berupaya mencari kebenaran dari permasalahan tersebut apakah pemberian binwin dilakukan secara maksimal di tingkat KUA untuk mengurangi angka perceraian serta respon calon pengantin mengenai pentingnya mengikuti binwin sebagai salah satu syarat yang harus di penuhi dalam pernikahan.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang bimbingan pra nikah terfokus pada pelaksanaan bimbingan pra nikah, problematika pelaksanaan bimbingan pra nikah serta faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan pra nikah. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan terfokus pada respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah. Respon calon pengantin atau pasangan terhadap bimbingan pranikah sangatlah penting terlebih mereka adalah pasangan yang akan membina rumah tangga. Kemudian materi yang diberikan kepada calon pengantin benar-

benar diresapi dan dipahami dengan baik, sehingga calon pengantin memahami nilai-nilai sebuah perkawinan, dapat mengambil kesimpulan dan keputusan bersama dalam setiap problematika kehidupan serta dapat memaknai keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Kesadaran akan pentingnya bimbingan pranikah ini bagi calon pengantin menjadikan tolak ukur keberhasilan dari program bimbingan pernikahan salah satunya yaitu menekan angka perceraian serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat akan pentingnya mengetahui hak dan kewajiban suami istri menurut agama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah di Kementrian Agama Kabupaten Kebumen ?
2. Bagaimana Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah di Kementrian Agama Kabupaten Kebumen ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Bimbingan Konseling Pra-Nikah terhadap calon pengantin di Kementrian Agama Kabupaten Kebumen.
2. Untuk mengetahui Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah di Kementrian Agama Kabupaten Kebumen.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini mempunyai dua manfaat yang diharapkan penulis bisa berguna dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Dua manfaat tersebut yaitu:

- a. Teoritis
 1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan berupa pemikiran dan wawasan keilmuan mengenai bimbingan pra nikah bagi Jurusan BPI.
 2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadi bahan pertimbangan terutama bagi Kementrian Agama yang menyelenggarakan program bimbingan pra nikah melalui KUA.
- b. Praktis
 1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan pengetahuan tentang bimbingan pra nikah.
 2. Bagi lembaga, sebagai rujukan terhadap pelaksanaan bimbingan pra nikah menjadi lebih baik.

3. Bagi jurusan, penelitian ini dapat menjadi koleksi tentang kajian pelaksanaan bimbingan pra nikah
4. Bagi akademik, menjadi wawasan, pengetahuan dan informasi tentang pelaksanaan bimbingan pra nikah bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan suatu bagian dari penelitian yang memuat tinjauan atas kepustakaan (literature) yang berkaitan dengan topik pembahasan, atau bahkan yang memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian. Adapun tinjauan pustaka dari penelitian ini adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Evin Fatmawati (2010), dengan judul Skripsi "*Efektifitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah di BP4 Kota Pekalongan*", mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pelaksanaan dan dampak bimbingan pra nikah dalam memantapkan calon pengantin mewujudkan keluarga sakinah di BP4 Kota Pekalongan. Sehingga dalam kehidupan berumah tangga terbentuk sikap saling pengertian, serta saling menghargai. Hasil dari penelitian ini yaitu, pelaksanaan bimbingan pranikah sudah cukup efektif, terbukti dari banyaknya peserta yang mengakui bahwa bimbingan pranikah sangatlah penting bagi mereka dan menjadi pengetahuan baru dalam membina keluarga yang harmonis. Adapun dampak bagi pasangan yang mengikuti bimbingan pranikah ialah adanya kesadaran dari mereka terkait hak dan kewajiban serta tanggungjawab sebagai seorang suami dan istri. sehingga dalam kehidupan berumah tangga terbentuk sikap saling pengertian, serta saling menghargai. Dengan adanya program bimbingan pra nikah diharapkan pemerintah daerah, khususnya Kota Pekalongan ingin menekan angka perceraian yang telah banyak terjadi baik di Kota Pekalongan sendiri atau di kota-kota lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Melia Fitri (2014), mahasiswi UIN Syarif Hidayatullah yang berjudul "*Pelaksanaan Bimbingan Pra Nikah Bagi Calon Pengantin di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Pondok Aren Kota Tangerang Selatan*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Pondok

Aren dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan bimbingan pra nikah di KUA Pondok Aren. Adapun hasil dari penelitian dari faktor pendukung sendiri yaitu, antusiasme peserta sangat baik dan cukup diminati, pembimbing dari pihak KUA sendiri dan dari pihak puskesmas yang cukup kompeten dibidangnya dan memiliki wawasan pengetahuan yang luas, serta sarana prasaran yang memadai dalam proses bimbingan. Sedang faktor penghambat ada dua yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu keterbatasan waktu pemberian bimbingan dan faktor eksternalnya yaitu kurangnya kedisiplinan peserta dalam kehadiran dan sebagian peserta yang tidak bias mengikuti bimbingan karena alasan pekerjaan.

Penelitian oleh Moh. Raka Nuangsa ABS (2016), merupakan mahasiswa dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Respon Masyarakat Parung Panjang Terhadap Bimbingan Pra Nikah*”. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bimbingan pra nikah di KUA khususnya KUA Parung Panjang. Untuk mengetahui respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah di BP4 Kecamatan Parung Panjang Kabupaten Bogor, mengetahui sikap KUA Kecamatan Parung Panjang terhadap calon pengantin yang tidak mengikuti bimbingan pra nikah, mengetahui dampak apa saja yang akan terjadi apabila calon pengantin tidak mengikuti bimbingan pra nikah. Sebagaimana program bimbingan pra nikah telah dimasukkan kedalam salah satu proses dan prosedur perkawinan dan wajib diikuti calon pengantin yang mau menikah. Hasil dari penelitian ini adalah dengan memberikan bimbingan pernikahan seminggu dua kali, mengadakan sosialisasi dan seminar tentang perkawinan bagi masyarakat paruh panjang. Memberikan undangan panggilan untuk warga yang tidak hadir agar mengikuti suscatin karena sangat penting bagi calon pengantin yang belum paham mengenai tujuan berkeluarga. Selain itu, dampak bagi yang tidak mengikuti suscatin antara lain, tidak mendapatkan sertifikat, tidak mendapatkan pengetahuan tentang bimbingan pranikah, tidak mengetahui undang-undang perkawinan, tidak mengetahui manajemen keluarga serta rentan terjadinya perceraian.

Penelitian oleh Agustina Kumala Sari (2017), dengan judul “*Bimbingan Pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali*”, merupakan mahasiswi dari IAIN Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terhadap tingginya angka perceraian di Kecamatan Andong dan mendiskripsikan pelaksanaan

bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali. Hasil dari penelitian tersebut adalah kurangnya sarana prasarana, materi, narasumber serta belum memenuhi kesesuaian dengan peraturan Dirjen Bimas Islam. Bimbingan pranikah yang dilaksanakan di KUA Kecamatan Andong belum berdampak banyak bagi yang terbimbing.

Penelitian yang dilakukan oleh Pebriana Wulansari (2017) dengan judul "*Bimbingan Pranikah Bagi Calon Pengantin Sebagai Upaya Pencegahan Perceraian*" (Studi Badan Penasihatian Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan di Kantor Urusan Agama Kedondong Pesawaran), merupakan mahasiswi dari IAIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitian ini peneliti bermaksud melihat langsung bagaimana pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pengantin di KUA Kecamatan Kedondong serta menganalisis aspek yang ada didalamnya yaitu pembimbing, metode, materi, media serta faktor pendukung dan penghambat bimbingan pranikah di KUA Kecamatan Kedondong. Hasil dari penelitian ini mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah bagi calon pengantin sudah efektif meskipun ada beberapa hal yang masih kurang yaitu dalam sarana prasarana. Adapun dampak dari bimbingan pranikah yaitu timbulnya kesadaran dari pasangan mengenai hak dan tanggungjawab sebagai calon istri dan suami, saling menghargai dan saling memberikan perhatian. Kesadaran tersebut menjadi tolak ukur keberhasilan terhadap program bimbingan pranikah bagi calon pengantin.

Kajian penelitian yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Kabupaten Kebumen di fokuskan pada Pelaksanaan Bimbingan pra nikah yang mana belum sepenuhnya terlaksana secara maksimal. Informasi tersebut penulis dapatkan dalam wawancara penulis dengan beberapa calon pengantin yang merupakan teman sekolah menengah atas yang telah menikah pada tahun 2018 dan 2019. Calon pengantin tidak mengikuti binwin dengan alasan dari pihak penyelenggara tidak mengharuskan mengikuti binwin agar lebih cepat dalam melangsungkan pernikahan. Hal ini tidak sesuai dengan Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI tentang Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah Tahun 2013. Dari informasi tersebut serta data perkara yang masuk pengadilan agama membuat penulis tertarik melakukan penelitian tentang respon calon pengantin terhadap pentingnya bimbingan pra nikah serta pelaksanaan bimbingan pra nikah di Kabupaten Kebumen.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian lapangan yang datanya penulis peroleh dari lapangan, baik berupa data lisan, data tertulis (dokumen), maupun data visual. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak harus dilakukan setelah pengolahan data selesai. Dalam hal ini sementara data dikumpulkan, peneliti dapat mengolah dan melakukan analisis data secara bersamaan. Sebaliknya pada saat menganalisis data, peneliti dapat kembali lagi ke lapangan untuk memperoleh tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali (Bagong Suyanto, 2011 : 172).

Ada beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu observasi dan wawancara yang mendalam atau in-depth interview, observasi (pengamatan) yang dimaksud disini adalah “deskripsi secara sistematis tentang kejadian dan tingkah laku dalam setting sosial yang dipilih untuk diteliti” (Marshall & Rossman, 1989:79). Pengamatan dapat bervariasi mulai dari yang sangat terstruktur dengan catatan rinci mengenai tingkah laku sampai dengan deskripsi yang paling kabur tentang kejadian dan tingkah laku. Sedangkan wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang didasarkan pada percakapan secara intensif dengan suatu tujuan (Marshall dan Rossman, 1989:82).

Menurut Willams penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Sedangkan Denzim dan Lincon berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya, secara holistic dan

dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexy J. Moleong, 2013:5-6).

Oleh karena itu peneliti dalam melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena yang terjadi. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penelitian sikap atau perilaku, pendapat terhadap individu, lembaga, ataupun keadaan.

Sedangkan dalam pendekatan penelitian peneliti menggunakan pendekatan penelitian studi kasus seperti yang dijelaskan menurut t Mudjia Rahardjo (2017:5) menyimpulkan bahwa Studi Kasus ialah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Pada umumnya target penelitian studi kasus adalah hal yang actual (Real-Life) dan unik. Bukan sesuatu yang sudah terlewati atau masa lampau. Adapun jenis studi kasus penelitian seperti yang dijelaskan menurut Yin (2000) yaitu, studi kasus diskriptif, pada jenis studi kasus ini semua kesimpulan akan dijabarkan dengan bentuk diskripsi yang di kaitkan dengan teori dan temuan (Taufik Hidayat, 2019: 3&4).

Penelitian ini berusaha memahami dan menafsirkan suatu peristiwa tentang pelaksanaan bimbingan pra nikah dengan pemahaman calon pengantin terhadap pemberian bimbingan pra nikah sebagai manifestasi dalam membangun keluarga sakinah mawaddah dan warahmah. Kemudian berupaya menggambarkan secara objektif tentang proses bimbingan pranikah bagi calon pengantin serta respon calon pengantin terhadap pentingnya bimbingan pra nikah sebagai upaya pencegahan perceraian di Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kebumen.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsinya agar konsep-konsep yang

digunakan peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih fokus. Bimbingan agama Islam adalah suatu proses yang diberikan secara terus menerus oleh pembimbing kepada seseorang/ sekelompok orang tentang nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga seseorang mampu menyesuaikan diri kembali dengan lingkungan serta mampu menghadapi segala permasalahan hidup dengan potensinya sehingga timbul kesadaran dan penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Kesadaran beragama dapat pula dimaknai dengan kondisi sadar yaitu mengerti dan memahami tugas dan kewajibannya sebagai makhluk Allah SWT dan selanjutnya dengan kondisi sadar dapat mengarahkannya untuk mengembangkan potensi keberagamaan agar tercapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. Kesadaran beragama dapat terlihat dari tiga aspek yaitu aspek kognitif yang terlihat dalam keimanan dan kepercayaan. Kedua, aspek afektif dan konatif yang terlihat pada pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan pada Tuhan. Ketiga, aspek motorik yang terlihat dalam perbuatan dan tingkah laku keagamaan seseorang.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individu atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan dan hasil pengujian.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pembimbing yang bertugas memberikan bimbingan perkawinan (Binwin). Selain itu, sumber data primer lainnya adalah pasangan yang telah mengikuti bimbingan perkawinan baik mandiri maupun bimbingan tatap muka.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan maupun tidak dipublikasikan.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip laporan kegiatan, foto-foto kegiatan, dan video dokumenter tentang kegiatan yang terkait guna mendukung kebenaran data penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa tahapan dalam metode pengumpulan data, antara lain:

a. Wawancara

Interview adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan percakapan dengan sumber informasi secara langsung (tatap muka) untuk memperoleh keterangan yang relevan dengan penelitian ini. Dari pengumpulan data melalui teknik wawancara tersebut, dapat digunakan peneliti untuk menganalisa dan menginterpretasi data sesuai dengan data yang diperoleh dilapangan.

Menurut Susan Stainback (1988) wawancara memberikan peneliti sarana untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana peserta menafsirkan situasi atau fenomena dari pada yang bisa diperoleh melalui pengamatan saja (Sugiyono, 2013:316).

Wawancara dilakukan terutama karena ada anggapan bahwa hanya respondenlah yang paling tahu tentang diri mereka sendiri, sehingga informasi yang tidak dapat diamatinya atau tidak dapat diperoleh dengan alat lain, akan diperoleh dengan wawancara (Rianto Adi, 2005:72).

Wawancara yang dimaksud disini adalah untuk menggali dan memperoleh data tentang pelaksanaan bimbingan pra nikah dan respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah di Kabupaten Kebumen. Untuk itu peneliti melakukan wawancara sejumlah informan diantaranya calon pengantin yang telah mengikuti proses bimbingan pra nikah sebagai peserta serta lembaga penyelenggara dalam hal ini yaitu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen kaitannya dengan tujuan di selenggarakannya program bimbingan pra nikah bagi calon pengantin.

b. Observasi

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2016 : 72). Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung dilapangan dengan mengikuti kegiatan bimbingan pranikah agar dapat melakukan pengamatan secara mendetail dan menyeluruh terhadap pelaksanaan bimbingan dan respon pasangan calon pengantin terhadap bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen. Peneliti ikut serta dalam kegiatan bimbingan pranikah dengan melakukan pengamatan secara langsung sehingga peneliti memperoleh pengalaman secara langsung, peneliti dapat melihat hal-hal yang dirasa membutuhkan perhatian lebih dalam kegiatan, dan peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi peraturan, kebijakan. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2015:329).

Dalam hal ini Bogdan mengatakan bahwa dalam sebagian besar tradisi penelitian kualitatif, frasa dokumen pribadi digunakan secara luas untuk merujuk pada narasi orang pertama yang dihasilkan oleh seorang individu yang menggambarkan tindakan, pengalaman, dan keyakinan sendiri.

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi terkait bimbingan pra nikah dari peserta yang mengikuti bimbingan pra nikah. Tujuannya untuk memperoleh keterangan yang nyata dari adanya program penyelenggaraan bimbingan pra nikah bagi calon pengantin.

5. Teknik Validitas Data

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi teknik diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang

telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Melakukan penelitian dengan triangulasi teknik berarti peneliti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti untuk, mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Sugiyono, 2013:327).

Dengan demikian peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber untuk mendapatkan data yang relevan mengenai program penyelenggaraan bimbingan perkawinan dari berbagai sumber data. Dalam hal ini peneliti menggali informasi data dari berbagai sumber antara lain pegawai maupun pembimbing dari pihak Kantor Kementerian Agama dan pasangan yang telah mengikuti proses bimbingan pra nikah sebelumnya.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan, penyajian, interpretasi dan analisis data yang diperoleh dari lapangan, tujuannya adalah agar data yang disajikan mempunyai makna (Sugiyono, 2012: 172). Artinya, dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh. Menurut Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan oleh hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya mencari data kembali secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang sudah terkumpul.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis menganalisis data guna mengetahui respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.

Proses analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 tahap, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Pada selesainya pelaksanaan bimbingan perkawinan oleh Kantor Urusan Agama (KUA), penulis melakukan tahap reduksi data guna memilih dan memfokuskan pada respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah.

2. Display Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles dan Huberman (1992:17) mengatakan bahwa data yang sudah direduksi maka selanjutnya adalah memaparkan data. Pemaparan data sebagai sekumpulan informasi tersusun, dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan pengambilan tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data.

Kaitannya dengan penelitian ini penulis membuat uraian teks naratif mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah serta respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah untuk memudahkan memahami isi dari seluruh informasi yang tersusun dan mengkategorikan sumber data pada saat melakukan penelitian dilapangan kedalam suatu bentuk yang padu dan mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti dapat melihat peristiwa yang terjadi dilapangan dan menentukan apakah menarik kesimpulan dengan

benar atau melakukan analisis sesuai dengan keadaan yang terjadi dilapangan.

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Langkah yang terakhir adalah memverifikasi data dan mengambil kesimpulan sebagai tahap akhir dari penelitian. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap pengumpulan data, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013:343).

Seperti yang dijelaskan diatas pada tahap ini penulis mengambil kesimpulan dari seluruh informasi data yang telah diperoleh tentang pelaksanaan bimbingan pra nikah di Kementerian Agama Kabupaten kebumen dengan respon calon pengantin terhadap bimbingan pra nikah. Kesimpulan ini menyesuaikan dengan data yang diperoleh sehingga tidak merubah sifat keasliannya dari data tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka penulisan dalam skripsi ini terbagi dalam beberapa bab, yaitu sebagai berikut.

BAB I : Pendahuluan. Bagian ini meliputi beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi peneliatian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik validitas data, teknik analisis data dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Membahas tentang pengertian respon, macam-macam respon, faktor terbentuknya respon, pengertian bimbingan pra nikah, tujuan bimbingan pra nikah, dan unsur-unsur bimbingan pranikah.

BAB III : Pada bab ini merupakan gambaran umum objek penelitian di Kementerian Agama Kabupaten kebumen. Bab ini dibagi menjadi dua sub bab. Sub bab yang pertama membahas gambaran umum tentang Kementrian Agama: sejarah berdirinya, visi dan misi, letak geografis, struktur organisasi dan program kerja.

Sub bab yang kedua berisi tentang hasil penelitian mengenai pelaksanaan bimbingan pra-nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen dan bagaimana respon calon pengantin terhadap bimbingan pra-nikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.

BAB IV : Analisis terhadap pelaksanaan bimbingan pra nikah dan respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.

BAB V : Berisi tentang kesimpulan dari penelitian, saran-saran dan penutup.

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Respon

a. Pengertian Respon

Respon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah tanggapan; reaksi; dan jawaban. Dalam komunikasi, umpan balik dapat diartikan sebagai respons, penegasan, dan servomekanisme internal (Fisher, 1978: 286-29). Sebagai respons, umpan balik adalah pesan yang dikirim kembali dari penerima ke sumber, memberi tahu sumber tentang reaksi penerima, dan memberikan landasan kepada sumber untuk menentukan perilaku selanjutnya (Jalaluddin Rakhmat, 2007:191).

Respon adalah suatu kegiatan (activity) dari organism itu bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, setiap jenis kegiatan (activity) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respon. Secara umum respon atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau kesan yang didapat (ditinggal) dari pengamatan tentang subjek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan-pesan (Jalaluddin Rakhmat, 1999:51). Dalam percakapan tatap muka, penerima pesan merespons secara natural, langsung, dan segera, kepada pesan dan pengirim pesan. Respon ini dapat berupa mengangkat alis, menggelengkan kepala, meminta komunikator untuk mengulang pesannya, atau bahkan mendebat suatu pesan (Elvinaro, Lukiati dan Siti Karlinah, 2007: 46).

Ahmad Subandi mengemukakan respon dengan istilah balik (feedback) yang memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi (Ahmad Subandi, 1982:50). Sedangkan menurut Poerdawarminta, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi dan jawaban (Poerdawarminta, 1999:43).

Berdasarkan beberapa pengertian respon menurut para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud respon adalah tanggapan atau reaksi yang kita berikan sebagai balasan terhadap rangsangan yang kita terima dari hasil pengamatan. Pada prosesnya, respon sendiri didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku kalau menghadapi suatu

rangsangan dari luar. Jadi sikaplah yang menentukan seseorang merespon atau tidaknya suatu rangsangan tersebut.

b. Macam-Macam Respon

Menurut Steven M. Chafe respon dalam Jalaluddin (1999:118) dibedakan menjadi tiga bagian, antara lain yaitu:

1. Respon kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak.
2. Respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu.
3. Respon Konatif (Behavioral), bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan atau efek afektif (Effendy, 2000: 319).

Adapun menurut Agus Suyanto (2004:31-32), ada bermacam-macam tanggapan diantaranya yaitu:

a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu:

- 1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengar, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.
- 2) Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.
- 3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.

b. Tanggapan menurut terjadinya, yaitu :

- 1) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.
- 2) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkannya.
- 3) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

c. Tanggapan menurut lingkungannya yaitu:

- 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau benda yang berada didekatnya.
- 2) Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

Berdasarkan uraian tersebut respon timbul tidak hanya pada stimulus atau rangsangan yan diterima dari luar, melainkan faktor dari dalam diri sendiripun dapat

terbentuk respon. Tidak hanya itu, respon juga dapat diwujudkan apabila ingatan akan suatu peristiwa dipanggil kembali serta sesuatu yang dilihat atau dirasa ada dapat membentuk respon.

c. Faktor Terbentuknya Respon

Tanggapan merupakan reaksi yang disebabkan karena adanya rangsangan yang diberikan oleh obyek atau seseorang dalam hal ini adalah komunikasi. Menurut Ardianto dkk (2007:47), umpan balik dapat berupa reaksi yang timbul dari pesan komunikasi kepada komunikator. Dengan demikian umpan balik yang terjadi dalam proses komunikasi dapat diuraikan sebagai berikut:

1) *Internal Feedback*

Umpan balik yang diterima oleh komunikator bukan dari komunikan, akan tetapi datang dari pesan itu atau dari komunikator itu sendiri. Ketika menyampaikan pesan, komunikator menyadari telah melakukan kesalahan/kekhilafan, kemudian ia meminta maaf dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Dalam komunikasi, pesan yang disampaikan dapat menerpa balik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat pula memicu adanya perbedaan tanggapan. Pesan berperan penting dalam memberikan rangsangan dalam hal ini sebagai informasi dan pengetahuan.

2) *External Feedback*

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera (Bimo Walgito, 1999:55).

Umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikan. External feedback ini sifatnya bisa langsung dan juga tidak langsung. Feedback pada komunikasi masa cenderung bersifat representative (*representative*), tidak langsung (*indirect*), tertunda (*delayed*), kumulatif (*cumulative*), dan terlembagakan (*institutionalized*), (Elvinaro, Lukiati, Karlinah, 2007: 47-48).

a. *Representative Feedback*

Mengambil sampel dari sekian persen audiens untuk mewakili dan nanti hasil tersebut dianggap sebagai feedback dari keseluruhan audiens.

b. *Indirect Feedback*

Apabila mereka mendapatkan respons secara langsung, misalnya melalui telepon atau surat, respons tersebut tidak dapat secara langsung mengubah isi media. Tidak seperti respons pada komunikasi antarpersonal yang dapat membuat komunikator langsung dan segera meralat atau mengubah isi pesannya.

c. *Delayed Feedback*

Komunikator komunikasi massa tidak dapat dengan segera mengetahui bagaimana reaksi khalayak terhadap pesan yang disampaikannya. Tanggapan khalayak bisa diterima lewat telepon, email atau surat pembaca.

d. *Cumulative Feedback*

Komunikator mengumpulkan semua respons yang datang dalam satu waktu dan data inilah yang akan memengaruhi keputusan dan kebijakan selanjutnya.

e. *Institutionalized Feedback*

Umpan balik yang datang dari lembaga yang langsung komunikannya untuk mengumpulkan pendapat. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis oleh lembaga tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor terbentuknya respon timbul tidak hanya stimulus yang diberikan dari luar akan tetapi dalam diri sendiri pun dapat memicu terbentuknya respon. Selain itu, respon yang timbul dapat dijadikan nilai keutuhan dan kebenaran terhadap informasi yang di terima. Sehingga, respon berperan dalam memberikan tanggapan berupa penjelasan terhadap maksud dan tujuan informasi.

d. Respon Gesture

1. Pengertian Gesture

Gesture adalah sikap atau pose tubuh yang mengandung makna. Latihan gesture dapat digunakan untuk mempelajari dan melahirkan bahasa tubuh. Ada yang mengatakan bahwa gesture adalah bentuk komunikasi non verbal yang diciptakan oleh bagian-bagian tubuh yang dapat dikombinasikan dengan bahasa verbal (Zumrotus, 2012:31).

Purnama (2014:48) mengemukakan bahwa gesture adalah bentuk perilaku non verbal pada gerakan tangan, bahu, dan jari-jari. Gesture juga merupakan kombinasi dari bentuk tangan, orientasi dan gerakan tangan, lengan atau tubuh dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dari seseorang. Sedang menurut Priyadharshni (2014:112) bahwa adalah suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata. Gestur berbeda dengan komunikasi fisik non verbal yang tidak mengkomunikasikan pesan tertentu, seperti tampilan ekspresif, proksemik, atau memperlihatkan atensi bergabung.

Berbeda menurut Hardianto (2014:22) yang mengemukakan ada dua elemen dalam berkomunikasi yang sangat penting yaitu lisan (komunikasi verbal) dan gesture (komunikasi non verbal). Gesture tidak membuat rasa tanpa bahasa lisan yang menyertainya dan sebaliknya lisan tidak membuat rasa tanpa gesture yang menyertainya, sehingga keduanya sebagai sistem gabungan, bukan sebagai dua hal yang terpisah. Jadi, keduanya adalah komunikasi yang selalu beriringan dan tidak bisa dipisahkan (Widyawati, 2020:16).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa gesture adalah komunikasi non verbal berupa gerak tubuh yang meliputi ekspresi wajah, tangan, bahu, jari-jari atau tubuh lainnya yang biasanya digunakan secara bersamaan tanpa disadari ataupun secara sadar pada saat berkomunikasi untuk memberikan pemahaman pada saat berkomunikasi yang juga memiliki pesan-pesan tertentu.

2. Macam-Macam Gesture

Menurut Susan G. Buckley (2008:28-30) bagian-bagian tubuh yang langsung berhubungan dengan bahasa tubuh yaitu:

1. Kepala

Bagian tubuh ini biasa digunakan untuk menegaskan (gerakan mengangguk) atau menolak (gerakan menggeleng) informasi yang diberikan. Pola-pola gerakan kepala tertentu juga biasa digunakan untuk menunjukkan minat atau ketertarikan pada apa yang sedang dibicarakan orang lain.

2. Wajah

Wajah adalah bagian tubuh yang paling banyak mengirimkan pesan tersembunyi. Pada bagian ini dapat menunjukkan emosi seseorang. Mata adalah salah satu bagian wajah yang paling menarik dibahas dalam hubungannya dengan bahasa tubuh karena mulai mata Anda dapat berkomunikasi secara intens dengan orang lain. Menatap mata kekasih Anda dengan lembut misalnya, menunjukkan betapa anda sangat memperhatikannya.

3. Pundak

Bagian tubuh ini biasa digunakan untuk menunjukkan ketidak tertarikannya seseorang pada pembicaraan rekannya (gerakan mengangkat bahu atau memiringkan bahu ke arah samping).

4. Lengan

Bagian tubuh ini biasa digunakan untuk mengekspresikan emosi, juga biasa digunakan untuk membuat pemiliknya terlihat lebih berkuasa (berkacak pinggang). Menyilangkan lengan umumnya digunakan untuk menunjukkan ketidaksenangan sementara merenggangkan lengan mengekspresikan emosi yang kuat (baik emosi yang positif maupun negatif).

5. Tangan

Bagian tubuh ini biasa digunakan dengan berbagai tujuan yaitu: untuk mengekspresikan emosi, untuk menunjukkan persahabatan (berjabat tangan), dan untuk menunjukkan ketidaksenangan (menyentuh bagian tertentu dari tubuh sendiri).

6. Kaki

Arah kaki penting untuk menilai sikap seseorang terhadap mitra bicaranya. Mengarahkan kaki kepada mitra bicara menunjukkan minat pada apa yang sedang dibicarakan. Posisi kaki juga dapat menunjukkan kekuasaan dari orang yang memilikinya (mengangkang kaki) atau menunjukkan kekuatan dari orang yang bersangkutan (berdiri dengan kaki merapat). orang-orang yang berkaki bengkok atau berbentuk huruf U cenderung terlihat lebih muda, naif dan cengeng.

2. Bimbingan Pra Nikah

b. Pengertian bimbingan pra nikah

Bimbingan merupakan terjemahan dari guidance yang didalamnya terkandung beberapa makna. Sertzer & Stone (Hamdani, 2012: 79), mengemukakan bahwa guidance berasal dari kata guide, yang mempunyai arti to direct, pilot, manager, or streer (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan).

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Djumhur dan Moh. Surya berpendapat bahwa bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Hamdani, 2012: 80).

Bimbingan menurut Winkel dan Hastuti merupakan pemberian informasi, menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan, atau memberitahukan sesuatu dengan memberikan nasihat; dan mengarahkan, menuntut ke

suatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, atau mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak. Berbeda dengan Waligito bimbingan merupakan pemberian pertolongan dan bantuan. Bimbingan dan pertolongan merupakan hal yang pokok. Bimbingan dapat diberikan secara individu dan juga dapat secara kelompok. Bimbingan dapat diberikan baik untuk menghindari kesulitan-kesulitan maupun untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi individu-individu di dalam kehidupannya (Noor Fu'at Aristiana, dkk, 2015: 255).

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada prinsipnya bimbingan merupakan pemberian pertolongan atau bantuan, dan bantuan atau pertolongan itu merupakan hal yang pokok dalam bimbingan (Bimo Walgito, 2004: 4). Disamping itu bimbingan juga mengandung pengertian pemberian pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Noor Fu'at Aristiana, dkk, 2015: 255).

Sedangkan untuk perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Bimo Walgito, 2004:11).

Pengertian Kursus Pra Nikah menurut Peraturan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam KementrianAgama Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah dijelaskan pada Bab I pasal I ayat (1) yang berbunyi:

Kursus Pra Nikah adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan penumbuhan kesadaran kepada remaja usia nikah dan calon pengantin tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Menurut Magid (dalam Khamis,2013:12) adalah sebuah usaha pencegahan untuk membantu seseorang memahami hubungan perkawinan, tanggungjawab yang menyertainya, dan harapan mereka terhadap pasangan. Tujuan dilaksanakannya program ini adalah mengenalkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara pasangan, yang bisa mencakup budaya, agama, dan perbedaan-perbedaan individual lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah adalah pemberian bantuan berupa pengarahan untuk memahami hubungan pernikahan

dalam membangun keluarga yang sejahtera. Selain itu, mempersiapkan bekal pengetahuan keagamaan merupakan hal yang pokok untuk mempertahankan rumah tangga, menyelesaikan permasalahan dengan jalan musyawarah, serta dapat menguatkan ketaatan hamba kepada Tuhannya, sehingga dapat tercipta keluarga yang sakinah mawadda warahmah.

c. Tujuan Bimbingan Pra Nikah

Tujuan yang ingin dicapai dalam bimbingan pra-nikah atau kursus pra-nikah ada dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diberlakukannya kursus pra-nikah adalah untuk mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah melalui pemberian bekal pengetahuan, peningkatan pemahaman dan keterampilan tentang kehidupan rumah tangga dan keluarga. Tujuan yang lain dari bimbingan keluarga sakinah adalah membantu keluarga-keluarga muslim dalam membina keluarga sakinah melalui ilmu, wawasan, dan keterampilan yang diberikan kepada kepala-kepala keluarga (ibu dan bapak), (Sofyan S. Willis, 2011:172). Sedangkan tujuan khusus dari kursus pra-nikah adalah untuk menyamakan persepsi badan/lembaga penyelenggara tentang substansi dan mekanisme penyelenggaraan kursus pra-nikah bagi remaja usia nikah dan calon pengantin serta terwujudnya pedoman penyelenggaraan kursus pra nika bagi remaja usia nika dan calon pengantin (Dirjen Bimas Islam Nomor: DJ.II/542 Tahun 2013).

Kaitannya dalam hal ini tujuan bimbingan bagi calon pengantin yang mengikuti kursus atau bimbingan pra nikah adalah upaya pemberian bantuan kepada calon pasangan suami istri agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan dengan norma keluarga,serta mampu berperan aktif dalam kehidupan keluarga yang bahagia. Adapun tujuan dalam bimbingan ialah agar individu dapat mengatasi hambatan dan kesulitan dalam keluarga sebagai berikut:

a. Masalah perbedaa individu

Perkawinan merupakan penyatuan dua individu antara laki-laki dan perempuan, dimana secara kodrat dua makhluk ini memang memiliki cukup banyak perbedaan. Masing-masing individu yang memiliki perbedaan tidak selamanya bisa disatukan sehingga manakala hal ini terjadi masalah dalam rumah tangga kerap terjadi.

b. Masalah kebutuhan

Perkawinan pada dasarnya merupakan manifestasi dari pemenuhan kebutuhan manusia yang beragam, baik kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan agama. Tidak terpenuhinya sebuah kebutuhan didalamnya dapat menjadi factor pemicu konflik antara suami isteri, orang tua anak dan dengan keluarga besar. Bimbingan konseling perkawinan menawarkan sebuah layanan bukan hanya konseling pranikah tetapi konseling keluarga yang diupayakan dapat membantu mencari solusi terbaik antara suami isteri atau anggota keluarga yang berselisih.

c. Masalah perkembangan individu

Dalam keluarga terdapat sederetan konsekuensi-konsekuensi yang mengakibatkan setiap individu harus terus mengemban diri memenuhi tugasnya masing-masing. Namun, terkadang perkembangan individu secara emosional seringkali mengalami hambatan terlebih lagi bila pada awal pernikahan terjadi kesenjangan unsur yang begitu jauh, sehingga otomatis akan menimbulkan masalah-masalah yang serius dan perlu segera diselesaikan agar tidak berkelanjutan dan berujung pada perceraian.

d. Masalah latar belakang sosio-kultural

Tidak semua orang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik terhadap perbedaan yang terjadi diluar budaya yang biasa mereka jalani, salah-salah jika tidak memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tepat justru dapat menimbulkan konflik intern seperti stress tertekan, tidak bahagia. Akibat lebih lanjut adalah konflik ekstern dengan pasangan atau keluarga pasangan, dan tak jarang karena ketidakmampuan menjalani kondisi seperti ini mereka memilih bercerai.

e. Menghindari KDRT

Pengertian kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) menurut undang-undang no 23 tahun 2004 adalah setiap perbuatan terhadap seseorang ter-utama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis dan penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga (Anila Umriana, 2016:183).

Tindak kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga terjadi dikarenakan telah diyakini bahwa masyarakat atau budaya yang mendominasi saat ini adalah patriarki, dimana laki-laki adalah superior dan perempuan inferior sehingga laki-laki dibenarkan untuk menguasai dan mengontrol perempuan. (Janeko, 2016:24-26).

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas dapat dipahami bahwa kursus pra-nikah merupakan bimbingan yang berupa pembekalan dan pengarahan kepada calon pengantin sebagai bekal pengetahuan. Membanngun rumah tangga secara komitmen perlu dilakukan agar tercipta keluarga yang sakinah, mawaddah, dan wa rahmah seperti tujuan pernikahan yang tertuang dalam Al-Qur'an surat Ar-rum ayat 21 dinyatakan tentang tujuan pernikahan bahwasahnya pernikahan dilakukan untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan yang berdasarkan kasih sayang.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”.

Dengan demikian, setiap anggota keluarga atau pasangan dapat merasakan ketentraman, kenyamanan, ketenangan, kedamaian, kebahagiaan dan kesejahteraan serta tercapainya kehidupan yang lebih baik dan dinamis di dunia maupun di akhirat.

d. Unsur-unsur Bimbingan Pra Nikah

Kursus pra nikah atau pembekalan singkat (*short course*) diberikan kepada remaja usia nikah atau calon pengantin dengan waktu tertentu, yaitu selama 16 jam pelajaran (JPL) selama 2 hari atau dibuat beberapa kali pertemuan dengan JPL yang sama. Waktu pelaksanaan dapat disesuaikan dengan kesempatan yang dimiliki peserta. Ada lima unsur yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan kursus pra-nikah, yaitu sarana pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, narasumber atau pengajar, biaya dan

sertifikat. Unsur-unsur tersebut termaktub dalam Bab V Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah. Penjelasan mengenai unsur tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Sarana pembelajaran, meliputi sarana belajar mengajar, baik berupa silabus, modul dan bahan ajar lainnya yang dibutuhkan untuk pembelajaran. Silabus dan modul disiapkan oleh Kementerian Agama untuk dijadikan acuan oleh penyelenggara kursus pra-nikah.
- 2) Materi dan metode pembelajaran, materi kursus pra-nikah terdiri dari kelompok dasar, kelompok inti, dan kelompok penunjang. Kelompok dasar meliputi kebijakan Kementerian Agama tentang pembinaan keluarga sakinah, kebijakan Ditjen Bimas Islam tentang pelaksanaan kursus pra-nikah, peraturan perundangan tentang perkawinan dan pembinaan keluarga, hukum munakahat dan prosedur pernikahan. Kelompok inti meliputi pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, dan psikologi dalam perkawinan dan keluarga. Sedangkan kelompok penunjang meliputi pendekatan andragogi, penyusunan SAP (Satuan Acara Pembelajaran) dan *micro teaching*, *pre-test*, *post-test* dan penugasan atau rencana aksi.
Materi-materi yang telah disebutkan dalam kurikulum dan silabus diatas, dapat diberikan dengan metode ceramah, diskusi, Tanya jawab, studi kasus (simulasi) dan penugasan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dilapangan.
- 3) Narasumber, atau pengajar memberikan materi kepada para calon pengantin dapat dari kalangan konsultan keluarga, tokoh agama, psikolog, dan yang terpenting adalah harus professional dibidangnya.
- 4) Pembiayaan, sesuai dengan ketentuan pasal 5 dapat bersumber dari dana APBN, APBD, dan sumber lain yaitu dari iuran peserta atau bantuan dari masyarakat yang halal dan tidak mengikat serta mempunyai komitmen kuat untuk membantu berpartisipasi dalam pembinaan keluarga.
- 5) Sertifikat, pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berkompeten yang telah diakreditasi oleh Kementerian Agama bahwa yang bersangkutan telah

mengikuti kegiatan kursus pra-nikah. Calon pengantin yang telah mengikuti kursus pra-nikah diberikan sertifikat sebagai tanda bukti kelulusan (Muhammad Lutfi Hakim, 2016:145-146).

Berdasarkan uraian tersebut kursus pra nikah merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh oleh calon pengantin untuk mendaftarkan dan mencatatkan pernikahan. Melalui kursus pra-nikah tersebut para calon pengantin mendapatkan hak atas pemberian bimbingan dan pengarahan serta dapat berdiskusi dan berpartisipasi aktif terkait membina rumah tangga yang sakinah. Setelah semua tahapan ditempuh oleh calon pengantin selanjutnya perlu mempersiapkan diri sampai menjelang waktu pelaksanaan pernikahan tiba.

BAB III

GAMBARAN UMUM DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

1. Sejarah Berdirinya Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Pada dasarnya politik penjajahan Hindia Belanda adalah sekuler, dengan dalih menjamin kebebasan bagi setiap warga negara untuk memeluk dan menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Karena sebagian terbesar rakyat Indonesia beragama Islam, dan dalam agama Islam mengandung unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem kenegaraan, maka Pemerintah Hindia Belanda terpaksa mengatur dan mengawasi bidang agama, demi menjaga keamanan dan ketertiban, serta kepentingan mereka sendiri sebagai negara kolonial. Adapun sistem pengangkatan pejabat agama pribumi, soal perkawinan, kemasjidan dan lain-lain menjadi Urusan Departemen Binnenlands Bestuur (Departemen Dalam Negeri) melalui para residen dan bupati. Sedangkan tugas pemerintahan Departemen Binnenlands Bestuur di bidang agama diserahkan kepada penghulu dan pegawainya. Hoofd Penghulu di ibu kota karesidenan dan penghulu di ibu kota kabupaten diangkat oleh Residen. Hoofd Penghulu juga bertugas sebagai penasehat pada Pengadilan Negeri. Namun ajunet penghulu dan pegawai rendahannya lainnya diangkat oleh Bupati. Di samping itu, di tingkat kawedanan dan kecamatan diangkat penghulu naib dan stafnya. Di kota-kota, dibangun masjid-masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah dan sebagai kantor untuk melaksanakan tugas-tugas yang terkait.

Pembiayaan untuk keperluan pelaksanaan tugas-tugas itu dibebankan pada hasil penerimaan yang dipungut dari orang-orang yang melakukan perkawinan, perceraian dan perujukan. Termasuk dalam pembiayaan itu ialah gaji yang diberikan pada para karyawan atau petugas. Dari perjalanan yang panjang itu dibangun pula Raad Agama atau Pengadilan Agama, terutama di ibukota Kabupaten, untuk menyelesaikan perkara-perkara mengenai soal nikah, talak dan rujuk. Semula perkara waris juga diselesaikan di Pengadilan Agama, namun akhirnya dicabut dan menjadi wewenang Pengadilan Negeri untuk menyelesaikannya.

Pada saat pendudukan tentara Jepang, pengelolaan bidang agama tidak ada perubahan. Walaupun kedudukan pemerintah Jepang dalam sidang-sidang PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia), masalah eksistensi Departemen Agama pernah menjadi perdebatan, namun kenyataannya Departemen Agama lahir atas usul dan inisiatif Badan Pekerja Komite

Nasional Indonesia Pusat (BPKNPI). Melalui usul dan inisiatif K.H. Abu Dardiri dan kawan-kawan, wakil dari KNI (Komite Nasional Indonesia) daerah Banyumas, yang diformulasikan oleh K.H Saleh Su'aidi dalam sidang Pleno BP-KNPI tanggal 25 Nopember 1945 di Jakarta, pemerintah didesak agar dalam Negara Republik Indonesia yang sudah merdeka ini, jangan sampai urusan agama hanya disambalulkan saja kepada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, atau pada Departemen lainnya. Masalah ini harus diurus oleh Departemen tersendiri. Maka tanpa melalui pemungutan suara lagi, dan melihat hasrat umat yang kuat, Presiden Soekarno memberi isyarat kepada Wakil Presiden Mohammad Hatta, yang kemudian menyatakan, "Adanya departemen tersendiri mendapat perhatian Pemerintah". Selanjutnya secara yuridis formal keluarlah Penetapan Pemerintah tanggal 3 Januari 1946 No. 1/SD, yang berbunyi di antaranya: "Presiden Republik Indonesia mengingat usul Perdana Menteri dan Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat, (BPKNDI) memutuskan mengadakan Departemen Agama". Penetapan pemerintah ini, dikumandangkan RRI dan disiarkan oleh pers dalam dan luar negeri, dengan H.M Rasjid, BA sebagai Menteri Agama yang pertama kali. Penetapan ini di samping sebagai realisasi pasal 29 UUD 1945, juga sebagai imbalan dan penghargaan atas sikap umat Islam, yang bersedia mencoret tujuh kata dalam "Piagam Jakarta", yaitu: "dengan kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi pemeluk-pemeluknya", pada sidang PPKI tanggal 18 Agustus 1945. (Pokok-pokok Organisasi Departemen Agama. 1984, 34).

Setelah Departemen Agama berdiri, maka disusun organisasi Departemen Agama dari Pusat sampai Daerah. Sesuai dengan perkembangan tugas yang ada dan ruang lingkup wewenangnya, maka istilah dan nama instansi vertikalnya juga berubah-ubah sehingga instansi di kabupaten mengalami perubahan pula, mulai dari Kantor Kepenghuluan, Kantor Agama Kabupaten, Kantor Urusan Agama Kabupaten, Dinas Urusan Agama, Perwakilan Departemen Agama dan Kantor Departemen Agama Kabupaten berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 18 tahun 1975 tanggal 16 April 1975. Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan Kantor Departemen Agama, tumbuh dan berkembang pula instansi-instansi lain di lingkungan Departemen Agama di Daerah Tingkat II Kabupaten, seperti Urusan Agama, Pendidikan Agama, Penerangan Agama dan Sekolah-sekolah Agama Negeri. Pengadilan Agama terpisah dari Kantor Urusan Agama sejak tahun 1948, sewaktu Pengadilan Agama menjadi instansi tersendiri dengan Ketua Pengadilan Agama sebagai

kepalanya dan dibantu para staf, dan pegawai termasuk panitera. Dan pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono jilid II melalui Peraturan Presiden No. 47/ 2009 tentang Pembentukan dan Organisasi Kementerian Negara mengubah semua bentuk Departemen, Kantor Menteri Negara dan Kantor Koordinator menjadi Kementerian Negara. PP No 47/ 2009 yang dikeluarkan 3 November 2009, merupakan aturan pelaksanaan dari UU No 39/2008 tentang Kementerian Negara. Selanjutnya diterbitkan Peraturan Menteri Agama RI Nomor I Tahun 2010 tertanggal 28 Januari 2010 tentang Perubahan Penyebutan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama. Kemudian melalui Surat Edaran Nomor : ND/SJ/19/2010 tentang Perubahan Penyebutan Departemen Agama menjadi Kementerian Agama, yang ditujukan kepada para Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten / Kota.

2. Visi dan Misi

Kementerian Agama Kabupaten Kebumen memiliki visi dan misi yakni yang digunakan sebagai dasar dalam melaksanakan segala aktifitas, untuk mencapai suatu tujuan. Adapun visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya masyarakat Indonesia yang taat beragama, rukun, cerdas, dan sejahtera lahir batin dalam rangka mewujudkan Indonesia yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan gotong-royong (KMA No 39 Tahun 2015).

b. Misi

- 1) Meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama.
- 2) Memantapkan kerukunan intra dan antar umat beragama.
- 3) Menyediakan pelayanan kehidupan beragama yang merata dan berkualitas.
- 4) Meningkatkan pemanfaatan dan kualitas pengelolaan potensi ekonomi keagamaan.
- 5) Mewujudkan penyelenggaraan ibadah haji dan umrah yang berkualitas dan akuntabel.
- 6) Meningkatkan akses dan kualitas pendidikan umum berciri agama, pendidikan agama pada satuan pendidikan umum, dan pendidikan keagamaan.
- 7) Mewujudkan tatakelola pemerintahan yang bersih, akuntabel, dan terpercaya (KMA No 39 Tahun 2015).

3. Letak Geografis

Secara geografis, Kabupaten Kebumen terletak pada 7°27' - 7°50' Lintang Selatan dan 109°33' - 109°50' Bujur Timur. Bagian selatan Kabupaten Kebumen merupakan dataran

rendah, sedangkan pada bagian utara berupa pegunungan dan perbukitan yang merupakan bagian dari rangkaian Pegunungan Serayu Selatan. Sementara itu di barat wilayah Gombong, terdapat Kawasan Karst Gombong Selatan sebuah rangkaian pegunungan kapur yang membujur hingga pantai selatan berarah utara-selatan. Daerah ini memiliki lebih dari seratus gua berstalaktit dan stalagmit. Sementara itu panjang pantai sekira 53 Km yang sebagian besar merupakan pantai dengan fenomena gumuk pasir. Sungai terbesar di Kabupaten Kebumen adalah Sungai Luk Ulo, Sungai Jatinegara, Sungai Karanganyar, Sungai Kretek, Sungai Kedungbener, Sungai Kemit, Sungai Gombong, Sungai Ijo, Sungai Kejawang, dan Kali Medono.

Tabel 1

Batas wilayah Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Utara	Fit Donuts
Timur	Kantor Sekretaris Daerah Dan Badan Kepegawaian Daerah Kebumen
Selatan	Badan Pengelolaan Keuangan Dan Aset Daerah
Barat	Kafe THAIYO Kutosari

Berdasarkan data kependudukan yang ada dan hasil sensus penduduk Tahun 2019 adalah sebagai berikut:

- Laki-laki : 596.388 jiwa
- Perempuan : 1.197.982 jiwa
- Jumlah : 1.794.370 jiwa

Keadaan Penduduk Berdasarkan Pemeluk Agama adalah sebagai berikut:

- Pemeluk Agama Islam : 98,78%
- Pemeluk Agama Kristen Katholik : 0,63%

- Pemeluk Agama Kristen Protestan : 0,32%
- Pemeluk Agama Hindu : 0,18%
- Pemeluk Agama Budha : 0,18%
- Pemeluk Agama Kejawan : 0,2%
- Pemeluk Lainnya : 0,07%

Adapun pengamalan bidang agama cukup tinggi, hal ini bisadilihat dari data tempat ibadah agama sebagai berikut:

- a. Masjid : 1584
- b. Musholla : 3896
- c. Gereja : 58
- d. Wihara : 14
- e. Klenteng : 2
- f. Pure : -

Demikian merupakan keadaan penduduk berdasarkan pemeluk agama Kabupaten Kebumen dan dapat dikatakan bahwa penduduk Kabupaten Kebumen 98% beragama Islam.

4. Struktur Organisasi



(Sumber Data: Dokumentasi kebumen.kemenag.go.id/organisasi 2021-01-04 13:51:11)

Struktur kepengurusan organisasi Kementerian Agama Kabupaten Kebumen tahun 2021 sebagai berikut:

KEPALA	: H. PANUT, S.Pd, M.M
KASUBBAG TATA USAHA	: Drs. H. KHAMID, M.Pd.I
KASI PEND. MADRASAH	: Dra. Hj. SUWAIBATUL ASLAMIYAH, M.Ag
KASI PD & PONTREN	: H. MAKRUF WIDODO, S.Ag., M.Pd.I
KASI PEND. AGAMA ISLAM	: H. MOH. HALIM DARMAWAN,SH
KASI PENYELENG. HAJI & UMROH	: TEGUH SUPRIYANTORO, S.Ag., M.Pd.I
KASI BIMAS ISLAM	: SALIM WAZDY, S.Ag., M.Pd
PENYELENGARAAN ZAKAT & WAKAF	: H. NAJEMUL HUDA, S.Pd

Sedangkan untuk kelompok jabatan fungsional terdiri dari sejumlah tenaga dalam jenjang fungsional yang terdiri dalam kelompok sesuai dengan keahliannya (PMA No 19 Tahun 2019 tentang Organisasi, dan Tata Kerja Instansi vertikal Kementerian Agama).

5. Program Kerja

Tugas Kementerian Agama salah satunya seperti yang dilansir pada Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No 542 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Kursus Pra Nikah yaitu pada pasal 3 ayat (2) bahwa Kementerian Agama dapat menyelenggarakan kursus pra nikah yang pelaksanaannya bekerja sama dengan Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) atau organisasi keagamaan Islam lainnya. Pasangan calon suami istri yang akan menikah diberikan informasi singkat tentang kemungkinan yang terjadi dalam rumah tangga, sehingga pada saatnya nanti dapat mengantisipasi dengan baik paling tidak berusaha wanti-wanti jauh-jauh hari agar masalah yang timbul dapat diminimalisir dengan baik, untuk itu bagi remaja usia nikah atau catin sangat perlu mengikuti pembekalan singkat (short course) dalam bentuk Kursus Calon Pengantin dan parenting yang merupakan salah satu upaya penting dan strategis (Dokumentasi, laporan hasil kegiatan Tahun 2021 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen).

Bimbingan perkawinan bagi calon pengantin menjadi sangat penting dan vital sebagai bekal bagi kedua calon pasangan untuk memahami secara substansial tentang seluk beluk kehidupan keluarga rumah tangga. Bimbingan perkawinan bagi calon pengantin merupakan

proses pendidikan yang memiliki cakupan yang sangat luas dan memiliki makna yang sangat strategis dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Pelaksanaan Bimbingan Pranikah bagi Calon Pengantin di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Bimbingan pranikah merupakan kegiatan positif yang sangat penting bagi masyarakat terkhusus bagi pasangan calon pengantin. Bimbingan pranikah juga memberikan wawasan berupa ilmu pengetahuan tentang perkawinan dan cara berumah tangga yang baik. Sehingga setiap pasangan calon pengantin mempunyai bekal pengetahuan dan diharapkan dapat menerapkan pengetahuannya ketika sudah berumah tangga.

Pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah oleh Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada tahun 2021 mengalami penurunan yang pada tahun 2019 dan tahun 2020 dilaksanakan sampai 30 angkatan dan setiap angkatan terdapat 30 peserta (60 pasangan calon pengantin) dalam periode satu tahun. Namun pada tahun 2021 hanya 29 angkatan dan 20 peserta (40 pasangan calon pengantin) dalam periode satu tahun. Penurunan angkat tersebut dikarenakan pembatasan dan pengurangan dari dana DIPA sendiri untuk tahun 2021 ini. Faktor dari adanya penurunan anggaran untuk pelaksanaan bimbingan adalah karena sebagian dana dialihkan untuk pembiayaan pengembangan fasilitas, sarana dan prasarana serta memenuhi kebutuhan Kantor Kementerian Agama untuk meningkatkan kualitas kerja agar lebih maksimal (Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono pada 17 Maret 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen menerangkan bahwa pada pelaksanaan bimbingan pranikah kepada calon pengantin oleh pembimbing atau penyuluh agama secara keseluruhan terlaksana dengan baik dan optimal. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama dua hari yaitu pada hari rabu dan kamis, 17-18 Maret 2021 bertempat di Hotel Candisari Kabupaten Kebumen. Namun belum sepenuhnya maksimal dikarenakan ada beberapa peserta yang tidak hadir dengan alasan dari pihak calon suami sedang bekerja diluar kota sehingga hanya bisa di wakilkkan oleh pihak calon istri. Meskipun ketidak hadiran calon suami tersebut tidak mengurangi semangat pembimbing untuk tetap memberikan segenap pengetahuan dan keterampilannya dalam membimbing pasangan calon pengantin yang akan membina rumah tangga. Pihak panitia maupun segenap fasilitator dari Kementerian Agama dalam melaksanakan bimbingan perkawinan pranikah baik dari

jadwal hingga teknis kegiatan sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang sudah ditetapkan (Hasil observasi dilapangan dan wawancara dengan Hj. Winendah Ari Rejeki dan Riyati, pada Rabu 17 Maret 2021).

Untuk memperjelas mengenai pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah pada pasangan calon pengantin di Hotel Candisari Kebumen, maka penulis berupaya mengidentifikasi dari hasil observasi dan wawancara dengan panitia pelaksana dan fasilitator kegiatan bimbingan pranikah yaitu dengan cara mengetahui kekuatan dan kelemahan dalam kegiatan bimbingan perkawinan pranikah tersebut. Dalam menganalisis kekuatan pada pelaksanaan bimbingan pranikah aspek yang digunakan meliputi unsur-unsur yang ada dalam pelaksanaan bimbingan pranikah. Sedangkan untuk kelemahan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen merupakan identifikasi oleh penulis sendiri terhadap hal-hal yang dapat menyebabkan kurang efektifnya pelaksanaan bimbingan pranikah tersebut (Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak H. Mulyono, dan Ibu Siti Mardiyah, pada 18 Maret 2021).

Adapun dasar hukum, prosedur pelaksanaan bimbingan serta kelebihan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sebagai berikut:

1. Dasar Hukum dan Kualifikasi Pelaksanaan

Tabel 2
Dasar Hukum dan Kualifikasi Pelaksanaan

Dasar Hukum	Kualifikasi Pelaksanaan
1. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 1974 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 2019);	- Unit Kerja Seksi Bimas Islam - Panitia, Peserta, Fasilitator & Narasumber - Sarana & Prasarana Kegiatan
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2002 Nomor 109, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4235);	
3. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 190/PMK.05/2012 tentang Tata Cara Pembayaran	

<p>dalam rangka Pelaksanaan Anggaran Pendapatan Belanja Negara</p> <p>4. Keputusan Menteri Agama Nomor 20 Tahun 2014 Tahun 2014 tentang Penunjukkan Kuasa Pengguna Anggaran dan Pelaksana Tugas Kuasa Pengguna Anggaran di lingkungan Kementerian Agama</p> <p>5. Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2012 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instansi Vertikal Kementerian Agama (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 851).</p> <p>6. Keputusan Menteri Agama Nomor 3 Tahun 1999 tentang Gerakan Keluarga Sakinah.</p>	
---	--

Keterkaitan	Peralatan / Perlengkapan
<p>1. Surat Menyurat</p> <p>2. Pembentukan Panitia, Dt. Peserta Fasilitator & Dt. Narasumber</p> <p>3. Surat Keputusan Kepanitiaan, Fasilitator, Narsum & Peserta</p> <p>4. Uraian Tugasnya</p>	<p>1. Dekorasi dan Dokumentasi</p> <p>2. Konsumsi & pendukung lainnya</p>
Peringatan	Pencatatan dan Pendataan
<p>Seluruh Panitia & Pegawai BIMAS Islam Kankemenag harus bertanggungjawab atas pelaksanaan dimaksud</p>	<p>Manual Acara, Daftar Hadir, Jadwal Kegiatan & Pelaporan.</p>

Tujuan adanya dasar hukum dan kualifikasi pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah menjadi pedoman terhadap pelaksanaan bimbingan dilapangan agar dapat

dilaksanakan serta berjalan dengan baik dan terarah. Sehingga dapat digunakan untuk kegiatan bimbingan berikutnya sebagai dasar pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah.

2. Prosedur pelaksanaan kursus pranikah dan SOP bimbingan perkawinan pranikah bagi pasangan calon pengantin.

Tabel 3

Prosedur Pelaksanaan Kursus Pranikah
SOP Bimbingan Perkawinan Pranikah bagi Calon Pengantin

NO	Aktivitas	Pelaksana			Mutu Buku			Keterangan
		Kepala Kemenag	Seksi	Pelaksana	Persyaratan / Perlengkapan	Waktu	Output	
1	Bimwin bagi Calon Pengantin				Membuat dan menyiapkan surat-menyurat	30 Menit	Siapnya administrasi Kegiatan	untuk mensukseskan kegiatan
2	Pembuatan RAPB Kegiatan				Membuat estimasi Anggaran / Draf	45 Menit	Terbuatnya Draf RAPB	Terealisasinya anggaran sesuai pagu
3	Ceking Persiapan Kegiatan				Laporan dari Panitia jmlh peserta	45 Menit	Terlaksananya laporan dari Panitia	
4	Teknis Pelaksanaan Kegiatan				1. Acara 2. Panitia . Fasilitator, Narsum & Peserta	16 OJ	Sesuai Acara	

5	Pengendalian Kegiatan			↓	1. Manual Acara 2. Panitia 3. Petugas	1 Jam	Terlaksananya kegiatan	
6	Pelaporan Kegiatan			↓	Administrasi dan Dokumentasi kegiatan	60 Menit	Terlaksananya kegiatan sesuai acra/rencana	Tersusunnya laporan pelaksanaan
7	Evaluasi Kegiatan	○ ← ○	←		Laporan	30 Menit	Catatan Laporan	Sebagai Agenda
8	RKTL				Hasil Evaluasi	30 Menit	Perbaikan kegiatan berikutnya	
 <p>○ = Mulai/ selesai □ = Proses ▽ = konektor perpindahan aktifitas ke halaman berikutnya</p>								

SOP tersebut dibuat bertujuan agar pelaksanaan kegiatan bimbingan berjalan dengan lancar dan terarah dengan baik. Sehingga memperjelas alur penugasan dan tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah.

3. Maksud dan Tujuan Kegiatan

a. Maksud Kegiatan

Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Perkawinan Pranikah bagi Calon Pengantin di Kabupaten Kebumen tahun 2021 bermaksud untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada calon pengantin, sehingga kelak ketika mereka menikah sudah mempunyai bekal yang cukup untuk mengarungi mahligai rumah tangga

sehingga terbentuk keluarga yang sakinah mawaddah warohmah (Dokumentasi, laporan kegiatan Bimbingan Pranikah pada Rabu s.d Kamis 17-18 Maret 2021).

b. Tujuan Kegiatan

Mewujudkan keluarga muslim Indonesia dalam membangun keluarga sakinah mawaddah warohmah melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama, akhlakul karimah dan sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan maksud dan tujuan bimbingan pranikah maka dapat disimpulkan bahwa terealisasinya pelaksanaan bimbingan pranikah merupakan salah satu tujuan dari upaya Kementerian Agama Kabupaten Kebumen memberikan sosialisasi penyuluhan kepada masyarakat tentang pengetahuan dasar dalam membangun sebuah pondasi keluarga sakinah. Adapun tujuan lain dari bimbingan perkawina pranikah sendiri adalah menekan angka perceraian, merealisasikan program kerja pemerintah, dan investasi awal berupa ilmu pengetahuan selebihnya penerapan dari calon pengantin dalam kehidupan berumah tangga (Dokumentasi, laporan kegiatan Bimbingan Pranikah pada Rabu s.d Kamis 17-18 Maret 2021).

4. Panitia Pelaksanaan

Berdasarkan keputusan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen Nomor 129 Tahun 2020 tentang Susunan Panitia, Fasilitator/Narasumber dan Peserta Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen sebagai berikut:

Tabel 4
Panitia Pelaksana

No	Nama	Jabatan
1	Salim Wazdy, S.Ag., M.Pd	Ketua
2	Hj. Winendah Ari Rejeki	Sekretaris
3	H. Mulyono, M.Pd.I	Anggota
4	Riyati, S.H.I	Anggota

(Sumber Data: Dokumentasi, Laporan Tahun 2021 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

Susunan kepanitian diambil dari seksi Bimbingan Masyarakat Islam sendiri yang menjadi panitia pelaksana dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah mulai dari pra acara sampai selesainya pelaksanaan bimbingan pranikah.

5. Narasumber

Tabel 5

Tim Fasilitator / Narasumber

No	Nama	Jabatan
1	Endah Evianti, S.ST	Narasumber
2	Kartini, S.KM	Narasumber
3	H. Amin Widodo, S.Ag	Fasilitator
4	Fatachul Chusen, M.Pd.I	Fasilitator
5	Munajat, S.H.I	Fasilitator
6	Fahrudin, S.Pd.I	Fasilitator
7	Siti Mardiyah, S.Pd.I, M.Pd	Fasilitator

(Sumber Data: Dokumentasi, Laporan kegiatan bimbingan 17-18 Maret Tahun 2021 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

Berdasarkan tim fasilitator dalam kegiatan bimbingan pranikah tersebut terdiri dari 5 orang antara lain yaitu:

1. H. Amin Widodo, S.Ag selaku Kepala KUA Kecamatan Sadang
2. Fatachul Chusen, M.Pd.I selaku Kepala KUA Kecamatan Buayan
3. Munajat, S.H.I selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Kebumen dan Buluspesantren
4. Fahrudin, S.Pd.I selaku Penyuluh Agama KUA Kecamatan Poncowarno
5. Siti Mardiyah, S.Pd.I, M.Pd selaku Penyuluh KUA Kecamatan Adimulyo

Sedangkan untuk narasumbernya yaitu Endah Evianti, S.ST dan Kartini, S.KM dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen. Narasumber atau pembimbing yang dimaksud adalah orang yang dianggap cakap dan mampu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah serta mempunyai keahlian

dibidang tersebut. Pada dasarnya pembimbing merupakan orang yang memiliki background pendidikan sesuai dengan kualifikasi yang berhubungan dengan materi yang diberikan. Adapun kualifikasi pendidikan pembimbing berasal dari Perguruan Tinggi yang berbasis Islam dan mengerti tentang pernikahan. Pembimbing juga merupakan orang yang berpengalaman serta sudah mempunyai jam terbang yang tidak diragukan dalam menangani hal tersebut.

Kesesuaian antara jenjang pendidikan yang ditempuh serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pembimbing menunjukkan kualitas dan profesionalitas merupakan hal yang sangat diutamakan dan dikedepankan. Kualitas yang baik dan profesionalitas dalam bekerja akan berdampak baik pada hasil yang maksimal terlebih dalam penyampaian materi yang mudah dipahami dan dimengerti oleh pasangan calon pengantin dalam bimbingan pranikah.

Tabel 6

Peserta Bimbingan Pranikah

No	Peserta	Jumlah	Calon Penantin
1	Catin KUA se Kab. Kebumen	20	Pasangan
Jumlah Total		20	Pasangan (40 peserta)

(Sumber Data: Dokumentasi, Laporan Tahun 2021 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

Peserta yang mengikuti bimbingan pra nikah merupakan pasangan yang akan melangsungkan pernikahan atau membangun rumah tangga dengan diberikan pembekalan berupa arahan oleh orang yang ahli dibidangnya dalam hal ini penghulu dan staf dinas kesehatan selaku narasumber. Jumlah peserta yang mengikuti bimbingan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen ada 20 pasangan (40 peserta) merupakan penyaringan dari masing-masing KUA se-Kabupaten Kebumen.

Sebagian besar calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen menyimak dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh pembimbing. Selain itu, beberapa calon pengantin juga mengajukan pertanyaan kepada pembimbing meskipun pada awalnya terlihat malu-malu. Adapun peserta yang

bertanya kepada pembimbing mengenai perihal bagaimana menjaga komunikasi merupakan hal yang penting dalam membangun rumah tangga agar tetap kokoh.

6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Kegiatan bimbingan perkawinan pranikah bagi calon pengantin di Kabupaten Kebumen dilaksanakan pada hari Rabu s.d Kamis, 17-18 Maret 2021 dimulai pukul; 08:00 WIB s.d selesai dan bertempat di Hotel Candisari Kebumen.

7. Jadwal Kegiatan

Kegiatan bimbingan perkawinan atau bimwin bagi calon pengantin di Kabupaten Kebumen dilaksanakan dengan cara mengumpulkan peserta Kursus Calon Pengantin dari beberapa kecamatan yang sudah mendaftarkan diri di KUA Kecamatan di Kabupaten Kebumen. Berikut adalah jadwal kegiatan bimbingan perkawinan pranikah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Kabupaten Kebumen:

Tabel 7

Jadwal Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Calon Pengantin
Pada Seksi BIMAS ISLAM Kantor Kementerian Agama Kab. Kebumen Tahun 2021

NO	HR / TGL	WAKTU	Materi	Penanggungjawab
1		07.00 s.d 08.00.	Panitia	Regristasi Peserta
2	RABU, 17 Maret 2021	08-00. s.d 08.30	Pre-Tes & Pembukaan	Tim Pembimbing (Fasilitator & Panitia)
3		08-30. s.d 09.30	Perkenalan dan Kontrak Belajar	Tim Pembimbing Fasilitator (Munajat, S.H.I)
4		09.30. s.d 10.30.	Kebijakan Perkawinan	Kepala Kankemenag / Narsum (H. Panut, S.Pd. M.M)
5		10.30. s.d 10.45.	Breeck	Tim Pembimbing Fasilitator & Panitia
6		10.45. s.d 11.45	Lanjutan Memenuhi Kebutuhan Keluarga	Tim Pembimbing Fasilitator (Fatachul Chusen, S.Ag, M.Pd.I)
7		11.45. s.d 12.45	ISHOMA	Panitia
8		12.45. s.d 14.45	Memenuhi Kebutuhan Keluarga	Tim Pembimbing Fasilitator (Fatachul Chusen, S.Ag, M.Pd.I)
9		12.45. s.d 15.00	Breeck	Panitia
10		15.00. s.d 17.00	Mempersiapkan Keluarga	Tim Pembimbing Fasilitator (Fahrudin,

NO	HR / TGL	WAKTU	Materi	Penanggungjawab
1	KAMIS, 18 Maret 2021	07.30. s.d 10.30	Membangun Hubungan dalam Keluarga	Tim Pembimbing Fasilitator (Munajat, S.H.I)
2		10.30. s.d 12.30.	Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga	Dinas Kesehatan Kab.Kebumen
3		12.30. s.d 13.00.	<i>Istirahat (Ishoma)</i>	Panitia
4		13.00. s.d 15.00	Mempersiapkan Generasi Berkualitas	Tim Pembimbing Fasilitator (H. Amin Widodo, S.Ag)
5		15.00. s.d 17.00	Refleksi, Post - Test dan Penutupan	Tim Pembimbing Fasilitator (Siti Mardiyah, S.Pd.I, M.Pd)

(Sumber Data: Dokumentasi, Laporan kegiatan bimbingan 17-18 Maret Tahun 2021 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

8. Materi Kegiatan Bimbingan Pranikah

Tabel 8
Materi Kegiatan

NO	NAMA/ NIP	MATERI
1	H. Panut, S.Pd., M.M	Kebijakan Pemerintah tentang Bimwin
2	Endah Evianti, S.ST	Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga
3	Fatachul Chusen, M.Pd.I	Perkenalan dan kontrak belajar, memenuhi kebutuhan keluarga & refleksi pre-test / post-tes
4	Munajat, S.H.I	Perkenalan dan kontrak belajar, dinamika dalam keluarga & refleksi pre-test / post-tes
5	H. Amin Widodo, S.Ag	Perkenalan dan kontrak belajar, mempersiapkan generasi berkualitas & refleksi pre-test / post-tes
6	Fahrudin, S.Pd.I	Perkenalan dan kontrak belajar, membangun hubungan dalam keluarga & refleksi pre-test / post-tes

7	Siti Mardiyah, S.Pd.I, M.Pd	Perkenalan dan kontrak belajar, mempersiapkan keluarga sakinah & refleksi pre-test / post-tes
---	-----------------------------	---

(Sumber Data: Dokumentasi, Laporan kegiatan bimbingan pranikah 17-18 Maret Tahun 2021 Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

Dari tabel diatas menjelaskan bahwa materi yang disampaikan dalam kegiatan Bimbingan Perkawinan Pranikah bagi Calon Pengantin pada Seksi Bimbingan Masyarakat Islam Kankemenag Kab. Kebumen adalah:

a. Perkenalan dan Kontrak Belajar

Pada sesi ini panitia menjelaskan tata tertib kepada peserta, memperkenalkan siapa saja yang akan menjadi narasumber dan siapa yang bertanggungjawab mengenai jalannya acara bimbingan serta menjelaskan kontrak belajar peserta selama sesi bimbingan berlangsung.

b. Kebijakan Perkawinan

Memberikan penjelasan terhadap peserta tentang kebijakan Kementerian Agama dan Ditjen Bimas Islam mengenai pelaksanaan kursus pranikah.

c. Mempersiapkan Keluarga Sakinah

Membahas tentang kesiapan calon pengantin dalam membangun keluarga sakinah yang diawali dengan niat yang sungguh-sungguh, persetujuan kedua mempelai, pemberian mahar, dan perjanjian pernikahan.

d. Membangun Hubungan dalam Keluarga

Memberikan pemahaman terhadap calon pengantin mengenai prinsip perkawinan dalam keluarga, pengertian keluarga sakinah mawaddah warahmah, ciri keluarga sakinah, fungsi keluarga; fungsi biologis, fungsi edukatif, fungsi religius, fungsi perlindungan, fungsi sosialisasi, fungsi rekreatif, fungsi ekonomi, dan tingkatan keluarga sakinah.

e. Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Secara garis besar, kebutuhan keluarga ini terdiri dari dua jenis kebutuhan, yaitu kebutuhan yang bersifat materi dan kebutuhan yang bersifat immateri.

f. Menjaga Kesehatan Reproduksi Keluarga

Memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dari calon pengantin dalam kelangsungan rumah tangga yang nyaman. Pemeliharaan

dan pengecekan alat reproduksi juga harus selalu diperhatikan agar pasangan suami istri dapat memandang kesehatan reproduksi lebih seimbang, dan saling mendukung.

g. Dinamika dalam Keluarga

Pasangan calon pengantin harus memahami dan mengerti setiap permasalahan yang sering timbul dalam keluarga secara umum. Sebagai contoh adalah permasalahan yang timbul setelah menikah adalah penyesuaian lingkungan keluarga dan seterusnya. Dengan memahami permasalahan tersebut terpadat upaya bagi pasangan calon pengantin untuk menyelesaikannya secara bersama-sama dengan bermusyawarah dalam mengambil keputusan. Sehingga tidak tercipta egoisme dalam mengambil keputusan secara sepihak dan mencegah retaknya hubungan rumah tangga.

h. Refleksi, Post - Test dan Penutupan

Mengulang kembali materi yang sudah disampaikan narasumber untuk merefleksikan pemahaman peserta sebagai bentuk tercapainya pemahaman peserta mengenai isi materi bimbingan.

Materi yang diberikan kepada peserta yang mengikuti kursus pranikah tidak terlepas dari buku yang diterbitkan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI tahun 2019 yang berjudul Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin. Dari materi yang disampaikan menjadi bekal bagi calon pengantin dalam membina rumah tangga dan dapat di aplikasikan ketika kehidupan berumah tangga berjalan. Dengan demikian, setiap permasalahan atau konflik yang muncul dalam kehidupan berumah tangga dapat diredam dan diselesaikan dengan jalan mediasi atau musyawarah yang baik dari kedua belah pihak sebagaimana penerapan materi dari bimbingan pranikah yang telah diikuti sebelumnya.

9. Metode Bimbingan Pranikah

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen ada dua yaitu:

- a. Metode pelaksanaan bimbingan pranikah yang dilakukan oleh pembimbing menggunakan metode ceramah dan diskusi. Metode ceramah yang

disampaikan oleh pembimbing menggunakan bahasa informal atau keseharian tetapi juga tidak semua pembimbing menggunakan bahasa informal. Tujuannya pembimbing menggunakan bahasa informal atau bahasa keseharian adalah agar calon pengantin mudah menyerap informasi serta memahami materi yang disampaikan oleh pembimbing.

- b. Metode diskusi dan tanya jawab, digunakan untuk mengetahui sejauhmana materi yang disampaikan pembimbing dapat dimengerti dan dipahami dengan mengikutsertakan calon pengantin dalam memecahkan permasalahan rumah tangga secara bersama-sama. Dengan demikian, akan tercipta interaksi antara pembimbing dan peserta sehingga penyampaian materi lebih efektif dan efisien, serta tidak kaku ataupun membosankan (Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Mulyono pada 17 Maret 2021).

10. Media

Media atau sarana prasarana adalah alat bantu dalam memberikan informasi. Umumnya media dalam pembelajaran ada tiga yaitu audio, visual, dan audio-visual. Pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen jika dilihat dari media audio yaitu, pesan yang disampaikan pembimbing dalam bentuk ceramah. Sedangkan jika dilihat dari media visualnya yaitu, buku fondasi keluarga sakinah. Kemudian yang terakhir metode audio-visual yang digunakan dalam kegiatan bimbingan tersebut yakni lcd proyektor untuk menampilkan video. Dengan demikian, media yang digunakan tersebut dapat memperjelas informasi serta memberikan rangsangan kepada peserta bimbingan agar dapat memahami pesan yang disampaikan oleh pembimbing (Hasil observasi pada 17-18 Maret 2021).

11. Pembiayaan

Pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen menggunakan dana DIPA tahun 2021 sesuai dengan Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah yaitu, Pembiayaan kursus pra nikah sesuai ketentuan pasal 5 dapat bersumber dari dana APBN, dan APBD. Dana pemerintah berupa APBN atau APBD bisa diberikan kepada penyelenggara dalam bentuk bantuan, bantuan kepada badan/lembaga penyelenggara dapat dibenarkan

sepanjang untuk peningkatan kesejahteraan dan pembinaan umat sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku, pemerintah dapat membantu badan/lembaga swasta dari dana APBN/APBD.

12. Sertifikat

Sertifikat merupakan pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berkompeten yang telah diakreditasi oleh Kementerian Agama bahwa yang bersangkutan telah mengikuti kegiatan kursus pra nikah. Sertifikat tersebut diberikan kepadapeserta kursus sebagai tanda kelulusan atau sebagai bukti yang bersangkutan telah mengikuti kursus pra nikah. Pasangan calon pengantin bimbingan pranikah pada 17-18 Maret 2021 di Hotel Candisari tersebut mendapatkan sertifikat sebagai tanda kelulusan dan sebagai bukti bahwa yang bersangkutan telah mengikuti bimbingan pranikah sampai selesai selebihnya mereka dapat mempersiapkan diri menjelang pernikahan.

13. Evaluasi

Berdasarkan penilaian terhadap pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah yang berlangsung selama dua hari tersebut sudah baik, meskipun terkendala beberapa hal yaitu kehadiran peserta yang tidak tepat waktu karena jarak yang ditempuh untuk sampai di tempat membutuhkan waktu yang tidak sedikit, peserta yang ijin karena belum selesainya pembahasan keluarga besar dan keluarga peserta yang mendapat musibah. Secara keseluruhan dari pelaksanaan bimbingan pranikah dari awal sampai akhir acara berjalan dengan baik, adapun masalah timbul dari faktor internal peserta sendiri. Meski demikian, hasil akhir dari setiap pelaksanaan bimbingan pasangan calon pengantin merasa senang dan berterimakasih terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing sebagai bekal dalam membina rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah (Hasil observasi dilapangan pada Rabu s.d Kamis, 17-18 Maret 2021).

Kelemahan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen disebabkan karena adanya hambatan-hambatan selama pemberian bimbingan berlangsung. Adapun hambatan-hambatan diantaranya sebagai berikut:

1. Kehadiran Peserta

Kehadiran peserta yang tidak lengkap dalam arti hanya salah satu dari pasangan yang hadir dalam bimbingan pranikah dikarenakan pasangan calon suami hanya diberikan izin atau cuti ketika mendekati hari pernikahan. Sehingga hanya dari calon istri yang hadir. Meskipun begitu tidak menghambat proses dari kegiatan bimbingan pranikah karena ada pihak yang mewakili dan calon istri dapat menyampaikan kembali kepada calon suami mengenai apa yang di peroleh selama mengikuti bimbingan pranikah. Dengan begitu akan terciptanya keseimbangan hubungan dan pemahaman bagi calon pengantin (Hasil observasi dan wawancara dengan Ibu Siti Mardiyah, pada, 17 Maret 2021).

2. Anggaran Terbatas

Hasil wawancara dengan fasilitator dan panitia bimbingan pranikah mengungkapkan bahwa bimbingan pranikah yang dianggarkan oleh dana DIPA hanya terbatas untuk setiap pelaksanaan dan angkatan. Dalam hal ini pasangan calon pengantin yang mendaftar di KUA tidak semua diterima, melainkan hanya satu pasangan calon pengantin yang di diwakilkan dari masing-masing KUA untuk mengikuti bimbingan pranikah di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen.

Pelaksanaan bimbingan pranikah dengan anggaran DIPA sendiri juga terbatas yaitu hanya 30 angkatan selama periode satu tahun dan untuk tahun 2021 turun menjadi 29 angkatan. Penurunan angkatan pada periode tahun 2021 berasumsi karena adanya virus covid-19 sehingga ada beberapa perataan sumber dana DIPA untuk kegiatan yang lain selain bimbingan pranikah ini. Adapun harapan dari pembimbing atau fasilitator dalam pelaksanaan bimbingan pranikah ini agar pemerintah dapat menambah anggaran dana DIPA mengenai bimbingan pranikah sehingga kuota pasangan calon pengantin dalam setiap angkatan lebih merata dan maksimal (Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono, dan Bapak Fatachul Chusen, pada 18 Maret 2021).

3. Jarak Tempuh

Waktu yang ditempuh calon pengantin untuk sampai ke tempat bimbingan dari tempat tinggalnya terbilang jauh meskipun ada beberapa pasangan calon pengantin yang dekat dengan lokasi bimbingan. Maka dari itu pelaksanaan bimbingan pranikah tidak selalu di adakan di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen melainkan dilihat dari peserta bimbingan lebih dominan di wilayah mana dan di ambil jalan tengah dengan anggapan lokasi bimbingan tidak terlalu jauh bagi peserta dan meminimalisir keterlambatan kedatangan (Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono, pada 17 Maret 2021).

Berdasarkan hasil kegiatan bimbingan perkawinan pranikah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen berjalan dengan lancar, meskipun masih terdapat kekurangan. Kendati demikian, perbaikan terus dilakukan sebagai evaluasi untuk pelaksanaan bimbingan pranikah selanjutnya agar semakin meningkat dari kualitas dan kuantitas bimbingan. Sehingga manfaat dari kegiatan bimbingan dapat dirasakan oleh masyarakat khususnya pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan atau pasangan yang sudah menikah.

C. Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pranikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini menggunakan wawancara secara langsung kepada beberapa pembimbing dan pasangan calon pengantin. Wawancara dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap pertama dilakukan dengan 5 pasangan calon pengantin dan 2 pembimbing pada hari pertama pelaksanaan. Sedang tahap yang kedua dilakukan pada hari kedua bersama 5 pasangan calon pengantin dan 2 pembimbing. Sehingga jumlah narasumber secara keseluruhan yaitu pembimbing 4 orang dan calon 10 pasangan calon pengantin (20 peserta). Wawancara dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan tanggapan calon pengantin mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah.

Berdasarkan hasil wawancara untuk mengetahui respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen oleh Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada hari rabu dan kamis 17-18 Maret tahun 2021, peneliti melakukan pengukuran menggunakan tiga aspek tersebut dan membagi menjadi dua yaitu dari sudut pandang pembimbing atau fasilitator terhadap calon pengantin dan sudut pandang dari calon pengantin sendiri mengenai responnya terhadap bimbingan pranikah.

Adapun tiga aspek tersebut dilihat dari sudut pandang fasilitator atau pembimbing dan peserta bimbingan mengenai respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah secara keseluruhan yaitu:

Tabel 9

Komponen Respon dalam pedoman wawancara sesuai dengan aspek respon

No	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Pertanyaan Pembimbing	Pertanyaan Peserta
1	Respon	Kognitif	Informasi dan Pengetahuan	1,2,3,4,5	1,2,3,4
2		Afektif	Perasaan dan Sikap	1,2,3,4	1,2,3,4
3		Konatif	Perilaku	1,2,3	1,2,3

Penjabaran mengenai respon dipisahkan, untuk memahami penulis dalam menganalisa respon kognitif, afektif dan konatif (behavioral) pada pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah di Hotel Candisari Kebumen.

1. Aspek Kognitif

Atkinson (2005) berpendapat bahwa kognitif merupakan perilaku dimana individu mencapai tingkat “**tahu**” pada obyek yang diperkenalkan. Kognisi adalah suatu konsep umum yang mencakup semua bentuk pengenalan. Termasuk didalamnya ialah mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, membayangkan, memperkirakan, berpikir, mempertimbangkan, menduga dan menilai (Ita Nurlita, 2016:158). Analisis aspek kognitif dalam hal ini mencakup pengetahuan sesuai dengan pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Data yang terkumpul dari respon kognitif oleh pembimbing dan pasangan calon pengantin dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah sebagai berikut:

- a. Respon kognitif mengenai pemahaman catin berdasarkan sudut pandang dari 4 orang pembimbing.

Tabel 10

Respon pemahaman catin mengenai persiapan pernikahan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Paham	Tidak Paham
1	Menurut anda, bagaimana pemahaman catin mengenai apa saja yang perlu di persiapkan menjelang pernikahan.	3	1

Dari hasil wawancara dengan 4 orang pembimbing atau fasilitator hampir semuanya beranggapan bahwa calon pengantin sudah mengetahui apa saja yang perlu disiapkan menjelang pernikahan secara fisik, sedang untuk non fisik kebanyakan calon pengantin masih kurang dalam memahami hakikat dari sebuah perkawinan. Terlebih lagi jika dilihat dari background pendidikan pasangan calon pengantin yang rata-rata lulusan SMA/SMK yang pembelajaran agamanya masih kurang dibandingkan dengan sekolah yang backgroundnya sekolah agama dan lingkungan calon pengantin yang heterogen sehingga tidak semuanya mempelajari dan mengetahui akan nilai-nilai dalam perkawinan.

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara dengan narasumber menyimpulkan bahwa calon pengantin memahami betul mengenai apa saja yang perlu dipersiapkan menjelang pernikahan dan tentunya sudah di persiapkan pula jauh-jauh hari. Namun persiapan tersebut merupakan bentuk fisik dari kebutuhan pernikahan dan untuk pemahaman calon pengantin mengenai bentuk non fisik dari segi mental dan pengetahuan masih kurang. Sehingga dengan adanya bimbingan perkawinan pranikah dapat memberikan gambaran kecil untuk calon pengantin mempersiapkan pernikahan dan atau sesudah pernikahan.

Tabel 11

Respon catin akan informasi pelaksanaan bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Mengetahui	Tidak Mengetahui
2	Menurut anda, bagaimana pemahaman calon pengantin mengenai informasi pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah yang harus diikuti.	4	-

Sebagian besar pembimbing mengungkapkan bahwa catin mengetahui informasi mengenai pelaksanaan pranikah karena informasi tersebut disampaikan saat mendaftar pernikahan di KUA masing-masing. Namun untuk catin yang mendapatkan bimbingan mandiri di KUA enggan untuk mengikuti bimbingan dikarenakan urusan pekerjaan. Sehingga dari adanya pelaksanaan bimbingan pranikah yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dapat mengurangi catin yang enggan mengikuti bimbingan pranikah yang merupakan program dari pemerintah.

Dengan demikian adanya pelaksanaan bimbingan pranikah sangat perlu untuk pemberian dukungan dari segi pengetahuan pembimbing dan pemerintah dalam memberikan bekal pengetahuan dasar serta mengurangi angka perceraian.

Tabel 12

Respon calon pengantin akan pengetahuan yang didapat dari bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		memperhatikan	Tidak Memperhatikan
3	Bagaiman respon catin ketika mendapatkan pengetahuan baru saat pelaksanaan bimbingan	4	-

Berdasarkan penuturan dari pembimbing selama menyampaikan materi tentang pernikahan kepada calon pengantin respon mereka sangat baik, memperhatikan dan mendengarkan apa yang disampaikan pembimbing. Selain itu, calon pengantin juga ikut andil dalam setiap pembahasan dan saat sesi diskusi dengan pembimbing. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa calon pengantin senantiasa mengikuti pelaksanaan bimbingan dengan baik, tidak hanya itu calon pengantin juga memperhatikan setiap materi yang diberikan oleh setiap pembimbing dan ikut andil dalam sesi diskusi.

Tabel 13

Respon calon pengantin dalam menyelesaikan setiap permasalahan dalam rumah tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Bermusyawarah	Tidak Bermusyawarah
4	Bagaimana tanggapan calon pengantin dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.	4	-

Hasil wawancara bersama dengan 4 orang pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan pranikah peneliti merangkum dari masing-masing pendapat tersebut. Adapun dari pembimbing mengungkapkan bahwa masing-masing dari pasangan calon pengantin mempunyai kelebihan dalam komunikasi yaitu mereka bersepakat bahwa bermusyawarah merupakan hal yang harus dilakukan terlebih dahulu dalam menyelesaikan permasalahan dalam keluarga sebelum nantinya timbul rasa saling memberi pengertian satu sama lain untuk menyelesaikan persoalan rumah tangga.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa masing-masing calon pengantin sudah memahami betul satu sama lain ketika mendapati permasalahan dalam hubungan maka jalan yang harus dilalui adalah dengan bermusyawarah terlebih dahulu untuk menentukan langkah-langkah penyelesaian persoalan yang terkadang sering dating silih berganti dalam keluarga.

Tabel 14

Respon calon pengantin dalam menjaga hubungan dengan pasangan dalam rumah tangga

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Saling Percaya	Tidak saling percaya
5	Bagaiman pemahaman dan tanggapan calon dalam menjaga hubungan dalam rumah tangga agar dapat menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.	4	-

Pembimbing menjelaskan bahwa calon pengantin dalam memenuhi kebutuhan ada dua yaitu salah satunya kebutuhan non fisik dengan di tunjukannya rasa saling percaya satu sama lain dengan pasangannya. Adanya rasa saling percaya dengan pasangannya menunjukkan bahwa ada rasa menghargai dan perhatian dalam hubungan. Sehingga kepercayaan merupakan faktor penting dalam menjaga keutuhan rumah tangga, tidak adanya rasa saling percaya antar pasangan maka dapat memicu keretakan rumah tangga dan dapat berimbas pada mental anak akan keluarga yang tidak lengkap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rasa saling percaya merupakan langkah awal agar pondasi keluarga sakinah dapat tercipta dan dari rasa saling percaya tersebut dapat menciptakan mental yang sehat bagi pasangan dan keluarga.

- b. Respon kognitif mengenai informasi dan pengetahuan berdasarkan sudut pandang dari calon pengantin terhadap bimbingan pranikah.

Tabel 15

Respon pemahaman calon pengantin mengenai unsur-unsur dalam bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Paham	Tidak Paham

1	Apakah anda memahami isi materi mengenai unsur-unsur bimbingan pranikah ? a. Jam pelajaran b. Materi c. Narasumber d. Metode	20	-
---	--	----	---

Hasil wawancara yang diperoleh oleh peneliti mengatakan bahwa 8 dari pasangan calon pengantin memahami isi materi yang disampaikan oleh pembimbing. Pada jam pelajaran setiap materi diberikan selama 2 jam bagi pembimbing menyampaikan materi. Sedangkan materi sendiri ada pondasi keluarga sakinah, sungai kehidupan, menjaga kesehatan reproduksi, memenuhi kebutuhan keluarga, dinamika dalam keluarga, mengelola konflik dalam keluarga, dan generasi berkualitas. Untuk narasumbernya sendiri ada 7 orang terdiri dari tenaga kesehatan, Kepala KUA dan penyuluh di KUA Kecamatan. Adapun metode yang digunakan oleh pembimbing yaitu, sharing, ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan jawaban dari peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa 80% pasangan calon pengantin memahami isi dari materi yang telah mereka dapatkan dalam bimbingan pranikah. Sedangkan 20% yang lain memberikan jawaban kurang memahami sepenuhnya isi materi yang diberikan.

Tabel 16

Respon pengetahuan calon pengantin terhadap bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Bertambah	Tidak Bertambah/Biasa Saja
2	Apakah wawasan pengetahuan dan pola pikir anda bertambah lebih luas setelah mengikuti bimbingan dari segi pemikiran anda terhadap keluarga ? a. Perencanaan masa depan	20	-

	b. Pendidikan keluarga		
	c. Mendidik generasi berkualitas		

Hasil jawaban pasangan calon pengantin dari pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut menjelaskan bahwa keluarga yang baik tidak hanya dibangun oleh salah satu dari pasangan, melainkan dari keduanya yaitu pihak suami dan istri.

Salah satu pasangan bernama Anang Setiawan (23) dan Isnaeni Ernawati (21) memberikan penuturannya sebagai berikut:

“Bagi kami pasangan yang terbilang muda tentu masih harus banyak belajar. Dengan mengikuti bimbingan ini kami dan pasangan yang lain mendapatkan pengetahuan baru yang mana belum diketahui sebelumnya baik dari perencanaan pendidikan keluarga, perencanaan masa depan keluarga, mendidik generasi berkualitas, memenuhi kebutuhan keluarga maupun dari segi pola pikir yang lebih matang membuat kami selaku pasangan yang akan menikah dapat berpikir lebih luas dalam menyikapi permasalahan dan pengambilan keputusan dengan bijaksana. Selain itu pengetahuan tersebut dapat dijadikan bekal nantinya dalam membangun pondasi keluarga sakinah. Karena hal tersebut merupakan cita-cita dari setiap pasangan” (Hasil wawancara pada 22 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, mereka menanggapi dengan sangat baik akan sesuatu yang belum mereka ketahui sebelumnya dan mau belajar untuk bekal pengetahuan dan menerapkannya dalam keluarga nantinya.

Tabel 17

Respon calon pengantin terhadap program bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Mendukung	Tidak Mendukung
3	Bagaiman tanggapan anda mengenai program bimbingan pranikah ? Mendukung atau tidak.	20	-

Hasil pengumpulan data yang peneliti peroleh melalui wawancara dengan pasangan calon pengantin mengungkapkan bahwa mereka sependapat atau sepakat mendukung akan adanya program bimbingan pranikah bagi calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan.

Andi Albar dan Eka Wahyuningsih merupakan salah satu pasangan memberikan menuturkan pendapatnya akan bimbingan pranikah sebagai berikut:

“Alasan kami mendukung program bimbingan pranikah tersebut adalah karena pasangan yang akan menikah akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang mungkin belum kami dan pasangan yang lain dapatkan. Sama seperti kami sebelumnya yang mungkin belum mendapatkan pengetahuan selama di jenjang pendidikan meskipun pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain. Namun disini materi disampaikan oleh orang yang sudah berpengalaman dalam menangani dan memberikan penyuluhan pada masyarakat mengenai membangun keluarga sakinah, membuat perencanaan dengan baik dan sebagainya. Selain itu pasangan calon pengantin juga turut andil dalam mendukung program pemerintah dalam merealisasikan program kerjanya” (Hasil wawancara dengan Andi Albar dan Eka Wahyuningsih pada 17 Maret 2021).

Berdasarkan hasil penuturan oleh pasangan calon pengantin tersebut dapat disimpulkan bahwa mereka mendukung sepenuhnya akan program bimbingan pranikah untuk pasangan yang akan membina rumah tangga. Sehingga dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan bagi pasangan sendiri maupun untuk keluarga dan masyarakat.

Tabel 18

Respon calon pengantin dalam menyelesaikan permasalahan keluarga

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Musyawaharah	Tidak Musyawarah
4	Bagaimana cara anda dan pasangan menyelesaikan permasalahan yang	15	5

	sering timbul dalam kehidupan rumah tangga ?		
--	--	--	--

Hasil data yang diperoleh peneliti melalui wawancara bersama pasangan calon pengantin menjelaskan bahwa sebagian dari 10 pasangan calon pengantin berpendapat bahwa menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan keluarga, masalah yang dapat memicu konflik dalam keluarga harus diselesaikan dengan jalan bermusyawarah. Dengan anggapan bahwa bermusyawarah bersama dapat menemukan titik terang dan saling menjadikan pelajaran agar masalah tersebut tidak terulang kembali. Hal tersebut mereka ungkapkan lantaran putusnya ikatan perkawinan tidak dilandasi dengan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Selain itu faktor umum rusaknya perkawinan ialah masalah ekonomi keluarga untuk mencukupi kebutuhan primer maupun sekunder. Sehingga merambat menjadi konflik yang amat besar jika hal tersebut tidak diselesaikan secara bersama-sama dengan pasangan (Hasil wawancara dengan Eka Puspita Sari dan Akhmad Asfani pada, 18 Maret 2021).

Sedang untuk pasangan yang tidakanggapi dengan bermusyawarah yaitu Ahmad Yais dan Siti Nurjanah mengungkapkan penuturannya sebagai berikut:

“Alasan kami tidak menjawab bermusyawarah karena disetiap masalah pasti akan selalu ada jalan keluar, dan jalan keluar bisa datang dari mana saja. Selain itu, yang terpenting adalah pasangan saling mengerti dan memahami kepribadian masing-masing, sehingga mengurangi resiko kesalah pahaman dalam keluarga. Selebihnya menyikapi permasalahan dengan biasa saja dan jangan terlalu berpikir keras karena permasalahan akan selalu datang silih berganti, masalah ini selesai muncul lagi masalah yang lain dan akan seperti itu terus-menerus” (Hasil wawancara dengan Ahmad Yais dan Siti Nurjanah pada, 18 maret 2021).

Hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa 80% peserta bimbingan atau pasangan calon pengantin menanggapi penyelesaian permasalahan dengan cara bermusyawarah untuk mencari kebenaran dan memutuskan langkah selanjutnya dari keputusan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa secara keseluruhan respon kognitif menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah pasangan calon pengantin pada angkatan ini sangat antusias dan responsif. Hal itu ditunjukkan dengan adanya umpan balik pada materi yang disampaikan oleh pembimbing disetiap sesi dengan berdiskusi terhadap materi yang dipaparkan. Informasi yang diserap dapat diterima dan dipahami dengan baik. Selain itu pasangan calon pengantin juga mendapat pencerahan, wawasan dan pengetahuan serta cara pengambilan keputusan yang benar dalam menyelesaikan permasalahan rumah tangga.

2. Aspek Afektif

Menurut Saifudin (1995), pada umumnya reaksi emosional yang merupakan komponen afektif ini banyak dipengaruhi oleh kepercayaan atau apa yang dipercayai sebagai yang benar dan berlaku bagi objek dimaksud (Achmad, 2002: 77). Afeksi merupakan aspek kepribadian yang berupa sikap, perasaan atau emosi pada diri individu dalam menilai suatu obyek. Dari hasil penelitian penulis untuk mengetahui respon afektif dari bimbingan perkawinan pranikah oleh Kementerian Agama Kabupaten Kebumen di Hotel Candisari Kebumen dalam aspek afektif yang mencakup perasaan dan sikap sebagai berikut:

- a. Respon afektif mengenai perasaan dan sikap catin berdasarkan sudut pandang dari pembimbing.

Tabel 19

Pertanyaan mengenai ketertarikan dan fokus calon pengantin terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Memperhatikan	Tidak Memperhatikan
1	Bagaimana perhatian dan ketertarikan catin terhadap materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah ?	4	-

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan 4 orang pembimbing diperoleh data bahwa pembimbing menuturkan bahwa dalam penyampaian materi bimbingan mereka menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab, dan sharing dengan diselingi permainan agar peserta tidak merasa bosan dan tidak terkesan monoton. Sehingga apa yang pembimbing sampaikan bisa sampai pada pemahaman peserta dan peserta juga mendengarkan dengan seksama apa yang pembimbing sampaikan. Hal itu dibuktikan dengan tidak adanya peserta yang memainkan hpnya ketika proses pemberian materi berlangsung (Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Fahrudin dan Siti Mardiyah, pada 17 Maret. Bapak Fatachul Chusen dan Bapak Munajat pada 18 Maret 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembimbing tersebut, dapat disimpulkan bahwa selama proses penyampaian materi berlangsung peserta mendengarkan dengan baik. Adapun peserta tidak bermain hp merupakan salah satu kesepakatan kontrak belajar di awal agar proses penyampaian materi berjalan dengan tidak ada gangguan dan tidak ada yang merasa terganggu. Sehingga materi yang disampaikan pembimbing sampai dan dapat dimengerti serta dipahami oleh pasangan calon pengantin sehingga tidak setengah-setengah ilmu yang di dapatkan.

Tabel 20

Pertanyaan mengenai perasaan calon pengantin selama proses bimbingan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Menikmati	Tidak Menikmati
2	Bagaimana perasaan calon selama proses pemberian bimbingan pranikah berlangsung ? senangkah, cemas, takut, malu-malu dll.	4	-

Menurut jawaban dari pertanyaan yang peneliti ajukan kepada pembimbing akan perasaan calon pengantin ketika proses bimbingan sebagian mengungkapkan bahwa peserta merasa senang dan enjoy serta mencermati materi yang diberikan.

Adapula salah satu pembimbing mengungkapkan bahwa alasan dibalik rasa senang dan peserta mencermati materi merupakan kelebihan dari metode yang digunakan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingan. Sehingga pembimbing yang dapat menggunakan metode yang baik dan benar dalam menyampaikan materi dapat mencairkan dan mengatur suasana di dalam proses pembelajaran (Hasil wawancara dengan Bapak Munajat pada 18 Maret 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode yang tepat merupakan unsur yang penting dalam menyampaikan materi bimbingan sehingga pesan yang terkandung didalamnya dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh pendengar yang dalam hal ini adalah peserta bimbingan pranikah.

Tabel 21

Pertanyaan perasaan calon pengantin sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Senang	Tidak Senang/Biasa
3	Bagaimana perasaan catin sebelum dan sesudah menerima bimbingan pranikah ? merasa lega atau senang setelah mendapatkan pencerahan melalui bimbingan ?	4	-

Dari hasil wawancara peneliti dengan pembimbing mengungkapkan bahwa peserta merasa tidak mengetahui lebih jelas mengenai kegiatan bimbingan, terdapat pula pasangan yang merasa biasa saja. Namun setelah mengikuti bimbingan pasangan calon pengantin merasa senang tentunya setelah apa yang mereka dapatkan selama mengikuti bimbingan. Perasaan senang tersebut mereka ungkapkan dengan berterimakasih dan merasa lega setelah mengikuti bimbingan, dikarenakan bimbingan tersebut memberikan gambaran mengenai hal yang perlu disiapkan dalam membangun keluarga (Hasil wawancara dengan Ibu Siti Mardiyah pada 17 Maret 2021).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pasangan calon pengantin merasa senang dan berterima kasih dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang mereka dapatkan setelah mengikuti bimbingan pranikah tersebut.

Tabel 22

Pertanyaan mengenai kesiapan mental calon pengantin setelah mengikuti bimbingan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Siap mental	Tidak Siap Mental
4	Bagaimana kesiapan mental calon dalam membangun rumah tangga setelah menerima bimbingan apakah lebih siap mental atau khawatir dll.	4	-

Hasil data dari wawancara yang peneliti peroleh menjelaskan bahwa dari sudut pembimbing mengatakan bahwa kesiapan mental dari calon pengantin sendiri sangat baik. Mereka mengungkapkan kesiapan mental ini lebih baik dari sebelum calon pengantin mengikuti bimbingan. Sebagian juga berpendapat bahwa kesiapan mental ini baik dalam arti bersifat positif untuk pasangan calon pengantin mulai menata perlahan mengenai kebutuhan keluarga dan perencanaan masa depan keluarga (Hasil wawancara dengan Bapak Fatachul Chusen pada 18 Maret 2021).

Berdasarkan hasil responden tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kesiapan mental pasangan calon pengantin dalam membangun rumah tangga menjadi lebih siap. Sehingga dapat mengurangi resiko pengambilan keputusan yang terburu-buru oleh pasangan calon pengantin.

- b. Respon afektif mengenai perasaan dan sikap berdasarkan sudut pandang calon pengantin terhadap bimbingan pranikah

Tabel 23

Respon tentang perhatian dan ketertarikan calon pengantin terhadap unsur bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Menanggapi	Tidak Menanggapi
1	<p>Bagaimana perhatian dan ketertarikan anda terhadap materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah ?</p> <p>a. Materi</p> <p>b. Fasilitator</p> <p>c. Media</p> <p>d. Metode</p>	18	2

Hasil wawancara dengan peserta menjelaskan bahwa sebagian dari 20 peserta yang dilibatkan dalam penelitian merasa tertarik pada beberapa materi yang disampaikan oleh pembimbing. Meskipun demikian semua materi yang disampaikan pembimbing diterima dan di pahami oleh peserta bimbingan pranikah. Mereka mengungkapkan ketertarikannya mengenai materi bimbingan pada pondasi keluarga sakinah yang didalamnya dijelaskan mengenai hak dan kewajiban suami istri. Memenuhi kebutuhan keluarga yaitu pada perencanaan masa depan keluarga dari tahun ke tahun, dan yang terakhir generasi berkualitas yaitu pendidikan formal dan informal serta pengaruh lingkungan bagi karakter anak. Sedang untuk fasilitator dan metode merupakan hal yang saling berhubungan. Respon dari peserta mengenai dua hal ini berbeda-beda, namun pada dasarnya pendapat dari peserta sama yaitu pembimbing menggunakan metode yang tepat dalam pengajaran dengan metode diskusi tanya jawab, sharing pengalaman dan ceramah. Sehingga tidak membuat peserta bosan untuk mendengarkan materi bimbingan sampai akhir sesi bimbingan. Media yang digunakan dalam bimbingan juga mendukung tersampainya materi oleh

pembimbing kepada pihak terbimbing seperti alat tulis kantor, lcd dan proyektor (Hasil wawancara dengan Ridha Dewi dan Ilyas pada 18 Maret 2021).

Berdasarkan hasil respon peserta tersebut dapat disimpulkan bahwa ketertarikan dan fokus peserta terhadap pembimbing dan materi bimbingan berbeda-beda. Meskipun begitu pada intinya semua peserta mendengarkan dengan saksama dan memahami isi materi yang disampaikan dalam bimbingan. Perihal metode dan media merupakan unsur pendukung suksesnya materi yang disampaikan fasilitator agar peserta dapat memahami dan menelaah dengan baik.

Tabel 24

Respon perasaan peserta selama mengikuti bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Semangat	Malu/Takut/Biasa
2	Bagaimana perasaan anda selama proses pemberian bimbingan pranikah sedang berlangsung ? senangkah, terpaksa, cemas, takut, malu-malu, atau biasa saja.	18	2

Hasil data yang peneliti peroleh dari peserta bimbingan melalui wawancara langsung menghasilkan jawaban bahwa 18 dari 20 peserta yang dilibatkan dalam penelitian merasa senang dan semangat karena mendapatkan ilmu dan pengetahuan baru selama mengikuti bimbingan pranikah. Terlebih materi yang disampaikan dalam bimbingan dapat dipahami dan diresapi dengan baik oleh pasangan calon pengantin. Sedangkan 2 peserta menjawab malu-malu saat mengikuti bimbingan dan peserta yang merasa kantuk saat proses bimbingan berlangsung, namun tidak membuat mereka surut semangat untuk tetap fokus mendengarkan materi bimbingan sampai selesai (Hasil wawancara dengan Ayu Nabila dan Fio Febrianto pada 17 Maret 2021).

Berdasarkan jawaban dari responden tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah merasa senang terhadap bimbingan yang diberikan.

Tabel 25

Respon perasaan peserta setelah mengikuti bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Bahagia	Biasa
3	Bagaimana perasaan anda dan pasangan setelah menerima bimbingan pranikah ? Mengapa ?	20	-

Hasil data berupa jawaban dari wawancara peserta yang mengikuti bimbingan pranikah mengungkapkan pendapatnya bahwa mereka merasa senang. Hal tersebut di ungkapkan oleh pasangan Gangsar Edi dan Laila yaitu:

“Saya (Edi) dan pasangan (Laila) merasa bahagia karena mendapatkan kesempatan mengikuti bimbingan yang belum sempat saya dapatkan. Saya dan pasangan bersyukur karena dapat mengikuti dan menerima ilmu dan wawasan yang belum mereka peroleh. Selain itu, setelah mengikuti bimbingan timbul rasa semangat untuk melangsungkan ke jenjang pernikahan dengan pasangan, senang dan fresh karena mendapatkan pembekalan diri dan tata cara keluarga yang baik menurut pandangan Islam. Selain itu secara tidak sadar adanya bimbingan juga dapat menambah relasi dengan teman baru yang sama-sama mengikuti kegiatan bimbingan” (Hasil wawancara pada Kamis, 18 Maret 2021).

Berdasarkan pendapat pasangan calon pengantin tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peserta bimbingan merasa senang dan lega setelah mengikuti bimbingan pranikah. Disisi lain peserta juga mendapatkan wawasan, bekal pengetahuan, semangat dan teman baru selama mengikuti bimbingan.

Tabel 26

Respon kesiapan mental peserta setelah mengikuti bimbingan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Siap Mental	Tidak Siap Mental

4	Bagaimana kesiapan mental anda dan pasangan dalam membangun rumah tangga setelah menerima bimbingan apakah lebih siap dari segi mental, pikiran dan sikap ?	20	-
---	---	----	---

Hasil data yang peneliti peroleh dari wawancara dengan peserta bimbingan pranikah salah satunya dari pasangan Desi Anasari dan Ratno Mujiono yang menjelaskan bahwa:

“Saya bersama pasangan dan mungkin pasangan yang lain juga merasakan hal yang sama bahwa ada perasaan mantap dan lebih siap setelah mengikuti bimbingan selama 2 hari baik dari segi kesiapan mental, pikiran maupun sikap. Dari segi mental saya dan pasangan menjadi lebih siap, untuk pikiran merasa lebih tenang karena jujur sebelumnya saya dan pasangan merasa bingung dan khawatir karena tidak terlalu paham mengenai pernikahan, secara umum saya paham tapi tidak terlalu mengerti akan pernikahan, kalau dari sikap saya dan pasangan calon pengantin menjadi lebih dewasa tentunya terutama dalam bertindak, lebih santai dan tidak terlalu gegabah dalam memutuskan suatu perkara” (Hasil wawancara pada Kamis, 18 Maret 2021).

Berdasarkan dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa bimbingan pranikah memberikan dampak yang positif bagi pasangan calon pengantin yaitu dari segi kesiapan mental menuju pernikahan atau membangun rumah tangga, lebih tenang dalam memikirkan urusan rumah tangga serta menjadi lebih dewasa dalam bertindak.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pasangan calon pengantin merasa senang, tenang dan santai dalam mengikuti bimbingan pranikah. Selain itu, pasangan merasakan perubahan mengenai pendewasaan dalam menyikapi persoalan dan tidak terlalu terburu-buru dalam mengambil keputusan. Adapaun perubahan lain yang dirasakan oleh pasangan adalah kesiapan mental yang lebih baik dan pendewasaan sikap lebih matang dari sebelum mengikuti bimbingan pranikah

3. Aspek Konatif

Merupakan komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap (Rohma Halim, 2019: 35). Respon ini timbul apabila adanya kesediaan dari individu untuk bertindak atau berbuat sesuatu terhadap objek yang diterimanya. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan pembimbing dan peserta berkaitan dengan respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah dalam aspek konatif mencakup perilaku dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Respon konatif mengenai perilaku calon pengantin sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan pranikah berdasarkan sudut pandang pembimbing

Tabel 27

Respon sikap dan perilaku pasangan calon pengantin sebelum mengikuti bimbingan

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Mengikuti	Tidak Mengikuti
1	Bagaimana sikap dan perilaku awal catin sebelum mengikuti bimbingan pranikah ? Biasa, acuh tak acuh, atau enggan mengikuti dll.	2	2

Hasil data yang peneliti peroleh dari wawancara dengan beberapa pembimbing mengungkapkan pendapatnya bahwa sebagian pembimbing menemui hal dimana mereka mendapati pasangan calon pengantin yang enggan mengikuti bimbingan pranikah. Alasannya adalah karena urusan pekerjaan yang tidak mengizinkan pasangan calon pengantin mengikuti bimbingan serta keberadaan salah satu pasangan yang masih diperantauan sehingga tidak bisa mengikuti bimbingan. Adapun bimbingan tersebut masih bisa dilakukan secara mandiri setelah atau sebelum hari pelaksanaan pernikahan calon pengantin. Selain itu alasan lain mengungkapkan bahwa dengan mengikuti bimbingan pranikah dirasa tidak terlalu dibutuhkan dan hanya mengikuti alur saja dalam berumah tangga.

Sedang untuk yang sebagian memberikan pendapatnya bahwa yang pasangan calon pengantin rasakan sebelum mengikuti bimbingan pranikah merasa biasa saja, tidak terlalu serius menanggapi bahwa bimbingan sangat diperlukan bagi pasangan calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan. Berdasarkan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa memberikan sosialisasi akan pentingnya mengikuti bimbingan pranikah sangat perlu dilakukan baik bimbingan mandiri ataupun bimbingan dari program pemerintah. Karena dengan begitu masyarakat akan mengetahui tentang apa saja yang perlu disiapkan dalam membina rumah tangga, terlebih lagi tidak semua pasangan calon pengantin mempunyai background pendidikan agama atau lingkungan agama yang kental. Sehingga bimbingan pranikah perlu di sosialisasikan secara menyeluruh sebagai bekal pengetahuan dasar bagi pasangan calon pengantin membangun pondasi keluarga yang sakinah, mawadah, dan warahmah.

Tabel 28

Respon calon pengantin setelah mengikuti bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Perhatian	Tidak/Kurang Perhatian
2	Bagaimana sikap dan perilaku catin setelah mengikuti bimbingan pranikah, mau lebih perhatian terhadap pasangan dan kebutuhan keluarga kah ?	4	-

Hasil data dari wawancara yang peneliti alami dengan pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan pranikah menerangkan bahwa peserta bimbingan mau memperbaiki kesalahan berpikir bahwa membangun rumah tangga tidak hanya membutuhkan persoalan kebutuhan fisik saja yang harus dipenuhi. Namun terdapat kebutuhan nonfisik yang akan menyeimbangkan keharmonisan dalam rumah tangga salah satunya adalah rasa perhatian terhadap pasangan. Rasa perhatian dan kepercayaan merupakan hal yang tidak kalah penting dari memenuhi kebutuhan fisik dalam keluarga terlebih bagi pasangan calon

pengantin yang dalam hal ini suami bekerja diluar kota atau diperantauan sedangkan istri bekerja di dirumah atau sebagai ibu rumah tangga. Sehingga terdapat keselarasan baik kebutuhan fisik maupun non fisik yang dapat menyeimbangkan dan menjaga keharmonisan dalam rumah tangga.

Berdasarkan jawaban tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa memenuhi kebutuhan fisik dan non fisik yang dilakukan dengan benar akan memberikan keharmonisan dalam rumah tangga, sehingga dapat menjadi keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah.

Tabel 29

Respon calon pengantin dalam penerapan pengetahuan bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Menerapkan	Tidak Menerapkan
3	Bagaimana penerapan pengetahuan catin setelah menerima bimbingan pranikah dalam membangun rumah tangga ?	4	-

Hasil data dari wawancara dengan pembimbing menjelaskan bahwa setelah mengikuti dan menerima bimbingan pranikah pasangan calon pengantin diharapkan dapat menerapkan ilmu dan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari tentunya dalam berumah tangga. Dimulai dari memberikan perlakuan yang adil antar pasangan baik dari hak dan kewajiban yang harus dijalankan setelah berumah tangga, saling bekerjasama, dan dilakukan secara berulang sehingga tercipta kebiasaan dalam perilaku berumah tangga yang baik.

Berdasarkan penuturan jawaban dari pembimbing tersebut dapat disimpulkan bahwa menerapkan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh dari bimbingan sangat diharapkan dan dapat terealisasikan dalam kehidupan berumah tangga. Sehingga dapat menjadi teladan nantinya bagi pasangan sendiri dan juga bagi masyarakat.

- b. Respon konatif mengenai perilaku sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan pranikah berdasarkan sudut pandang calon pengantin

Tabel 30

Respon calon pengantin sebelum mengikuti bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban			
		Antusias	Biasa	Cuek	Tidak Yakin
1	Bagaimana sikap dan perilaku anda sebelum dan setelah mengikuti bimbingan pranikah ? Biasa, enggan, senang dll.	2	10	2	6

Hasil dari wawancara dengan peserta bimbingan menjelaskan bahwa 2 pasangan yang menyatakan antusias terhadap bimbingan pranikah mengungkapkan hal tersebut karena mengetahui pelaksanaan bimbingan pranikah dan keinginannya untuk belajar materi bimbingan perkawinan yang sebelumnya belum ada kesempatan untuk mengikuti. Hingga pada akhirnya pasangan ini mendapatkan kesempatan untuk mengikuti bimbingan pranikah dan merasa bahagia setelah mengikuti sesuai dengan yg diharapkan sebelumnya.

Pasangan yang menyatakan sikap biasa saja sebelum mengikuti bimbingan pranikah mengungkapkan bahwa tidak mengetahui pada awalnya seperti apakah bimbingan pranikah, bagaimana pelaksanaan bimbingan pranikah, apa saja manfaat bagi pasangan dan bagaimana menerapkannya setelah menikah. Namun setelah mengetahui dan mengikuti bimbingan pranikah pasangan ini menjadi lebih tau bagaimana harus bersikap dan bertindak yang benar.

Pasangan yang menyatakan cuek atau acuh tak acuh terhadap bimbingan pranikah mengungkapkan bahwa bertanya-tanya kenapa harus ada bimbingan dan kenapa pasangan yang akan menikah harus mengikuti bimbingan. namun pandangan tersebut dapat dipatahkan setelah pasangan ini mengikuti bahwa bimbingan pranikah perlu diberikan kepada pasangan calon pengantin yang akan menikah, dikarenakan tidak semua pasangan mengetahui hal apa saja yang perlu

dipersiapkan setelah pernikahan. Alasan kuat akan perlunya mengikuti bimbingan adalah pasangan akan dipersiapkan akan kebutuhan keluarga secara garis besar, merencanakan masa depan setelah menikah, mengetahui dinamika permasalahan dan penyelesaiannya dalam rumah tangga, serta mendidik anak menjadi generasi yang berkualitas.

Sedang untuk pasangan yang menyatakan tidak atau kurang yakin akan bimbingan pranikah mengungkapkan bahwa apakah setelah mengikuti bimbingan pranikah terdapat manfaat yang dapat dirasakan oleh pasangan calon pengantin. Hal tersebut diungkapkan lantaran dengan mengikuti bimbingan pranikah tidak menjamin bahwa rumah tangga akan baik-baik saja dan tidak sampai terjadi perceraian. Namun pasangan ini menyadari akan beberapa hal yang penting setelah mengikuti bimbingan karena kenyataan mengenai hubungan keluarga didasarkan pada pemahaman pasangan akan nilai-nilai pernikahan, pengetahuan agama yang benar, memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder, mengetahui pondasi keluarga sakinah, tidak cukup hanya berbekal keyakinan pribadi apa yang dianggap benar dan salah dalam memutuskan perkara dalam keluarga.

Berdasarkan penjelasan jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa pandangan awal pasangan calon pengantin terhadap bimbingan pranikah tidak dapat disalahkan karena hal tersebut belum diketahui sepenuhnya bahwa pada prinsipnya bimbingan pranikah perlu diberikan pada pasangan calon pengantin yang akan menikah. Perlunya mengikuti bimbingan pranikah ini, pasangan calon pengantin akan diberikan pengarahan oleh pembimbing dalam membangun rumah tangga yang baik. Dengan demikian setiap pasangan calon pengantin mengetahui dan memahami nilai-nilai pernikahan, merencanakan masa depan dan kebutuhan keluarga menjadi lebih terarah.

Tabel 31

Penerapan ilmu dan pengetahuan calon pengantin setelah mengikuti bimbingan pranikah

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Siap	Tidak/Kurang siap
2	Bagaimana perilaku kesiapan anda menuju pernikahan seperti apa wujud nyata, sebagai efek dari keikutsertaan anda dalam mengikuti bimbingan pranikah ?	20	-

Hasil jawaban dari pertanyaan diatas menjelaskan bahwa pasangan menyatakan siap dari segi mental dan keyakinan dalam membangun keluarga yang sakinah, mawadah dan warahmah. Bermusyawarah dalam mengambil keputusan bersama, saling menjaga komunikasi menjelang pernikahan dan saling memberi perhatian kepada pasangan serta bertindak lebih tenang dan terarah. Sehingga pasangan mengetahui tata cara yang baik sebagai penerapan pengetahuan yang diperoleh ketika mengikuti bimbingan pranikah.

Berdasarkan penuturan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan mempunyai niat yang baik untuk menerapkan ilmu yang didapatkan sewaktu mengikuti bimbingan pranikah agar tidak hilang begitu saja. Sehingga dapat tercipta kebiasaan yang baik serta dapat menularkan kepada pasangan yang lain mengenai ilmu yang mereka dapatkan.

Tabel 32

Penerapan bimbingan pranikah dalam keluarga

No	Pertanyaan	Jawaban	
		Membuat Perencanaan	Tidak Membuat Perencanaan
3	Bagaimana penerapan pengetahuan	20	-

	anda setelah menerima bimbingan pranikah dalam kehidupan rumah tangga ?		
--	---	--	--

Hasil jawaban dari pertanyaan diatas menjelaskan bahwa pasangan menyatakan mulai merencanakan masa depan dan kebutuhan dalam keluarga baik fisik maupun non fisik. Perasaan akan tanggung jawab terhadap masa depan keluarga dan lebih perhatian terhadap pasangan serta selalu bermusyawarah dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan agar tercipta rasa kepedulian, rasa saling menghargai pasangan, menjaga keharmonisan rumah tangga serta tanggung jawab sebagai suami istri dalam keluarga.

Pasangan Akhmad Rizqi Danu Pratomo dengan Wahyu Dwi Ariyanti menuturkan jawaban sebagai berikut:

“Kita mencatat dan merangkum dan akan mempelajari bersama materi yang sudah disampaikan oleh para pembimbing. Dan buku yang kami terima akan kami pelajari lebih lanjut, insyaAllah setelah kami menerima teori akan kami praktekan dalam kehidupan rumah tangga” (Hasil wawancara pada 18 Maret 2021).

Berdasarkan penuturan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap pasangan mempunyai niat yang baik untuk mempertahankan rumah tangganya agar tidak sampai pada perceraian yang dapat merusak nilai-nilai pernikahan.

Secara keseluruhan dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa respon konatif menjelaskan bahwa perilaku pasangan calon pengantin sebelum mengikuti bimbingan merasa bimbang dan khawatir. Hal ini lantaran pasangan calon pengantin bukan lagi remaja yang masih mementingkan ego pribadi, sehingga harus ada perubahan dalam bersikap dan bertindak dengan dewasa serta mulai membuat perencanaan masa depan keluarga. Dengan begitu pasangan akan merasa siap dalam mengambil keputusan, berpikir lebih tenang, dan bertindak

dengan benar sebagai penerapan sesuai dengan apa yang mereka dapatkan sewaktu mengikuti bimbingan pranikah.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada beberapa pembimbing dan pasangan calon pengantin, dapat disimpulkan bahwa respon dapat terlihat dalam tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. Pertama aspek kognitif berupa pemahaman informasi dan pengetahuan terhadap bimbingan pranikah. Aspek ini menerangkan bahwa pasangan calon pengantin menerima dan menyerap materi bimbingan dengan baik sebagai bekal dalam membina rumah tangga. Kedua, aspek afektif yaitu berupa sikap, perasaan atau emosi pasangan dalam menilai bimbingan pranikah. Aspek ini menjelaskan bahwa pasangan calon pengantin merasa senang setelah mengikuti bimbingan, serta mendapatkan pencerahan dalam membina keluarga yang baik. Ketiga, aspek konatif berupa tindakan atau perilaku, dengan menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan selama mengikuti bimbingan pranikah dalam kehidupan berumah tangga yakni senantiasa bermusyawarah dalam penyelesaian masalah, bersikap saling terbuka dengan pasangan dan tidak terjadi kekerasan dalam rumah tangga.

4. Respon Gesture Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini tidak terlepas dari observasi atau pengamatan langsung terhadap pasangan calon pengantin dalam mengikuti bimbingan pranikah. Secara sadar peneliti berusaha memahami bahasa tubuh yang peragakan oleh calon pengantin selama bimbingan berlangsung.

Adapun bahasa tubuh jika disesuaikan dengan pendapat Susan G. Buckley (2008:28-30) bagian-bagian tubuh yang langsung berhubungan dengan bahasa tubuh yaitu:

1. Kepala

Pada pelaksanaan bimbingan pra nikah berlangsung posisi kepala peserta mengarah kepada pembimbing. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa peserta sedang berusaha mencermati materi yang disampaikan oleh pembimbing. Terlihat pada beberapa sesi pemberian materi bimbingan berlangsung

pembimbing juga memberikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh peserta dengan anggukan kepala yang mengisyaratkan paham, dan menggelengkan kepala yang berarti tidak paham. Sehingga kemudian menjadikan pembimbing dapat menentukan langkah selanjutnya (Observasi dilapangan pada 17-18 Maret 2021).



Seperti pada gambar diatas, fokus dan ketertarikan peserta dapat dilihat melalui bahasa tubuh yaitu dengan memajukan kepala atau badan ke arah topik pembahasan. Pada sesi pemecahan masalah dengan kelompok bahasa tubuh lebih mudah dipahami dari pada saat diluar sesi kelompok.

2. Wajah

Ekspresi wajah yang digambarkan peserta dalam bimbingan pra nikah bermacam-macam dan tidak dapat secara langsung dipahami maksud dari ekspresi tersebut.



Berdasarkan gambar tersebut dan hasil pengamatan yang peneliti laksanakan di lapangan beberapa peserta memperlihatkan gerakan kepala menoleh ke samping, tangan disilangkan, kepala menghadap ke bawah, serta memperlihatkan wajah dengan ekspresi kebosanan terhadap pembicara atau narasumber. Selain itu dari bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh peserta menunjukkan ketidaktertarikan

peserta terhadap pesan yang disampaikan dengan waktu yang lama tanpa ada feedback dari peserta sendiri. Terlepas dari ekspresi wajah, pencahayaan juga berpengaruh dalam memperlihatkan ekspresi wajah menjadi samar-samar (Observasi dilapangan pada 17-18 Maret 2021).

3. Pundak

Umunya gerakan pundak dalam komunikasi antarpersonal dapat dilihat dengan jelas apakah lawan bicara merasa tertarik atau tidak. Ketika lawan bicara tidak tertarik dapat diperlihatkan dengan pundak yang dimiringkan ke samping.



Berdasarkan gambar tersebut tidak diperlihatkan bahwa posisi pundak peserta mengartikan ketidaktertarikan, karena posisi kepala dan pandangan tertuju pada pesan yang disampaikan oleh pembimbing. Selain itu karena posisi tempat duduk melingkar tidak dapat leluasa bagi peserta yang dekat dengan pembimbing. Disisi lain posisi kepala dan pandangan peserta mengisyaratkan bahwa mereka sedang fokus memperhatikan pesan yang disampaikan oleh pembimbing dengan seksama (Observasi lapangan pada 17 Maret 2021).

4. Lengan



Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan jika dilihat dari bahasa tubuh wanita di depan, dan pria yang duduk dekat jendela dengan menyilangkan lengannya seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa umumnya menyilangkan lengan menunjukkan ketidak senangan atau ketidak tertarik pada pembimbing atau pesan yang disampaikan oleh pembimbing. Hal tersebut dapat terjadi lantaran pembimbing fokus pada materi yang disampaikan secara keseluruhan sehingga kehilangan daya fokus peserta untuk tertarik mendengar materi sampai selesai (Observasi lapangan 18 Maret 2021).

5. Tangan



Tangan yang terbuka menunjukkan kebenaran, keterbukaan, kepercayaan dan kerelaan (Wahyuningtias, 2015: 37). Berdasarkan gambar tersebut jika disesuaikan dengan pengamatan peneliti dilapangan menunjukkan bahwa posisi tangan seperti gambar diatas menjelaskan bahwa umumnya mengisyaratkan bahwa peserta merasa nyaman. Namun pada beberapa kesempatan juga diperlihatkan merapatkan dan memainkan jari-jari tangannya, terkadang juga peserta menundukkan kepala. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa peserta memperlihatkan sikap malu-malu, namun tidak sepenuhnya, karena pada simulasi akad nikah tersebut peserta menunjukkan ekspresi wajah gembira, menikmati proses simulasi dan enjoy (Observasi lapangan pada 18 Maret 2021).

6. Kaki



Berdasarkan gambar tersebut dengan hasil pengamatan yang peneliti peroleh dilapangan menjelaskan bahwa pada proses perenungan tersebut jika dilihat dari posisi kaki peserta merupakan bentuk rasa rileks dan keluesan serta memperlihatkan kepercayaan diri. Namun terlihat pula beberapa sesi bimbingan berlangsung terdapat peserta yang merapatkan kakinya, menyembunyikan kedua tangannya yang memperlihatkan isyarat bahwa peserta tersebut menutup diri dan kurang terbuka (Observasi pada 18 Maret 2021).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa tubuh yang diperlihatkan peserta secara sadar baik melalui gerakan kepala, gekspresi wajah, gerakan pundak, gerakan lengan, gerakan tangan maupun gerakan kaki. Bahasa tubuh yang dikeluarkan anggota tubuh tersebut merupakan pesan tersembunyi yang mengisyaratkan bahwa bahasa yang dikeluarkan tubuh adalah jawaban yang jujur dalam menilai keadaan yang sedang dialami.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Terhadap Pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen ini sudah terlaksana dengan baik. Hasil penelitian diketahui bahwa peran bimbingan dalam bimbingan pranikah tersebut sangat berpengaruh bagi pasangan calon pengantin. Hal tersebut dikarenakan bimbingan memiliki peran penting dalam merubah perilaku menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Magid (dalam Khamis,2013:12) adalah sebuah usaha pencegahan untuk membantu seseorang memahami hubungan perkawinan, tanggungjawab yang menyertainya, dan harapan mereka terhadap pasangan. Tujuan dilaksanakannya program ini adalah mengenalkan perbedaan-perbedaan yang ada diantara pasangan, yang bisa mencakup budaya, agama dan perbedaan-perbedaan individu lainnya.

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku (Prayitno dan Erma, 1994:99).

Sedangkan perkawinan menurut Kompilasi Hukum Islam pada pasal 2 menjelaskan bahwa perkawinan adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat miitsaqan ghaliizhan untuk menaati perintah Allah dan melakukannya merupakan ibadah. Jadi perkawinan (nikah) merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan manusia, merupakan suatu lembaga resmi yang mempertalikan secara sah antara seorang pria dengan seorang wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri. Sebab perkawinan bertujuan untuk membentuk keluarga, melanjutkan keturunan, mencegah perbuatan tercela (susila) serta menjaga ketent raman jiwa dan batin. Pentingnya perkawinan berarti tidak hanya menyangkut hubungan kelamin antara pria dan wanita, tetapi lebih luas menyangkut kehidupan dan kepentingan masyarakat, bangsa dan Negara (Muktiali Jarbi, 2019:58).

Teori tersebut senada dengan tujuan pernikahan yang diungkapkan oleh Kepala KUA Kecamatan Buayan bahwa pernikahan merupakan bersatunya dua insan manusia antara pria dan wanita untuk melampiaskan hasrat pada jalan yang benar, menghindari perbuatan tercela dan seks bebas serta menjaga kelangsungan hidup manusia, serta dalam menyempurkan pengetahuan agama (Wawancara dengan Bapak Fatachul Chusen pada 18 Maret 2021).

Menurut perdirjen bimbingan masyarakat Islam Kementerian Agama Tentang Kursus Calon Pengantin, telah dijelaskan tentang pengertian kursus calon pengantin yang sering disingkat dengan kursus calon pengantin adalah pemberian bekal pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan pada waktu singkat kepada calon pengantin tentang kehidupan keluarga dalam berumah tangga. Program ini dilaksanakan untuk memberikan bekal kepada calon pengantin (catin) tentang pengetahuan berkeluarga dan reproduksi sehat agar calon pengantin memiliki kesiapan pengetahuan, fisik dan mental dalam memasuki jenjang perkawinan untuk membentuk keluarga sakinah, mawaddah warahmah, sehingga angka perceraian dan perselisihan dapat ditekan (Janeko, 2016:21). Hal ini diperkuat oleh pendapat Mohammad Andri (2020:17) yang menerangkan bahwa:

“Satu gagasan besar yang akan menggantikan Suscatin adalah program Bimbingan Perkawinan (bimwin) sekaligus dijadikan program nasional penanggulangan angka perceraian dan pembentukan keluarga sakinah dalam rangka membangun SDM unggul dan berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Nawa Cita. Ini juga berkesesuaian dengan pembangunan berkelanjutan PBB SDGs (Sustainable Development Goals). Program bimbingan pra nikah yang dilaksanakan secara nasional, sebagai bagian dari upaya Pemerintah bersama dengan stake-holders untuk mempersiapkan calon pengantin melalui program bimbingan perkawinan terstruktur melalui KUA”.

Dengan gagasan tersebut diharapkan dapat mengurangi angka perceraian serta meningkat kualitas keluarga yang ideal, dengan terwujudnya generasi yang kompeten lahir dari keluarga yang harmonis dan ideal. Karena bimbingan perkawinan memberikan pelatihan yang komprehensif bagi pasangan calon pengantin. Sehingga tujuan utama untuk mengurangi angka perceraian dapat terwujud dengan program bimbingan

perkawinan yaitu keluarga sakinah, mawaddah, warahmah, sesuai dengan petunjuk dalam peraturan tersebut. Selain itu, terdapat beberapa fungsi dalam keluarga yang harus diupayakan berjalan seimbang untuk melanggengkan hubungan keluarga tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Davis dalam Murdianto; 2003, yaitu

- a. *Reproduction*, sebagai faktor pengganti/hilang atau sebagai kelestarian system social.
- b. *Maintenance*, yaitu merawat dan mengasuh anak hingga anak mampu mandiri.
- c. *Economics*, adalah tempat pendistribusi dan memenuhi kebutuhan dalam keluarga.
- d. *Care Of The Ages*, perawatan untuk anggota keluarga yang telah lanjut usianya.
- e. *Political Center*, memberikan ruang/posisi yang strategis kepada anak artinya orang tua tidak mendominasi sehingga perkembangan anak bersifat lebih demokratis.
- f. *Physical Protection*, artinya bahwa orang tua mampu menyiapkan kebutuhan fisik terutama berupa sandang dan pangan dan tempat tinggal kepada anggota keluarganya.

Penyelenggaraan bimbingan pranikah tersebut peneliti analisis menggunakan teori-teori bimbingan pranikah dengan pelaksanaan bimbingan pranikah yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya serta pada saat observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Dasar Hukum dan Kualifikasi Pelaksanaan Bimbingan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah undang-undang, peraturan, dan sebagainya untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat. Dasar hukum tersebut digunakan untuk mengatur aktivitas yang bertujuan untuk menciptakan ketertiban masyarakat. Dalam hal ini Kementerian Agama Kabupaten Kebumen dalam menyelenggarakan bimbingan pranikah di Hotel Candisari sesuai dengan lampiran perdirjen Nomor:DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah pada bab 3 pasal 3 ayat (2) yang berbunyi; “Kementerian Agama dapat menyelenggarakan kursus pra nikah yang pelaksanaannya bekerja sama dengan

Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan (BP4) atau organisasi keagamaan Islam lainnya”.

2. Prosedur Pelaksanaan Kursus Pranikah

SOP menurut Istyadi Insani (2010:1), dalam bukunya yang berjudul standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman pelaksanaan administrasi perkantoran dalam rangka peningkatan pelayanan dan kinerja organisasi pemerintah menyatakan bahwa “SOP adalah dokumen yang berisi serangkaian instruksi tertulis yang dibakukan mengenai berbagai proses penyelenggaraan administrasi perkantoran yang berisi cara melakukan pekerjaan, waktu pelaksanaan, tempat penyelenggaraan dan actor yang berperan dalam kegiatan” (Tias Dwi Junita, 2017:859). Pada kenyataannya dilapangan bahwa Kementerian Agama Kabupaten dalam melaksanakan kegiatan bimbingan perkawinan pranikah mengacu pada standar operasional prosedur (SOP) yang telah dibuat dan dilaksanakan hingga saat ini dan SOP tersebut seperti yang terlampir pada bab sebelumnya digunakan sebagai tolak ukur pelaksanaan bimbingan agar berjalan dengan lancar dan terarah.

3. Maksud dan Tujuan Kegiatan

Pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen mempunyai maksud dan tujuan dalam melaksanakan kegiatan. Kegiatan bimbingan perkawinan bermaksud untuk memberikan ilmu pengetahuan kepada calon pengantin, sehingga kelak mempunyai bekal yang cukup dalam membangun rumah tangga sehingga terbentuk keluarga yang sakinah, mawaddah warohmah. Sedang tujuan dari kegiatan bimbingan yaitu mewujudkan keluarga dalam membangun pondasi keluarga yang sakinah mawaddah warohmah melalui penanaman nilai-nilai ajaran agama, akhlakul karimah dan social kemasyarakatan sama dengan perdirjen Nomor:DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah yang tertera pada pasal 2 yang berbunyi;

“Peraturan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang kehidupan rumah tangga/keluarga dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah warahmah serta mengurangi perselisihan, perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga”.

4. Panitia Pelaksanaan

Panitia pelaksanaan adalah sekelompok orang yang diberi tanggungjawab untuk melaksanakan dan mengurus kegiatan dilapangan secara langsung, mengkoordinir kegiatan dan mengatur jalannya kegiatan agar berjalan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Adapun jumlah panitia dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen berjumlah 6 orang dengan membagi tugas yaitu 3 orang berada di tempat pelaksanaan bimbingan guna memberikan pengarahan, memantau peserta dalam kegiatan, serta mengatur jalannya kegiatan dari awal sampai akhir bimbingan. Sedangkan untuk 3 orang lainnya mengurus dokumen peserta yang telah terkumpul untuk dijadikan dokumen utuh dan juga sebagai pertanggungjawaban kepada Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen bahwa pelaksanaan kegiatan bimbingan benar-benar telah dilaksanakan dengan baik.

5. Narasumber

Narasumber atau pengajar yang memberikan materi kepada para calon pengantin dapat dari kalangan konsultan keluarga, tokoh agama, psikolog, dan yang terpenting adalah harus profesional di bidangnya (Lutfi Hakim, 2016:145). Narasumber atau pematari tersebut haruslah orang yang berkompeten dibidangnya, menguasai materi yang disampaikan terlebih lagi adalah orang yang sudah berkeluarga atau berumah tangga. Sehingga dapat menjadi contoh bagi pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan maupun diluar kegiatan bimbingan. Adapun narasumber atau pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya merupakan orang-orang yang berkompeten dibidangnya, menguasai materi dengan baik. Selain itu, pembimbing tersebut juga telah mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagai fasilitator yang mana tugas fasilitator tidak hanya memberikan bimbingan dan pelatihan namun juga menjadi orang yang siap menjadi narasumber yang baik terhadap berbagai permasalahan.

6. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Ditinjau dari segi waktu dalam menyampaikan materi bimbingan pranikah sesuai dengan modul bimbingan perkawinan. Kegiatan bimbingan di Hotel Candisari Kebumen dilaksanakan sebanyak 16 jam pelajaran seperti yang terlampir pada keputusan dirjen bimas Islam dan modul bimbingan perkawinan. Hari pertama dilaksanakan dari jam 08.00 sampai dengan jam 16.00. Sedangkan di hari ke dua dilaksanakan dari jam 07.00 sampai dengan jam 15.00. Dalam setiap materi yang disampaikan ada yang berkisar 45 menit sampai 3 jam namun dengan pembimbing dan pembahasan yang berbeda. Sedangkan untuk tempat pelaksanaan sendiri cukup memadai dari segi sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan pranikah agar terlaksana dengan nyaman. Jika melihat pada tempat pelaksanaan tersebut yang berada di Karanganyar masih terbilang jauh untuk pasangan yang tinggal di daerah perbatasan. Namun jika dilihat dari tujuan disampaikannya materi tersebut sebagaimana dijelaskan dalam modul bimbingan perkawinan yaitu supaya peserta mendapatkan ilmu pengetahuan, akhlakul karimah, meningkatkan kesiapan mental dirinya, maupun kesiapan bersama calon suami atau istri sebagai pasangan yang akan menikah dan membangun keluarga sakinah tetap ditempuh oleh peserta. Terlebih karena kegiatan bimbingan ini hanya sekali dirasakan bagi pasangan yang akan menikah. Selain itu, peserta terbimbing juga diajak melakukan evaluasi terhadap proses bimbingan, baik secara substansi maupun teknis agar bisa dijadikan perbaikan untuk meningkatkan layanan bimbingan pranikah selanjutnya.

7. Jadwal Kegiatan

Menurut Chambers (1995:22) menyatakan bahwa jadwal didefinisikan sebagai sesuatu yang menjelaskan di mana dan kapan orang-orang dan sumber daya berada pada suatu waktu. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, jadwal merupakan pembagian waktu berdasarkan rencana pengaturan urutan kerja. Jadwal juga didefinisikan sebagai daftar atau tabel kegiatan atau rencana kegiatan dengan pembagian waktu pelaksanaan yang terperinci. Seperti yang tertera pada bab sebelumnya bahwa jadwal kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen dijelaskan dalam bentuk table yang berisi hari pelaksanaan kegiatan, serangkaian waktu yang disesuaikan dengan bobot materi bimbingan, materi kegiatan yang akan

disampaikan oleh pembimbing, serta penanggungjawab terhadap pelaksanaan kegiatan tersebut. Sehingga dengan pembagian waktu tersebut dapat memaksimalkan materi bimbingan yang tujukan kepada pasangan calon pengantin.

8. Materi Bimbingan Pranikah

Materi kursus pra-nikah terdiri dari kelompok dasar, kelompok inti dan kelompok penunjang. Kelompok dasar meliputi kebijakan Kementerian Agama tentang pembinaan keluarga sakinah, kebijakan Ditjen Bimas Islam tentang pelaksanaan kursus pra-nikah, peraturan perundangan tentang perkawinan dan pembinaan keluarga, hukum munakahat, dan prosedur pernikahan. Kelompok inti meliputi pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga, merawat cinta kasih dalam keluarga, manajemen konflik dalam keluarga, dan psikologi perkawinan dan keluarga. Sedangkan kelompok penunjang meliputi pendekatan andragogi, penyusunan SAP (Satuan Acara Pembelajaran) dan micro teaching, pre-test, post-test dan penugasan atau rencana aksi (M Luti Hakim, 2016:145). Teori tersebut sesuai dengan materi yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sebagai berikut:

a. Kelompok Dasar

1) Peraturan perundang-undangan tentang perkawinan dan pembinaan keluarga

“Peraturan undang-undang nomor 16 tahun 2019 pasal 7 ayat (1) yang terbaru mengenai perkawinan yang berbunyi bahwa perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun. Untuk sekarang batasan usia tersebut disama ratakan agar dinilai lebih matang baik dari pria maupun wanitanya dari yang sebelumnya usia menikah pada pria 19 tahun dan wanita 16 tahun. Hal ini sangat perlu disampaikan pada pasangan calon pengantin supaya mereka paham dan tidak tertinggal informasi. Sehingga ketika menemui keluarga atau kerabat pasangan dapat memberitahu informasi mengenai batasan usia untuk dapat melangsungkan pernikahan” (Wawancara dengan Bapak Fatachul Chusen pada 18 Maret 2021).

2) Hukum munakahat

Dijelaskan dalam Al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan KHI menyebutkan dalam surat Al-Maidah ayat 5 bahwa (*Dan diharamkan mengawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan diantara wanita-wanita yang menjaga kehormatan diantara orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu.* Allah SWT membolehkan pria muslim menikah dengan wanita ahli kitab (sekalipun menurut Al-Quran surat al-Bayyinah ayat 1, ahli kitab itu termasuk kafir), tetapi tidak boleh sebaliknya, wanita muslimah tidak boleh dinikahi pria ahli kitab (Faridl, 1999:21). Dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen materi yang bersangkutan dengan penjelasan tersebut menerangkan bahwa pembimbing menyampaikan risalah agama kepada pasangan calon pengantin. Adapun risalah tersebut ialah bahwa dalam memilih pasangan hidup baik pria maupun wanita haruslah seiman dan seagama. Hal tersebut diperkuat oleh Munajat selaku pembimbing menuturkan bahwa:

“Menikah adalah suatu keistimewaan dan keberkahan bagi setiap pasangan, namun perlu juga dipahami bahwa orang yang akan kita nikahi sepaham apa tidak dengan kita dalam arti sama agamanya dan pengetahuan agama untuk dapat menilai hal yang baik dan buruk. Karena dengan begitu pasangan akan paham dan menilai bahwa perceraian tidak baik dalam agama dan hal tersebut bertolak belakang dengan janji suci yang telah diucapkan pada saat akad nikah. Yang paling utama adalah menikahlah dengan pasangan yang mempunyai keyakinan yang sama dan pasangan yang berilmu merupakan nilai tambah dalam membangun keluarga sakinah. Tidak hanya itu saja, saat bimbingan pasangan calon pengantin juga diberikan pengetahuan mengenai hak suami dan hak istri disisi lain dari masing-masing tugas dan tanggungjawab pasangan juga harus saling bekerja sama. Dengan harapan dari kerjasama tersebut pasangan benar-benar menjaga

hubungan keluarga agar tetap harmonis dan baik-baik saja sehingga terhindar dari kekerasan rumah tangga yang timbul dari masalah sepele yang dibesar-besarkan.” (hasil observasi dan wawancara pada 17 Maret 2021).

3) Prosedur pernikahan

Seperti yang dilansir pada buku fondasi keluarga sakinah (2019:195) mengenai tahapan pendaftaran dan pencatatan nikah secara umum. Dalam hal ini dikuatkan dengan argumen dari Kepala KUA Kecamatan Buayan Bapak Fatachul Chusen menyampaikan sebagai berikut:

“Pertama pasangan calon pengantin yang akan menikah hendaknya datang ke Kantor Urusan Agama secara bersama-sama agar paham alur dan prosedur pernikahan dengan benar. Pasangan juga diberikan penjelasan informasi dan sosialisasi ketika datang ke Kantor Urusan Agama untuk mendaftarkan pernikahannya. Kedua, menyerahkan berkas-berkas yang diperlukan dari masing-masing pasangan. Setelah berkasnya lengkap kemudian pasangan datang ke kantor kepala desa/kelurahan setempat dengan membawa berkas dari KUA untuk mendapatkan tanda tangan dan stempel. Ketiga, pasangan calon pengantin kembali ke KUA untuk menemui penghulu serta membawa semua persyaratan yang telah dilengkapi dan mencari hari, tanggal yang pas untuk mengikuti kursus pranikah. Keempat, pasangan menyetorkan biaya akad nikah sebesar Rp.600.000,- jika dilaksanakan diluar kantor dan gratis jika akad nikah dilaksanakan di kantor. Kelima, pasangan diharapkan datang dan mengikuti kursus pranikah selama 2 hari sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan” (wawancara pada 18 Maret 2021).

b. Kelompok Inti

1) Pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga

a) Fungsi Agama

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap individu di mana ia berinteraksi. Dari interaksi dengan lingkungan pertama inilah individu memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar dari pada kepribadiannya. Juga dari situlah ia memperoleh akhlak, nilai-nilai, kebiasaan dan emosinya dan dengan itu ia merobah banyak kemungkinan-kemungkinan, kesanggupan-kesanggupan dan kesedian-nya menjadi kenyataan dalam hidup dan tingkah laku yang tampak. Jadi keluarga itu bagi seorang individu merupakan simbol atas nilai-nilai yang mulia, seperti keimanan yang teguh kepada Allah, pengorbanan, kesediaan berkorban untuk kepentingan kelompok, cinta kepada kebaikan, kesetiaan dan lain-lain lagi nilai mulia yang dengannya keluarga dapat menolong individu untuk menanamkannya pada dirinya (Evi Aeni, 2021:11).

Dari penjelasan teori tersebut tidak berbeda jauh dengan materi yang diajarkan dalam kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen oleh Bapak Fahrudin dan Ibu Siti Mardiyah selaku pembimbing dalam kegiatan tersebut menuturkan bahwa:

“Pengalaman-pengalaman keagamaan pasangan merupakan hal yang paling utama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dengan pengalaman pengetahuan tersebut pasangan diharapkan dapat terus kokoh dalam menghadapi setiap permasalahan dan bertumpu pada jalan penyelesaian dengan pengetahuan agama yang telah dipahaminya. Selain itu memberikan pengajaran pada anak tidak mengalami kekeliruan, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai akhlak dan perilaku yang terpuji. Hal tersebut merupakan dambaan bagi setiap orang tua, sehingga para orang tua juga harus memberikan contoh yang baik karena orang tua adalah orang pertama yang menjadi contoh

pertama bagi anak mempelajari lingkungannya” (Hasil wawancara pada 17 Maret 2021).

b) Fungsi Reproduksi

Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen oleh Ibu Kartini dan Ibu Endah Evianti dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen. Adapun materi yang disampaikan kepada pasangan calon pengantin yaitu, hak reproduksi dan seksual, organ reproduksi pria dan wanita, pemeriksaan kesehatan pasangan, menjaga kebersihan diri, ketidaksetaraan gender yang mengakibatkan pada KDRT, tahap kehamilan, persalinan dan nifas, pemberian ASI yang benar kepada anak, mengikuti program keluarga berencana, mengatur jarak kelahirandan yang terakhir HIV dan AIDS.

Materi tersebut sejalan dan sesuai dengan buku fondasi keluarga sakinah yang diterbitkan oleh Ditjen Bimas Islam (2019:73-89) serta dikuatkan dengan ungkapan oleh Nurhayati (2010:13), bahwa fungsi reproduksi (the reproductive function) adalah fungsi untuk mempertahankan generasi dan menjaga kelangsungan keluarga.

c) Fungsi Kasih Sayang

Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah kebutuhan kasih sayang atau rasa dicintai. Dalam keluarga yang harmonis akan terjadi komunikasi yang dialogis antara anggota keluarganya. Sehingga masing-masing anggota berkesempatan untuk sekedar berkeluh kesah tentang apa yang dirasakan, tentang apa yang dilakukan dalam sehari. Sehingga masing-masing anggota keluarga merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai. Apabila tidak ada komunikasi dalam keluarga atau terjadi budaya bisu dalam keluarga maka anak cenderung akan mencari fungsi afeksi di luar keluarganya (Nunung, 2014:67).

Hal tersebut juga sesuai dengan pesan yang disampaikan oleh Ibu Siti Mardiyah kepada pasangan calon pengantin dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari bahwa kasih sayang dalam keluarga menurutnya adalah suatu keharusan. Karena sebuah keluarga adalah hasil dari rasa kasih dan sayang yang tulus dari pasangan sehingga terciptanya satu kesatuan yang utuh. Maka dari rasa kasih dan sayang itulah lahir seorang buah hati untuk dirawat dan dijaga dengan penuh perhatian sebagaimana pasangan diperlakukan yang sama sewaktu kecil oleh orang tuanya. Dari rasa kasih sayang itulah muncul perasaan orang tua dengan memberikan pengalaman di lembaga pendidikan serta pengalaman-pengalaman untuk membantu anak mengembangkan bakatnya (Hasil wawancara pada 17 Maret 2021).

d) Fungsi Pendidikan

Menurut pemikiran Al-Ghazali dalam konsep pendidikan mengatakan bahwa pendidikan agama harus dimulai sejak usia dini. Sebab, dalam keadaan ini anak siap untuk menerima aqidah-aqidah agama semata-mata atas dasar iman, tanpa meminta dalil untuk menguatkannya, atau menuntut kepastian dan penjelasan. Oleh karena itu, dalam mengajarkan agama kepada anak-anak, hendaknya dimulai dengan menghafal kaidah-kaidah dan dasar-dasarnya. Setelah itu baru guru menjelaskan maknanya, sehingga mereka memahami, meyakini dan membenarkannya (Syahrani, 2014:254).

Selaras dengan pendapat Al-Ghazali tersebut pada pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yakni materi yang disampaikan oleh pembimbing kepada pasangan calon pengantin tidak terlepas dari peran orang tua yang merupakan lembaga pendidikan pertama bagi anak dalam tumbuh kembangnya. Materi yang di disampaikan kepada pasangan yakni mendidik akhlak pada anak agar menjadi generasi yang sholeh dan

sholeha, pola asuh orang tua yang demokratis dan tidak otoriter, mendukung bakat dan minat anak (Hasil observasi lapangan pada 17 Maret 2021).

Hal ini dikuatkan juga mengenai pentingnya pendidikan keluarga bagi pertumbuhan dan perkembangan anak yang di kemukakan lebih lanjut oleh Ki Hajar Dewantara (1961) bahwa alam keluarga, adalah:

- 1) Alam pendidikan yang permulaan, pendidikan pertama kalinya bersifat pendidikan dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntut), sebagai pengajar dan sebagai pemimpin,
- 2) Di dalam keluarga itu anak-anak di didik,
- 3) Di dalam keluarga anak-anak berkesempatan mendidik diri sendiri, karena di dalam hidup keluarga itu mereka tidak berbeda kedudukannya,
- 4) Di dalam keluarga orang tua sebagai guru dan penuntun, sebagai pengajar, sebagai pemberi contoh dan teladan bagi anak-anak (Syahrani, 2014:255-256).

e) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi keluarga sangat penting terutama harus diusahakan untuk menyelenggarakan kebutuhan manusia yang pokok yaitu :

1. Kebutuhan makan dan minum
2. Kebutuhan pakaian untuk menutup tubuhnya
3. Kebutuhan tempat tinggal

Fungsi ini juga berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan yang bersifat materi, sehingga secara normatif anak harus dipersiapkan untuk bertanggung jawab terhadap ekonomi keluarga, dengan membangun kepribadian yang mandiri bukan sebagai objek pemaksanaan dari orang tua. Atau dengan perkataan lain fungsi ekonomi adalah proses pembelajaran bagi generasi penerus

untuk tidak tergantung pada orang lain, namun secara mandiri dapat memenuhi seluruh kebutuhan standar ekonomi (basic need economy), (Eny Rochaida, 2016:22).

Hal itu sependapat dengan yang pembimbing sampaikan dalam memberikan materi kepada pasangan pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sebagai berikut:

“Memenuhi kebutuhan dalam keluarga ada dua yaitu materi dan immateri. Kebutuhan fisik dan non fisik masuk kedalam kebutuhan yang bersifat materi. Pertama kebutuhan yang bersifat materi yaitu kebutuhan fisik seperti sandang, pangan papan yang sifatnya primer, contohnya rumah dan segala isinya, kebutuhan pokok sehari-hari, pakaian, perlengkapan mandi dan lain-lain. Sedangkan kebutuhan non fisik seperti biaya terkait pendidikan, kesehatan dan rekreasi . kemudian kebutuhan yang bersifat immateri seperti sikap jujur kepada pasangan, saling menghargai dan saling memberikan rasa kasih dan sayang (Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan Bapak Fatachul Chusen pada 18 Maret 2021).

2) Dinamika Keluarga

Menjalani kehidupan keluarga tidaklah mudah, selalu menghadapi berbagai perubahan-perubahan yang secara dinamis akan mengalami perkembangan yang terkadang mendapatkan respon yang positif dan negatif dari individu yang menghadapi suasana tersebut. Apabila suasana dan perubahan tersebut mendapatkan respon yang positif maka tidak akan menjadi sebuah masalah, tetapi sebaliknya apabila mendapatkan respon yang negatif maka akan menjadi sebuah masalah. Setiap permasalahan yang terjadi dalam keluarga jika tidak diselesaikan secepat mungkin maka akan menjadi masalah yang besar dan kemungkinan akan merusak sistem keluarga secara menyeluruh (Ahmad Syarqawi, 2017:81).

Menurut Maryatul Kibtiyah (2014:5) bahwasanya permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan berkeluarga adalah sebagai berikut:

- a. Masalah ekonomi yang belum mapan;
- b. Perbedaan watak/temperamen dan perbedaan kepribadian yang terlalu tajam antara suami/istri;
- c. Ketidakpuasan dalam hubungan seksual;
- d. Kejenuhan rutinitas;
- e. Hubungan antar keluarga yang kurang baik;
- f. Adanya orang ketiga di antara suami/istri;
- g. Masalah harta dan warisan;
- h. Menurunnya perhatian dari kedua belah pihak suami/istri;
- i. Dominasi orang tua/mertua
- j. Kesalahpahaman antara kedua belah pihak;
- k. Poligami dan perceraian.

Hal ini sejalan dengan pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen pembimbing memberikan materi dinamika keluarga kepada pasangan calon pengantin. Selain itu pembimbing juga mengajak pasangan bersama-sama mencari penyelesaian masalah dalam keluarga sebagai latihan dan pengetahuan serta pemahaman yang nantinya kemungkinan dialami oleh setiap pasangan. Selain materi tersebut pembimbing juga memberikan motivasi kepada pasangan agar selalu berpikir positif bahwa masalah merupakan penghapusan dosa dan pembelajaran selain itu dijalani dengan niat ibadah kepada Sang Pencipta (Hasil wawancara dengan Bapak Munajat pada 17 Maret 2021).

c. Kelompok Penunjang

1) Pendekatan andragogi

Merupakan proses pembelajaran yang dapat membantu orang dewasa menemukan dan menggunakan hasil-hasil temuannya yang berkaitan

dengan lingkungan sosial, situasi pendidikan yang dapat merangsang pertumbuhan dan kesehatan individu, maupun masyarakat. Rumusan tersebut berkembang dengan menekankan pada adanya interaksi dan saling mempengaruhi antara peserta didik dengan tutor. Strategis mengajar yang diaplikasikan biasanya: ceramah tentang fakta dan teori, tugas-tugas baca, latihan, kuis, menghafal, dan ujian (Muktiono, 2009:64). Seperti halnya pendekatan yang digunakan pembimbing dalam bimbingan pranikah yaitu dengan pendekatan andragogi yang mana pembimbing memperlakukan peserta sebagai individu yang telah mempunyai pengetahuan dasar akan pernikahan. Selanjutnya pembimbing membangun rasa saling percaya dan terbuka, bersahabat dengan peserta terbimbing, membangun suasana informal dan santai, serta membantu mendiagnosis masalah yang dihadapi peserta terbimbing. Dengan demikian, pembimbing dapat mendorong kemajuan pengetahuan peserta terbimbing agar dapat mengarahkan diri mereka sendiri terhadap keputusan yang menyangkut dirinya (Hasil observasi lapangan pada 18 Maret 2021).

2) Pre-test dan Post-test

Pre-test dan dan Post-tes digunakan untuk memahami sejauh mana perkembangan kognitif masing-masing pasangan dengan materi yang akan disampaikan dan setelah disampaikan oleh pembimbing. Hasil dari Pre-test dapat dijadikan bahan untuk pembimbing dalam melakukan penyesuaian materi bimbingan agar dapat diterima dengan baik oleh pasangan. Sedangkan dari hasil Post-test digunakan pembimbing untuk mengetahui sejauh mana pasangan memahami materi yang telah disampaikan pada kegiatan bimbingan pranikah, serta sebagai evaluasi bagi pembimbing dalam memberikan bimbingan selanjutnya (Hasil wawancara dengan pembimbing pada 17-18 Maret 2021).

Metode dan strategi yang digunakan dengan pemberian Pre-test dan Post-test dapat membantu guru untuk mengevaluasi dan

memperbaiki kegiatan dan cara mengajar serta pemberian Pre-test dan Post-test dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa juga kesiapan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar bisa meningkat (Ilham Effendy, 2016:84).

9. Metode Bimbingan Pranikah

Metode bimbingan pranikah selain yang sudah dijelaskan sebelumnya terdapat juga metode secara rinci yang diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sesuai dengan teori menurut M. Lutfi Hakim (2016:145) yaitu dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, studi kasus (simulasi) dan penugasan yang pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan di lapangan. Meskipun tidak sepenuhnya sama namun ada beberapa metode yang di implementasikan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah yaitu sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Syaiful Sagala adalah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya (Rizky, 2014:120). Dalam implementasi dilapangan pada kegiatan bimbingan pranikah pembimbing dalam penyampaian materi menggunakan metode ceramah secara lisan kepada pasangan atau peserta. Selain itu alat bantu seperti gambar dan audio visual digunakan pembimbing dalam penyampaian materi agar lebih maksimal dan memudahkan pembimbing dalam mengkonsep materi secara singkat. Adapun alat pendukung lainnya seperti alat tulis kantor digunakan sebagai media penghubung antara peserta dengan pembimbing melalui pemberian tugas dan permainan. Sehingga dengan metode tersebut dinilai efektif digunakan karena tidak hanya menggunakan ceramah saja melainkan alat bantu pendukung agar menghilangkan kesan monoton yang membuat suasana kegiatan bimbingan menjadi sangat bosan (Hasil observasi lapangan pada 17-18 Maret 2021).

b. Metode Diskusi dan Tanya Jawab

Hendrikus (Yulianti, 2016: 36) “Diskusi dalam arti luas yaitu memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah objektif”. Diskusi pada hakikatnya merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berfikir kelompok. Sedangkan untuk metode tanya jawab adalah metode yang sudah umum digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Dengan tanya jawab, peserta didik dapat saling mengajukan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi diantara teman-temannya.

Metode diskusi dan tanya jawab tersebut diterapkan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sesuai dengan teori menurut Gunarti Sukriyatun (2016:62) berdasarkan Taksonomi Bloom, pertanyaan digolongkan menjadi enam macam sesuai dengan jenjang kognitif yang diharapkan dari jawaban pertanyaan tersebut, yaitu;

- 1) Pertanyaan ingatan, yaitu pertanyaan yang peserta ajukan kepada pembimbing berdasarkan pada pengetahuan dan informasi yang pernah peserta dapatkan diluar kegiatan bimbingan pranikah. Adapun implementasi dari pertanyaan ingatan yaitu pada saat pembimbing menanyakan kepada peserta terbimbing perihal syarat pernikahan dianggap sah baik menurut agama maupun negara, apa fungsi pernikahan dan tujuan pernikahan. Hal tersebut untuk menguji apakah peserta mengingat informasi dan pengetahuan yang telah mereka dapatkan diluar sesi kegiatan bimbingan pranikah.
- 2) Pertanyaan pemahaman, yaitu pertanyaan yang di ajukan pembimbing kepada peserta bimbingan pranikah dengan tujuan apakah peserta yang mengikuti bimbingan mempunyai pemahaman yang cukup terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing sehingga peserta dapat mengolah dan mengimplementasikan secara mental dan perilaku dalam kehidupan keluarga. Implementasi dari pertanyaan pemahaman yaitu pada saat pembimbing menanyakan

salah satu isi materi memenuhi kebutuhan keluarga secara fisik dan non fisik yang mengharuskan pasangan memahami dan membedakan kedua hal tersebut. Dengan demikian diharapkan dari pasangan paham dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan keluarga dengan baik.

- 3) Pertanyaan penerapan, yaitu pertanyaan yang memungkinkan peserta bimbingan menggunakan konsep atau prinsip dalam menjawab suatu permasalahan. Aplikasi dari pertanyaan penerapan ini dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu peserta memberikan jawaban "Bermusyawarah, berbicara baik-baik dengan pasangan dalam penyelesaian masalah untuk menemukan solusi" atas pertanyaan yang diberikan oleh pembimbing yaitu bagaimana caranya menyelesaikan masalah jika ditemui atau dialami dalam kehidupan keluarga meskipun sifatnya sepele.
- 4) Pertanyaan analisis, merupakan pertanyaan yang mengharuskan peserta berpikir kritis dan mendalam. Implementasi dari pertanyaan analisis pada pelaksanaan bimbingan pranikah pembimbing memberikan permasalahan kaitannya bentuk-bentuk kekerasan dalam rumah tangga untuk dapat diidentifikasi oleh peserta, serta mencari akar permasalahan agar selesai dan dapat diterima oleh kedua pihak yakni suami maupun istri. Dengan demikian, peserta bimbingan pranikah dapat menarik kesimpulan dari masalah tersebut untuk dijadikan pembelajaran bersama agar tidak terjadi dalam kehidupan keluarga nantinya.
- 5) Pertanyaan sintetis, yaitu pertanyaan yang menghendaki peserta bimbingan memberikan gagasan yang kreatif untuk mengembangkan pemikiran yang lebih luas terhadap masalah yang dihadapi. Dalam pengaplikasiannya pada pelaksanaan bimbingan pranikah pembimbing memberikan peserta pertanyaan-pertanyaan kemungkinan yang terjadi dalam kehidupan keluarga. Adapun

masalah yang kemungkinan terjadi antara lain, kebutuhan pokok yang belum terpenuhi, anggota keluarga yang sakit, serta kebutuhan pendidikan anak dan lain sebagainya. Dengan demikian adanya pertanyaan tersebut menjadikan pasangan lebih sigap terhadap kemungkinan masalah yang akan dialami dikemudian hari dengan cara membuat perencanaan masa depan keluarga, mengikuti keluarga berencana, mempersiapkan dana darurat terhadap kemungkinan yang terjadi dalam keluarga dan lain-lain.

- 6) Pertanyaan evaluasi, yaitu pertanyaan yang diajukan pembimbing kepada peserta untuk dapat memberikan penilaian terhadap materi atau masalah yang menjadi pembahasan dalam kegiatan bimbingan. Dari pertanyaan ini pembimbing dapat mengetahui kemampuan peserta dalam memahami dan menilai manfaat dari suatu masalah. Aplikasi dari pertanyaan evaluasi pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu peserta diminta memberikan penilaian atau kesimpulan terhadap masalah yang menjadi topik pembahasan.

Selain itu pada tahap ini peserta secara bergantian memberikan kritik dan masukan terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah secara keseluruhan dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan bimbingan. Tidak hanya peserta dari pembimbing dan panitia turut memberikan penilaian evaluasi melalui daftar absensi, kehadiran dan partisipasi peserta dalam kegiatan bimbingan pranikah. Sehingga dengan demikian, hal yang sifatnya masih kurang maksimal dapat diperbaiki pada kegiatan bimbingan selanjutnya.

10. Media atau Sarana Pembelajaran menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yang dikutip oleh Basyaruddin (2002) “media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi”. Sedangkan menurut Joni Purwono dkk (2014) menjelaskan bahwa media pembelajaran memiliki peranan penting menunjang kualitas proses belajar mengajar (Talizaro, 2018:105). Dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sendiri media pembelajaran yang digunakan untuk menunjang materi bimbingan yaitu, alat tulis

kantor, laptop, lcd proyektor, buku pondasi keluarga sakinah, sound system serta sarana pendukung lainnya seperti tempat duduk, ruangan yang nyaman dan ber AC.

Sarana pendukung dalam memberikan materi bimbingan sangat diperlukan terutama sebagai variasi salah satunya media yang berkembang saat ini seperti audio-visual. Selain itu dengan audio-visual serta alat pendukung lainnya memudahkan pembimbing dalam menyampaikan materi bimbingan kepada pasangan calon pengantin (Hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Mulyono pada 17 maret 2021).

11. Pembiayaan

Mengenai pembiayaan pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sesuai dengan ketentuan Pasal 5 Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah, dapat bersumber dari dana APBN, APBD, dan sumber lain yang halal dan tidak mengikat. Selain sumber dana tersebut dapat pula dari iuran dari peserta atau bantuan dari masyarakat yang halal dan tidak mengikat serta mempunyai komitmen kuat untuk membantu berpartisipasi dalam pembinaan keluarga.

12. Sertifikat

Pasangan calon pengantin yang telah mengikuti bimbingan pranikah sampai akhir di Hotel Candisari Kebumen, kemudian diberikan sertifikat dari pihak Kemenag Kebumen selaku pihak penyelenggara kegiatan sebagai bukti bahwa pasangan tersebut telah mengikuti kegiatan bimbingan perkawinan pranikah. Sertifikat tersebut akan menjadi syarat dalam perlengkapan pencatatan perkawinan pada saat mendaftar di KUA.

Hal tersebut sesuai dengan Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah yang menjelaskan bahwa sertifikat adalah pernyataan resmi yang dikeluarkan oleh lembaga yang berkompeten yang telah diakreditasi oleh Kementerian Agama bahwa yang bersangkutan telah mengikuti kegiatan kursus pra nikah. Sertifikat disiapkan oleh organisasi lembaga, atau badan yang menyelenggarakan kursus pra nikah (pasal 6 ayat 1, 2, dan 3).

Sertifikat tersebut diberikan kepada peserta kursus sebagai tanda kelulusan atau sebagai bukti yang bersangkutan telah mengikuti kursus pra nikah. Calon pengantin yang telah mengikuti kursus pra nikah diberikan sertifikat sebagai tanda bukti kelulusan. Sertifikat tersebut akan menjadi syarat kelengkapan pencatatan perkawinan yaitu pada saat mendaftar di KUA Kecamatan, sekalipun dokumen sertifikat ini sifatnya tidak wajib tetapi sangat dianjurkan memilikinya, karena dengan memiliki sertifikat berarti pasangan pengantin sudah mempunyai bekal pengetahuan tentang kerumah tanggaaan dan berupaya mempersiapkan diri secara matang untuk mengarungi kehidupan baru rumah tangga yaitu dengan membekali dirinya pengetahuan dan pemahaman tentang seluk beluk kerumahtanggaaan, sehingga apapun goncangan yang mereka hadapi nantinya akan diantisipasi secara baik karena sudah dibekali rambu-rambunya. Sertifikat dimaksud dikeluarkan oleh penyelenggara setelah peserta kursus dinyatakan lulus secara meyakinkan mengikuti kursus. Sertifikat yang dimaksud merupakan syarat pelengkap pencatatan perkawinan pada saat pendaftaran nikah di KUA Kecamatan. Bentuk sertifikat (model, warna, dan ukuran) diserahkan kepada Badan/Lembaga penyelenggara dengan berkewajiban mencantumkan nomor akreditasi badan/ kelembagaan yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama.

13. Evaluasi

Guba dan Lincoln (1985 :35), mendefinisikan evaluasi sebagai “a process for describing an evaluand and judging its merit and worth”. (suatu proses untuk menggambarkan evaluan (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya). Evaluasi adalah serangkaian proses pengukuran, penilaian, dan perbandingan terhadap hasil pelaksanaan program kegiatan yang dicapai sesuai target atau rencana yang telah ditetapkan (Ema Hidayanti, 2014:45). Sax (1980 :18) juga berpendapat “evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator”. (evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator).

Evaluasi ini di terapkan pada pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen setelah kegiatan bimbingan selesai pada 17-18 Maret 2021

dengan mengulas materi yang telah disampaikan pembimbing secara singkat. Pada kegiatan evaluasi ini disampaikan juga mengenai kekurangan-kekurangan terhadap beberapa hal dilapangan seperti materi yang belum sepenuhnya disampaikan, terdapatnya peserta yang masih terlambat, jadwal pemberian materi yang mundur serta kehadiran peserta yang masih kurang lengkap karena alasan pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan.

Sedangkan kelemahan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen disebabkan karena adanya hambatan-hambatan selama pemberian bimbingan berlangsung. Adapun hambatan-hambatan diantaranya sebagai berikut:

1. Kehadiran Peserta

Dalam konteks pembimbing atau bimbingan dan konseling, ketidakhadiran siswa hendaknya dipandang sebagai sebuah gejala dari inti masalah yang sesungguhnya. Oleh karena itu, dalam upaya membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam kehadirannya di sekolah, maka guru atau konselor seharusnya dapat memahami latar belakang dan faktor-faktor penyebab kehadirannya (Lutfiyah Sofiatin, 2015:19). Sejalan dengan pendapat tersebut mengenai problem yang ditemui dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen disebabkan karena masih terdapatnya peserta yang tidak mengikuti bimbingan pranikah. Dengan alasan bahwa pihak calon suami hanya diberikan izin atau cuti selama beberapa hari menjelang pernikahan. Sehingga dalam pelaksanaan bimbingan pranikah calon istri tidak didampingi oleh calon suaminya. Meskipun demikian tidak menghambat proses kegiatan bimbingan pranikah karena pihak calon istri dapat membagi informasi kepada pihak calon suami setelah pernikahan. Dari pihak Kemenag juga turut mendukung pasangan yang belum sempat mengikuti bimbingan dapat meminta bimbingan secara mandiri di KUA setempat. Sehingga ilmu yang didapatkan pasangan dapat berkembang menjadikan mental lebih siap dalam mengambil keputusan.

2. Anggaran Terbatas

Pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen menggunakan dana DIPA tahun 2021 sesuai dengan Lampiran Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Nomor DJ.II/542 Tahun 2013 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pra-Nikah yaitu, Pembiayaan kursus pra nikah sesuai ketentuan pasal 5 dapat bersumber dari dana APBN, dan APBD. Namun dalam pelaksanaan bimbingan pranikah dengan anggaran DIPA sendiri juga terbatas hanya 30 angkatan selama periode satu tahun dan untuk tahun 2021 turun menjadi 29 angkatan. Salah satu bukti nyata penurunan dana tersebut yaitu tidak adanya anggaran dana untuk sertifikat pada pelaksanaan bimbingan pada 17-18 Maret 2021. Sehingga anggaran dana sertifikat diambil dari dana pribadi panitia untuk menutupi kekurangan. Dengan demikian peserta tidak kehilangan hak untuk mendapatkan sertifikat sebagai bukti kelulusan dan bukti bahwa yang bersangkutan telah mengikuti bimbingan pranikah.

Adapun sumber dana yang berdampak pada penurunan angkatan karena adanya virus covid-19 sehingga perataan sumber dana digunakan untuk hal lain yang sifatnya bantuan social dan kemanusiaan korban terdampak covid. Selain itu terbatasnya dana juga didasarkan pada perbaikan pembangunan dan fasilitas, sarana dan prasarana Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen untuk menunjang kinerja pegawai agar lebih maksimal dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab (Hasil wawancara dengan Bapak H. Mulyono dan Bapak Fatachul Chusen pada 17 dan 18 Maret 2021).

3. Waktu Tempuh

Menurut Tamin (2008) adalah waktu total yang dibutuhkan dalam perjalanan, sudah termasuk berhenti dan tundaan, dari satu tempat ke tempat lain yang melalui rute tertentu (Afrizal, 2018:125). Sejalan dengan teori tersebut dalam pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen terdapat 4 dari 20 pasangan calon pengantin yang daerah tempat tinggalnya jauh dari lokasi bimbingan. sehingga waktu yang ditempuh oleh peserta tersebut untuk sampai dilokasi bimbingan pranikah terbilang jauh,

terlebih jika kondisi lalu lintas ramai maka waktu yang dibutuhkan semakin lama. Maka tidak heran jika peserta tersebut mengalami keterlambatan dalam menghadiri kegiatan bimbingan. Meskipun demikian, tidak menjadi hambatan bagi pasangan untuk hadir dalam pelaksanaan bimbingan pranikah. Sebagaimana panitia dan pembimbing mengungkapkan bahwa keterlambatan tersebut dapat diterima dan dimaklumi. Alasan lain yaitu jarak tidak dijadikan alasan untuk tidak menghadiri kegiatan bimbingan, selain itu peserta sendiri juga sudah mengupayakan waktu dan kesempatannya agar dapat mengikuti bimbingan pranikah. Dengan demikian, harapan dari panitia dan pembimbing agar peserta dapat mendapatkan pengetahuan dari pelaksanaan bimbingan ini dan tidak menyia-nyaiakan kesempatannya. (Hasil wawancara dengan panitia dan pembimbing pada 17 dan 18 maret 2021).

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan tersebut dilaksanakan untuk memberikan bekal dan mempersiapkan pasangan calon pengantin dalam memahami proses kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, warahmah. Meskipun terdapat hambatan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah tidak menyurutkan semangat dari panitia, pembimbing dan peserta untuk mensukseskan kegiatan bimbingan tersebut. Terlepas dari hambatan yang dijelaskan sebelumnya menjadi bahan perbaikan dan evaluasi untuk pelaksanaan bimbingan selanjutnya agar lebih baik dari segi kuantitas dan kualitas. Sehingga tujuan dari pelaksanaan bimbingan pranikah dapat tercapai dengan baik dan manfaatnya dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat didalamnya serta yang terpenting adalah dapat menekan angka perceraian.

B. Analisis Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pranikah di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen

Respon merupakan bentuk reaksi yang timbul sebagai akibat dari adanya stimulus, kata-kata verbal (lisan-tulisan), isyarat-isyarat nonverbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon

dengan cara tertentu. Respon dapat dilihat dari respon kognitif, afektif dan konatif (Mulyana, 2010:142). Analisis respon calon pengantin terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen ditinjau dari beberapa aspek diantaranya, aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif menurut Onong Uchjana Effendy, maka penulis berupaya melakukan pengukuran pada aspek tersebut sebagai berikut:

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif adalah respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi mengenai sesuatu. Respon ini timbul apabila adanya perubahan terhadap yang dipahami oleh khalayak (Effendy, 2000:319). Implementasi dari pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen dalam meningkatkan aspek kognitif melalui pemahaman dari materi yang disampaikan dalam pelaksanaan bimbingan pranikah serta tingkat pengetahuan pasangan calon pengantin terhadap bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen. Sehingga dari pemahaman dan pengetahuan tersebut dapat membentuk sikap dan tindakan yang benar. Seperti yang di sampaikan oleh Travers, Gagne, dan Cronbach (1977) yang sependapat bahwa sikap melibatkan 3 komponen salah satunya yaitu komponen kognitif yang berisi kepercayaan seseorang mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap. Seringkali apa yang dipercayai seseorang itu merupakan stereotipe atau sesuatu yang telah terpolakan dalam pikirannya. Kepercayaan datang dari apa yang telah dilihat atau apa yang telah diketahui. Berdasarkan apa yang telah dilihat itu kemudian dibentuk suatu ide atau gagasan mengenai sifat atau karakteristik umum suatu objek (Azwar, 2003:25).

Menurut data yang tertera pada bab sebelumnya dalam kegiatan bimbingan pranikah menyebutkan bahwa sebagian besar pasangan calon pengantin ketika mendaftar pernikahan di KUA masing-masing belum mengetahui akan kegiatan bimbingan pranikah. Selain itu tidak semuanya serta merta mau mengikuti kegiatan bimbingan pranikah dikarenakan alasan pekerjaan tidak bisa ditinggal, perlunya mempersiapkan segala kebutuhan menjelang pernikahan. Menurut peneliti hal tersebut seharusnya dapat ditindak lanjuti dengan diadakannya sosialisasi kepada masyarakat khususnya bagi usia yang sudah masuk kriteria diperbolehkannya untuk menikah. Sehingga dari sosialisasi tersebut remaja usia nikah dapat mengetahui

prosedur, syarat-syarat nikah, serta dapat mempersiapkan perencanaan dan segala keperluan pernikahan dengan lebih matang.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 pasangan calon pengantin, 8 pasangan tidak mengetahui sama sekali adanya kegiatan bimbingan pranikah, sedang 2 pasangan yang lain mengetahui adanya kegiatan bimbingan pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pengetahuan tentang pelaksanaan kegiatan bimbingan perkawinan pranikah tidak serta merta langsung membuat pasangan calon pengantin yang mengetahui mau mengikuti kegiatan bimbingan pranikah. Persentase angka pengetahuan akan kegiatan bimbingan pranikah jika dibandingkan dengan jumlah peserta yang tidak mengetahui kegiatan ini bahkan tidak sampai 50%. Artinya masih banyak yang belum mengetahui akan kegiatan bimbingan pranikah.

Kemudian jika dilihat dari persepsi atau tanggapan pasangan calon pengantin yang mengikuti bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen pada 17-18 Maret 2021, 5 pasangan beranggapan bahwa kegiatan bimbingan ini sangat penting, 3 pasangan menganggap kegiatan bimbingan cukup penting, sedang 2 pasangan yang lain menganggap bahwa kegiatan bimbingan ini biasa. Berdasarkan hasil tersebut, kenyataannya pada kegiatan bimbingan pranikah pasangan calon pengantin memberikan respon yang baik. Mereka berpendapat bahwa banyak sekali manfaat yang di dapatkan selama mengikuti bimbingan salah satunya adalah pasangan mengetahui cara bersikap lebih dewasa mengenai permasalahan dalam keluarga. Penyelesaian masalah tidak selalu dengan emosi atau jalan kekerasan, namun dengan jalan bermusyawarah dengan pasangan untuk menyelesaikan masalah. Sehingga dapat dikatakan 90% pasangan calon pengantin mendapatkan pengetahuan dalam kegiatan bimbingan, mendapatkan pencerahan serta bekal dalam membangun hubungan keluarga menjadi lebih baik serta akan menambah rasa kasih dan sayang dengan pasangan. Selebihnya untuk 10% pasangan calon pengantin dapat menerapkannya dalam kehidupan rumah tangga.

Adanya kegiatan bimbingan pranikah juga dapat meningkatkan wawasan pengetahuan dan kesiapan mental pasangan calon pengantin dalam mempersiapkan perencanaan keluarga yang matang. Sebab pasangan calon pengantin mendapatkan

materi sungai kehidupan yang merupakan perjalanan pasangan dalam melalui waktu pernikahan dari tahun pertama pernikahan sampai dengan tahun pernikahan selanjutnya. Seperti yang di ungkapkan oleh pasangan Anang Setiawan dan Isnaeni Ernawati sebagai berikut:

“Sewaktu pertama kami memutuskan memang belum terlalu memikirkan langkah selanjutnya setelah menikah, karena kami tinggal menjalaninya saja, palingan hanya menabung untuk membangun rumah jadi fokus satu dulu begitu. Namun setelah mendapatkan materi mengenai sungai kehidupan di bimbingan tadi ternyata banyak yang perlu di pikirkan. Mulai dari perencanaan 5 tahun pertama apa yang harus kami capai yaitu nabung dulu buat bangun rumah, kemudian 5 tahun berikutnya baru memikirkan mau punya anak. Selanjutnya pada tahap dimana setelah punya anak akan muncul dinamika dalam keluarga, memenuhi kebutuhan anaklah, kebutuhan pokoklah juga kebutuhan yang lain yang mesti di penuhi, serta naik turunnya emosi dalam menghadapi masalah keluarga yang pasti bakal dialami. Sepintas kami berpikir ternyata berat kalau urusan rumah tangga, namun kami percaya bahwa setiap orang sudah diberikan rezeki masing-masing, tinggal kitanya mau usaha buat nyari apa tidak. Dari materi tersebut membuat kami berpikir lebih luas, mental kami juga merasa lebih siap, saya dan pasangan juga semakin kuat dalam membangun komitmen agar menjadi keluarga yang insyaAllah sakinah, maddah, warahmah, serta dapat mempertanggungjawabkan kepada orang tua bahwa ternyata seperti ini yang dirasakan sewaktu membesarkan anak-anaknya. Selain hal tersebut dapat juga membanggakan kedua orang tua yang telah mempercayakan anaknya untuk bersatu dalam ikatan pernikahan” (Wawancara pada 17 Maret 2021).

Kegiatan bimbingan ini dapat meningkatkan aspek kognitif pasangan dari pengetahuan dan pemahaman pasangan calon pengantin salah satunya dengan mereview kembali materi agar pengetahuannya lebih mantap. Pada kegiatan review ini pasangan mengulas kembali mengenai materi yang disampaikan oleh pembimbing yang kemudian didengarkan oleh pasangan lain agar dapat memahami secara

bersama. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Siti Mardiyah selaku pembimbing sekaligus fasilitator dalam pelaksanaan bimbingan pranikah sebagai berikut:

“Kegiatan review ini dilakukan agar pemikiran pasangan lebih tajam dan mantap yang mungkin suatu saat dapat berguna dan menolong pasangan dalam mengambil keputusan yang benar setelah berkeluarga. Selain itu, dengan adanya pengulangan kembali terhadap materi yang disampaikan dapat mengetahui serta menguji seberapa pahamkah pasangan dalam menyerap informasi. Ternyata setelah saya dan pembimbing yang lain menyuruh pasangan untuk review kembali materi yang disampaikan dalam bimbingan tadi, hasilnya banyak pasangan yang memberikan respon baik, mereview materi bimbingan dengan cara mereka sendiri, dan saya sendiri merasa puas dan berterima kasih kepada peserta karena sudah mau mendengarkan pemaparan materi dari pembimbing dengan baik” (Wawancara pada 18 Maret 2021).

Secara keseluruhan tanggapan respon kognitif pasangan calon pengantin terhadap penerimaan informasi dan pengetahuan dalam bimbingan pranikah terbilang tinggi. Menurut peneliti hal tersebut merupakan hasil yang positif terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah. Artinya dalam penerimaan informasi tersebut timbul rasa kepercayaan terhadap pasangan untuk berkomitmen serta dapat meningkatkan kesiapan mental pasangan yang akan menikah. Sehingga dengan bertambahnya wawasan pengetahuan peserta dapat menciptakan rasa kepercayaan dan pendewasaan sikap yang baik terhadap keyakinan yang peserta peroleh setelah mengikuti kegiatan bimbingan pranikah .

2. Aspek Afektif

Respon afektif adalah respon yang berhubungan dengan emosi, sikap, dan menilai seseorang terhadap sesuatu (Effendy, 2000:319). Respon afektif merupakan respon yang berhubungan dengan emosional dan sikap individu terhadap suatu obyek. Perasaan sendiri merupakan lanjutan dari proses berpikir yang kemudian muncul perasaan yang timbul berupa perasaan senang, sedih, takut, malu-malu, maupun khawatir.

Menurut penulis bahwa perasaan pasangan calon pengantin mengalami perubahan yang semula awalnya merasa malu-malu pada tahap awal bimbingan pranikah. Perasaan malu ini merupakan hal yang wajar dikala individu sedang dalam masa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Kemudian pada tahap pertengahan sampai akhir kegiatan bimbingan mengalami perubahan dan timbul rasa senang, santai dalam mengikuti bimbingan pranikah ini. Terlepas dari awal sampai akhir setelah bimbingan pasangan calon pengantin merasa senang dengan pengetahuan yang mereka dapatkan selama bimbingan. Menjadikan hal tersebut sebuah hasil yang positif atas terlaksananya kegiatan bimbingan dan menjadikan pengalaman serta pembelajaran untuk bimbingan ke depan. Seperti halnya pendapat menurut Notoatmodjo (2010) yang mengatakan bahwa komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negatif. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negatif (Eli Rusmita, 2018:33).

Pembimbing dalam kegiatan bimbingan pranikah menuturkan perasaan pasangan calon pengantin sebagai berikut:

“Pada awal kegiatan bimbingan pranikah berlangsung calon pengantin terlihat jelas bahwa mereka merasa malu-malu dan pasti bertanya-tanya kegiatannya apa saja sih, terus yang didapatkan apa saja setelah mengikuti bimbingan. Hal tersebut wajar karena ini merupakan pengalaman baru bagi calon pengantin, namun tidak berlangsung lama. Karena kenyataan dilapangan calon pengantin sendiri menikmati setiap proses pemberian bimbingan. Ada yang terlihat senang, ada pula yang terlihat biasa saja atau memberikan ekspresi datar, namun ada juga yang responsive dan antusias dalam mendengarkan penjelasan dari pembimbing” (wawancara pembimbing pada 17 dan 18 Maret 2021).

Pasangan Fio Febrianto dan Anita mengatakan sebagai berikut:

“Awalnya saya dan pasangan merasa bingung pastinya karena tidak tahu apa-apa, kalau khawatir sedikit dan gelisah saat memikirkan masa depan keluarga

terutama. Terus saya dan pasangan dapat kesempatan mengikuti bimbingan pranikah yang di adakan di Hotel Candisari Kebumen. Setelah kami mengikuti kegiatan bimbingan pranikah ini sangat senang karena sebelumnya saya tidak tahu banyak soal rumah tangga sakinah yang sering dibicarakan orang ketika menikah. Selama kegiatan bimbingan kami dan pasangan yang lain diberikan gambaran, sharing masalah keluarga dan kesiapan mental dalam menghadapi kesulitan ekonomi dan lain-lain. Selain itu, dari kegiatan tersebut dapat dijadikan pengalaman yang positif bagi kami. Semoga setelah mengikuti kegiatan bimbingan ini kami juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan keluarga” (Wawancara pada 17 Maret 2021).

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa aspek afektif dari pasangan calon pengantin yaitu emosional atau perasaan dan sikap dalam kegiatan bimbingan pranikah. Ranah afektif ini berkenaan dengan sikap, perasaan dan emosi terhadap suatu obyek yakni bimbingan pranikah. Adapun perasaan yang dirasakan pasangan calon pengantin selama dan setelah mengikuti bimbingan yaitu, 8 pasangan merasa senang, sedang 2 pasangan yang lain merasa malu dan senang. Pasangan yang merasa malu dan senang tersebut lantaran kurangnya partisipasif dalam mengikuti bimbingan pranikah, namun setelah selesainya bimbingan pasangan tersebut merasa senang. Hal tersebut menjelaskan bahwa perasaan senang timbul lantaran pasangan calon pengantin memahami dengan baik, mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan rumah tangga yang disampaikan pembimbing dalam bimbingan pranikah.

Selain perasaan, pada aspek afektif juga melibatkan sikap pasangan terhadap kegiatan bimbingan pranikah. Sikap pasangan terhadap bimbingan yakni biasa saja, terdapat pula pasangan yang kurang yakin atau tidak memperdulikan penting atau tidaknya sebuah bimbingan diberikan kepada mereka, karena belum mengetahui akan kegiatan bimbingan. Setelah mengikuti bimbingan pranikah sikap dari pasangan calon pengantin ini berubah lantaran beranggapan bahwa bimbingan pranikah ini perlu diberikan kepada pasangan yang akan menikah.

Adanya perubahan dalam sikap ini sampai 80% dibuktikan dengan antusiasme dan partisipasi, serta pola pikir pasangan dalam menyikapi permasalahan yang menjadi pembahasan dalam kegiatan bimbingan pranikah. Sedang 20% diantara

adalah karena masih terdapat beberapa pasangan yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Meskipun demikian tujuan dari pelaksanaan bimbingan pranikah sudah terlaksana yaitu memberikan pemahaman, kesiapan mental pasangan kepada pasangan serta tujuan lain dari bimbingan pranikah yaitu agar dapat menurunkan angka perceraian dimasa yang akan datang.

3. Aspek Konatif

Respon konatif (*Behavior*) bersangkutan dengan niat, tekad, upaya, usaha yang cenderung menjadi suatu kegiatan atau tindakan. Timbulnya efek konatif setelah muncul kognitif dan atau afektif (Effendy, 2000:319). Respon konatif sendiri merupakan respon yang berhubungan dengan perilaku yang merujuk pada sebuah tindakan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan apa yang dipercayainya. Untuk mengetahui sepenuhnya perubahan perilaku pada pasangan yaitu setelah menikah dan berkeluarga, maka akan tampak perilaku yang sebenar-benarnya yang menurut pasangan percaya dan meyakini bahwa perilaku tersebut benar.

Selanjutnya jika dilihat dari sudut pandang pasangan calon pengantin menurut peneliti dalam ranah konatif ini kecenderungan pasangan dalam berperilaku belum sepenuhnya ditampakkan dalam bimbingan pranikah. Artinya hanya sedikit yakni 20% perilaku yang ditampakkan sebagaimana seharusnya perilaku suami maupun istri dalam berkeluarga jika di lihat dari hari pertama dan kedua dalam kegiatan bimbingan pranikah. Memberikan kasih sayang dan perhatian kepada pasangan sebagai rasa saling memiliki karena ikatan yang bersatu merupakan perubahan perilaku dari aspek konatif. Selebihnya 80% pasangan dapat menerapkan pengetahuannya terhadap apa yang mereka dengar, lihat, resapi dan pahami mengenai ilmu yang sudah didapatkan dalam bimbingan dan direalisasikan dalam kehidupan berumah tangga. Hal ini dilakukan lantaran perilaku merupakan hasil keyakinan dan kepercayaan serta kelanjutan dari penerimaan informasi pengetahuan dan perasaan.

Melihat dari hasil pengukuran menggunakan tiga aspek di atas, maka menurut pendapat peneliti pada dasarnya pasangan calon pengantin memberikan respon positif terhadap adanya kegiatan bimbingan pranikah, hanya saja dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang kemudian membuat keikutsertaan pasangan calon pengantin kurang begitu maksimal. Hal inilah yang kemudian berimbas kepada

tingginya angka perceraian dan rendahnya angka partisipasi masyarakat terutama bagi pasangan calon pengantin karena tidak mengetahui kegiatan bimbingan. Berdasarkan masalah tersebut, maka tugas Kementerian Agama melalui KUA masing-masing dapat memberikan sosialisasi pentingnya mengikuti bimbingan pranikah. Karena dengan mengikuti kegiatan bimbingan pasangan akan diberikan bekal pengetahuan dan dipersiapkan dalam membangun keluarga serta secara tidak sadar dapat menekan tingginya angka perceraian.

Adapun menurut Agus Suyanto (2004:31-32), ada bermacam-macam tanggapan diantaranya yaitu:

a. Tanggapan menurut indera yang mengamati yaitu:

1) Tanggapan auditif, yakni tanggapan terhadap apa-apa yang telah didengar, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain.

Bentuk implementasi dari tanggapan ini pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yakni peserta memberikan tanggapan atau komentar tidak terlepas dari materi yang disampaikan oleh pembimbing. Tanggapan yang disampaikan peserta terhadap fenomena permasalahan keluarga yang sering dialami ialah masalah ekonomi, pembagian tugas dalam keluarga, pola asuh orang tua terhadap anak, memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagainya. Pada hal ini peserta menanggapi bahwa materi yang mereka dengar dalam bimbingan pranikah sangat bermanfaat untuk menambah wawasan pengetahuan. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga sebagai bentuk pengaplikasian dari pengetahuan yang peserta dapatkan selama mengikuti bimbingan pranikah (wawancara peserta dan observasi dilapangan pada 18 Maret 2021).

2) Tanggapan visual, tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat.

Bentuk implementasi dari tanggapan visual pada pelaksanaan bimbingan pranikah terlihat saat peserta memberikan penafsiran terhadap permainan ice breaking yaitu melempar kertas kedalam kardus. Secara keseluruhan peserta menanggapi dalam kegiatan bimbingan pranikah bahwa apa pun masalah yang dihadapi nantinya dalam berkeluarga selama pasangan mempunyai pengetahuan agama yang benar dan keyakinan akan terasa ringan jika dihadapi secara bersama. Sehingga apa yang peserta lihat dan pelajari dari kegiatan bimbingan tersebut dapat

diterapkan dalam kehidupan keluarga bahwa keyakinan yang kokoh serta pengetahuan agama yang benar merupakan hal yang penting dalam membangun keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* (wawancara dengan peserta pada 17 dan 18 Maret 2021).

3) Tanggapan perasa, yakni tanggapan terhadap sesuatu yang dialaminya.

Bentuk tanggapan perasa pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen menjelaskan bahwa terdapat pasangan calon pengantin yang merasa biasa saja, terdapat pula pasangan yang merasa senang, enjoy dan menikmati kegiatan bimbingan pranikah dari awal sampai akhir kegiatan. Hal itu karena bimbingan pranikah dirasa perlu diberikan oleh pasangan yang akan menikah sebagai bekal pengetahuan dalam mempersiapkan dan membangun rumah tangga, selain itu sebagai bentuk pencegahan terhadap perceraian, konflik dan kekerasan dalam rumah tangga yang tidak dilandasi oleh ilmu pengetahuan yang cukup. Sehingga dari kegiatan bimbingan pranikah ini apa yang pasangan alami dapat rasakan manfaatnya dalam kehidupan berkeluarga nantinya selain itu dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran dan pengalaman serta bekal pengetahuan dalam membangun keluarga yang harmonis, sakinah, mawaddah, warahmah (wawancara dengan peserta pada 18 Maret 2021).

b. Tanggapan menurut terjadinya, yaitu :

1) Tanggapan ingatan, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya.

Kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh pasangan, atau dengan kata lain kejadian pada masa lampau dimasukkan kedalam jiwanya, kemudian disimpan dan pada suatu waktu kejadian tersebut ditimbulkan dalam bentuk kesadaran. Dengan demikian ingatan merupakan untuk menerima atau memasukkan, menyimpan, dan menimbulkan kembali. Sejalan dengan hal tersebut bentuk implementasi tanggapan ingatan peserta pada kegiatan bimbingan pranikah yaitu pada kegiatan review materi oleh pembimbing terhadap materi yang telah disampaikan. Dari review materi inilah tanggapan ingatan dimunculkan oleh peserta dimana peserta telah mengalami tahap penerimaan informasi pengetahuan. Dari informasi yang diterima melalui semua indera kemudian disimpan oleh memori didalam otak selanjutnya tahap akhir yaitu menimbulkan kembali. Dari ketiga proses

inilah tanggapan ingatan terbentuk yang kemudian di implementasikan dalam bentuk review materi untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi. Hasil dari tanggapan ingatan pada peserta bimbingan mengungkapkan bahwa pemahaman terhadap informasi yang diterima, diingat dapat disampaikan kembali dengan baik. Dengan demikian, informasi yang diterima di ingat dan disimpan dengan baik oleh memori dan dapat dipanggil kembali pada suatu waktu dibutuhkan dalam hal ini pengetahuan peserta dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga (Observasi dilapangan pada 17-18 Maret 2021).

2) Tanggapan fantasi, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkannya.

Bentuk tanggapan ini pada pelaksanaan bimbingan pranikah yaitu pembimbing menyuruh peserta membayangkan atau menciptakan gambaran-gambaran kehidupan setelah pernikahan mulai dari perencanaan membangun rumah, kendaraan pribadi, jumlah anak, pendapatan, usaha dan investasi. Pada kegiatan ini peserta membuat gambaran perencanaan dari tahun pertama pernikahan sampai pada tahun berikutnya bahkan sampai pada penyelesaian masalah. Hal tersebut diciptakan oleh pembimbing untuk mempersiapkan gambaran kecil dari proses kehidupan keluarga yang dimana peserta dapat mengambil pelajaran. Dengan fantasi tersebut dapat mengambil manfaat (inti) untuk merencanakan kehidupan dikemudian hari pada saat peserta telah mengalami hal tersebut yang menjadikan peserta berupaya melakukan yang terbaik dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga (Observasi dilapangan pada 17 Maret 2021).

3) Tanggapan pikiran, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.

Salah satu bentuk tanggapan pikiran pada kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen terlihat pada pemberian materi generasi berkualitas dimana peserta diberikan pemikiran generasi yang berkualitas dalam hal ini ialah anak yang sholeh dan sholeha. Tanggapan peserta menjelaskan bahwa anak sholeh dan sholeha merupakan anugerah bagi orang tua salah satunya memberikan pendidikan akhlak, mengajarkan anak membedakan hal yang baik dan buruk. Anak yang sholeh dan sholeha juga merupakan cerminan dari perilaku orang tua. Sehingga bentuk tanggapan pikiran tersebut pembimbing mengarahkan bahwa pola asuh orang tua dalam mendidik anak sangat berpengaruh terhadap perilaku anak ketika menjelang

dewasa. Dengan demikian, selain dari pengarahan pembimbing, peserta sebagai pelaku sekaligus akan menjadi orang tua nantinya dapat memberikan pengajaran yang baik, memberikan pendidikan agama sejak dini, serta yang paling utama adalah pengajaran bagaimana akhlak kepada orang yang lebih tua, kepada sesama dan dapat menjadi contoh bagi yang lebih muda (Observasi dan wawancara pembimbing pada 18 Maret 2021).

c. Tanggapan menurut lingkungannya yaitu:

- 1) Tanggapan benda, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau benda yang berada didekatnya.

Implementasi dari tanggapan benda pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu pada saat peserta memaknai satu ranting pohon dengan beberapa ranting pohon. Ranting pohon tersebut dihadapkan pada kehidupan keluarga dimana 1 ranting pohon dapat dipatahkan, namun beberapa ranting pohon tidak mudah dipatahkan. Artinya dalam memaknai hal tersebut dalam proses berkeluarga tidak dapat berdiri sendiri, mengambil keputusan sendiri, bertindak sendiri sesuka hati, jika hal tersebut dilakukan maka keluarga akan terpecah belah dan berakhir pada sebuah perceraian. Namun jika dalam kehidupan keluarga dijalani dengan bersama menjalin komitmen, rasa saling percaya, saling menutupi kekurangan maka dapat tercipta hubungan keluarga yang erat, kuat seperti halnya beberapa ranting yang kokoh tidak dapat dipatahkan dengan mudah (Observasi dilapangan pada 18 Maret 2021).

- 2) Tanggapan kata-kata, yaitu tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

Bentuk kata-kata yang didengarkan oleh pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pranikah yaitu:

“Kehidupan akan terus berjalan, ntah itu posisi kita sedang susah ataupun senang. Begitu pula masalah akan terus datang menerpa bisa juga dari masalah kecil sampai masalah besar sekalipun. Tidak apa mengeluh, tidak apa bersedih, menangispun boleh karena itu adalah bentuk rasa sayang Tuhan untuk menaikkan derajat kita di dunia. Yang tidak boleh adalah kita larut

dalam masalah, tidak mau berusaha menyelesaikannya menghindari masalah dan lari kejalan yang salah” (Motivasi Bapak Munajat pada 17 Maret 2021).

Dari motivasi tersebut menambah wawasan peserta dalam memaknai hidup agar dapat menjalani kehidupan dengan baik, tidak mudah menyerah, putus asa serta percaya bahwa akan datang masa-masa senang setelah datang masa sulit. Sehingga pasangan dikemudian hari dalam berkeluarga dapat menjalani kehidupan lebih bermakna. Dengan demikian menjelaskan bahwa kebermaknaan hidup adalah kualitas penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, yang memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, diyakini sebagai sesuatu yang dianggap benar dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup seseorang dan apabila berhasil ditemukan dan dipenuhi akan menyebabkan hidup berarti dan berharga bagi diri sendiri dan sesama serta menimbulkan kebahagiaan (B. Bukhori, 2006:96).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa respon atau tanggapan adalah reaksi dimunculkan oleh rangsangan yang di terima oleh peserta bimbingan. Respon tersebut merupakan hasil dari penerimaan informasi, penyerapan dan dikembalikan melalui proses berpikir kognitif berupa tanggapan dapat pula berupa sanggahan. Sehingga dari proses berpikir tersebut individu dapat memberikan sikap terhadap objek yang dilihat, di dengar, diingat dan obyek yang sedang dipikirkannya. Dengan demikian, setiap individu dapat memaknai segala sesuatu dengan pengetahuan dan wawasan yang luas.

4. Faktor Terbentuknya Respon

Tanggapan merupakan reaksi yang disebabkan karena adanya rangsangan yang diberikan oleh obyek atau seseorang dalam hal ini adalah komunikasi. Menurut Ardianto dkk (2007:47), umpan balik dapat berupa reaksi yang timbul dari pesan komunikasi kepada komunikator. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilapangan peneliti menganalisis bahwa respon atau umpan balik dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, faktor yang mempengaruhi umpan balik sebagai berikut :

a. Internal Feedback

Umpan balik yang diterima oleh komunikator bukan dari komunikasi, akan tetapi datang dari pesan itu atau dari komunikator itu sendiri. Ketika menyampaikan pesan,

komunikator menyadari telah melakukan kesalahan/kekhilafan, kemudian ia meminta maaf dan memperbaiki kesalahan tersebut.

Adapun dalam komunikasi, pesan yang disampaikan dapat menerpa balik secara langsung maupun tidak langsung dan dapat pula memicu adanya perbedaan tanggapan. Pesan berperan penting dalam memberikan rangsangan dalam hal ini sebagai informasi dan pengetahuan. Bentuk internal feedback sendiri dalam kegiatan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu terlihat pada salah satu pembimbing salah memberikan penjelasan terhadap salah satu isi dari materi dinamika dalam keluarga. Disitu terlihat bahwa pembimbing langsung meminta maaf kepada peserta bimbingan bahwa penjelasan tersebut salah karena terdapat materi yang terlewat belum diberikan penjelasan. Sehingga pembimbing kembali pada materi yang seharusnya perlu diberikan penjelasan kepada peserta terbimbing agar terarah dengan baik.

Hal tersebut terjadi tidak hanya pada salah satu pembimbing namun pada beberapa pembimbing dalam menyampaikan materi dalam kegiatan bimbingan. Banyaknya materi yang perlu dijelaskan kepada peserta serta waktu yang kurang menjadikan pembimbing harus dapat memilah dan mengonsep materi dengan baik. Sehingga memudahkan pembimbing dalam memberikan penjelasan materi secara maksimal dan mudah dipahami oleh peserta bimbingan (Observasi dilapangan pada 17 Maret 2021).

b. External Feedback

Yaitu faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau orang menyebutnya dengan faktor stimulus. Bimo walgito dalam bukunya menyatakan bahwa faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera (Bimo Walgito, 1999:55).

Umpan balik yang diterima oleh komunikator dari komunikan. External feedback ini sifatnya bisa langsung dan juga tidak langsung. Feedback pada komunikasi masa cenderung bersifat representative (*representative*), tidak langsung (*indirect*), tertunda (*delayed*), kumulatif (*cumulative*), dan terlembagakan (*institutionalized*), (Elvinaro, Lukiati, Karlinah, 2007: 47-48).

1. *Representative Feedback*

Mengambil sampel dari sekian persen audiens untuk mewakili dan nanti hasil tersebut dianggap sebagai feedback dari keseluruhan audiens. Implementasi dari representative feedback ini adalah penarikan kesimpulan oleh beberapa peserta mengenai materi yang telah disampaikan oleh pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan pranikah. Penarikan kesimpulan tersebut bertujuan untuk melatih kognitif peserta dalam mengelola informasi yang diterima sehingga dapat menciptakan gagasan atau ide. Selain itu dengan penarikan kesimpulan dari beberapa peserta dapat menyelaraskan atau menyatukan pendapat secara bersama untuk memudahkan peserta memahami materi dengan baik (Observasi lapangan pada 17-18 Maret 2021).

2. *Indirect Feedback/Direct Feedback*

Komunikasi massa pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen sesuai dengan teori *direct feedback* yang menjelaskan bahwa umpan balik langsung diberikan dalam suatu komunikasi. Artinya reaksi yang dapat ditangkap langsung oleh komunikator, seperti anggukan kepala pertanda komunikasi (peserta) memahami, mengerti atau menyetujui terhadap pesan yang diterima serta menggelengkan kepala yang menunjukkan bahwa pesan yang diterima tidak dimengerti atau dipahami oleh komunikan.

Umpan balik langsung yang tidak dimengerti oleh komunikan dalam hal ini peserta bimbingan tersebut dapat segera dipahami oleh pembimbing, sehingga pembimbing senantiasa mencari alternatif lain agar materi yang disampaikan dapat dimengerti dan dipahami oleh peserta. Dengan demikian, peserta bimbingan dapat menangkap isi kandungan pesan dengan baik (Observasi dan wawancara pembimbing pada 17-18 Maret 2021).

3. *Delayed Feedback/Immediate Feedback*

Adapun bentuk aplikasi dari feedback ini yaitu umpan balik langsung seperti yang dijelaskan menurut Kehrner (2013) merupakan umpan balik yang dilakukan untuk membantu membenarkan miskonsepsi dengan segera sehingga

siswa segera mengetahui letak kesalahannya dan dapat memperbaikinya dan kemungkinan terjadinya kesalahan yang sama tidak terulang lagi (Aulia Zulfa, 2019:3).

Bentuk *immediate feedback* pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu dalam bentuk tertulis dan lisan. Pemberian tugas bagi peserta dengan menuliskan kebutuhan fisik maupun nonfisik dalam materi pemenuhan kebutuhan keluarga oleh pembimbing. Dengan membedakan kebutuhan fisik dan nonfisik dapat membantu peserta dalam memahami pemenuhan kebutuhan dalam keluarga baik material maupun immaterial, selain itu dapat membantu peserta dalam memahami materi dengan baik. Pemahaman tersebut diperoleh melalui pemberian penjelasan pembimbing terhadap pemenuhan fisik dan nonfisik dalam keluarga sehingga menambah pemahaman peserta dalam menyerap informasi (wawancara dengan pembimbing pada 17 Maret 2021).

4. *Cumulative Feedback*

Komunikator mengumpulkan semua respons yang datang dalam satu waktu dan data inilah yang akan memengaruhi keputusan dan kebijakan selanjutnya. Bentuk *cumulative feedback* pada pelaksanaan bimbingan pranikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu pembimbing menerima umpan balik dari peserta yang diberikan pemecahan terhadap kasus kekerasan dalam rumah tang yang dilakukajn oleh istri kepada suami. Dalam kasus tersebut masing-masing peserta memberikan tanggapan terhadap pemecahan kasus dan disini pembimbing tidak langsungb memutuskan persoalan, namun pembimbing menampung terlebih dahulu semua pendapat dari peserta. Kemudian setelah semua pendapat terkumpul barulah pembimbing mempertimbangkan dan mengambil kebijakan terhadap pemecahan kasus tersebut. Sehingga dalam hal ini peran pembimbing sangat berperan penting dalam mengambil kebijakan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan (observasi dilapangan pada 17 Maret 2021).

5. *Institutionalized Feedback*

Umpan balik yang datang dari lembaga langsung dengan mendatangi komunikan untuk mengumpulkan pendapat. Hasil pengumpulan data tersebut

kemudian dianalisis oleh lembaga tersebut. Bentuk aplikasi dari institutionalized feedback yaitu pihak Kementerian Agama Kabupaten sebagai penyelenggara kegiatan mengumpulkan pendapat dari komunikator atau peserta terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah. Setelah terkumpul semua pendapat kemudian dianalisis oleh lembaga yang bersangkutan untuk dapat dijadikan acuan pada kegiatan berikutnya agar lebih baik. Namun kenyataan dilapangan belum dilaksanakan secara maksimal . sehingga perlu adanya upaya yang harus dilakukan salah satunya dengan meminta komunikator memberikan pesan, kesan, kritik dan saran terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah. Dengan begitu, pihak penyelenggara mempunyai bahan untuk perbaikan terhadap hasil kinerja mereka dan kemudian dapat dijadikan tolak ukur keberhasilan kegiatan bimbingan pranikah yang telah dilaksanakan (observasi dilapangan pada 17-18 Maret 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yaitu pesan komunikator dan faktor eksternal yang berasal dari luar individu yaitu respon komunikator kepada komunikator. Pertama, faktor internal berupa pesan komunikator menjadi aspek penting dalam menentukan sikap dan perilaku peserta terhadap informasi yang diserap dan dipahami. Dalam hal ini pembimbing memberikan pengarahan kepada pasangan calon pengantin dalam mengambil keputusan yang benar, bersikap dan berperilaku terhadap gambaran-gambaran yang kemungkinan akan dialami oleh pasangan dalam kehidupan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan pesan komunikator kepada komunikator (pembimbing) dalam bentuk proses berpikir, mengembangkan pemikiran kreatif dan kritis terhadap permasalahan serta sebagai bahan perbaikan untuk meningkatkan kualitas kegiatan bimbingan pranikah.

5. Respon Gesture Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah

Hasil observasi yang peneliti lakukan dilapangan menjelaskan bahasa tubuh merupakan pesan tersirat yang dikeluarkan secara spontan dan tanpa disadari oleh peserta pada pelaksanaan bimbingan pra nikah di Hotel Candisari Kebumen. Pesan tersebut adalah reaksi dari anggota tubuh terhadap sesuatu yang dialaminya dan belum

tentu dapat dipahami oleh orang lain. Seperti halnya menurut pendapat Mcneill (2014) yang mengungkapkan bahwa *gesture* merupakan bagian dari aktivitas yang terjadi secara spontan, tanpa disadari dan ditandai dengan gerakan jari, tangan, dan lengan (Radia Putri, 2020: 1191).

Adapun bahasa tubuh pasangan calon pengantin atau peserta dalam kegiatan bimbingan pra nikah menurut Susan G. Buckley (2008:28-30) bagian-bagian tubuh yang langsung berhubungan dengan bahasa tubuh yaitu:

1. Kepala

Bentuk bahasa tubuh pada kepala yang ditunjukkan oleh pasangan calon pengantin atau peserta bimbingan pra nikah di Hotel Candisari Kebumen yaitu, anggukan kepala yang menunjukkan paham akan maksud dari pesan yang disampaikan oleh pembimbing, menadahkan kepala ke arah pembimbing sebagai bentuk rasa ketertarikan peserta dalam mendengarkan materi bimbingan. Namun, dalam beberapa sesi bimbingan terdapat beberapa peserta memperlihatkan bahasa tubuh dengan melihat ke arah sekitar hanya untuk sekedar merilekskan kepala agar tidak kaku. Sehingga dengan gerakan tersebut pasangan calon pengantin mengambil langkah inisiatif sendiri agar tidak kehilangan fokusnya terhadap materi yang disampaikan oleh pembimbing (Observasi lapangan pada 17-18 Maret 2021).

2. Wajah

Wajah merupakan salah satu bagian tubuh yang paling banyak memberikan informasi tersembunyi. Sejalan dengan hal tersebut, bahasa tubuh pada wajah yang diperlihatkan oleh pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pra nikah yaitu tatapan mata pasangan fokus terhadap pesan pembimbing, terdapat juga peserta yang sedikit memiringkan kepala mencoba menangkap dan memahami maksud dari pesan yang disampaikan oleh pembimbing, sedikit mengerutkan dahi yang menunjukkan bahwa peserta sedang menelaah materi, dan ada pula peserta yang memperlihatkan wajah senang, cerah, malu-malu yaitu memberikan senyum tanpa menunjukkan giginya. Dalam sesi kegiatan bimbingan pra nikah ini jarang atau tidak ditemukan peserta yang memperlihatkan pandangan ketidak tertarikannya terhadap pembicara seperti memandangi ke arah lain dan mengelak atau enggan mendengarkan penjelasan pembimbing. Karena semua berupaya memanfaatkan

kesempatan yang diberikan kepada pasangan calon pengantin untuk mendapatkan ilmu dalam membangun keluarga (Observasi dan wawancara pembimbing pada 18 Maret 2021).

3. Pundak

Gerakan badan, meskipun tidak begitu produktif, sering dilakukan orang Jawa pada khususnya dan orang Indonesia pada umumnya ketika berkomunikasi dengan orang lain. Gerakan menarik dada disertai kedua pundak dan telapak tangan lurus terbuka menandakan bahwa penutur memperlihatkan ketidaksetujuannya dengan yang dimaksud oleh mitra tutur (Pranowo, 2019: 175). Tidak berbeda pada penjelasan tersebut, pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pra nikah juga menunjukkan ketidaktertarikan terhadap pesan yang disampaikan pembimbing dengan memundurkan posisi badan dan kepala bersandar ke kursi serta dengan tangan menyilang di dada dan kaki lurus saling bertumpu. Namun tidak semua pasangan calon pengantin memperlihatkan ketidaktertarikan, beberapa pasangan pengantin juga memperlihatkan ketertarikan mereka pada isi pesan pembimbing. Perasaan fokus dan ketertarikan tersebut di perlihatkan melalui bahasa tubuh mereka yaitu anggota badan sedikit dimajukan, pandangan fokus kepada pembimbing, sesekali mengganggu kepala dan memberikan tanggapan bersama pasangan lain terhadap pesan yang disampaikan pembimbing (observasi lapangan pada 17-18 Maret 2021).

4. Lengan

Bentuk bahasa tubuh yang diperlihatkan oleh pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pra nikah di Hotel Candisari Kebumen menunjukkan beberapa gerakan lengan bersandar pada kursi serta tangannya menopang kepala dan posisi kepala miring. Bahasa tubuh ini menunjukkan bahwa pasangan tersebut memiliki kuasa atas dirinya dan tidak mudah percaya terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain (Observasi lapangan pada 17-18 Maret 2021).

5. Tangan

Tangan adalah anggota badan yang sangat ekspresif. Hal tersebut karena tangan dapat membantu dalam mendukung tersampainya pesan dengan mudah serta dapat pula menggantikan gaya bicara seseorang. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab

sebelumnya, gerakan tangan dapat mengisyaratkan sesuatu. Dalam hal ini pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pra nikah memperlihatkan gerakan tangan yaitu;

- a. tangan yang kiri mencengkeram tangan kanan atau sebaliknya yang menjelaskan bahwa ketika seseorang menggunakan sebelah tangan untuk memegang tangan yang lain dan meletakkannya di depan badan, berarti yang bersangkutan menunjukkan isyarat menghormati, mendengarkan dengan seksama materi yang diberikan oleh pembimbing.
- b. Salah satu tangan menopang pipi dan dagu, hal ini menunjukkan bahwa pasangan calon pengantin dalam keadaan jenuh, tidak berminat dan berusaha menahan kantuk.
- c. Tangan di silangkan pada paha dan kaki saling bertumpu, pada bahasa tubuh yang diperlihatkan pasangan ini yaitu memainkan jari-jari tangannya di lutut seperti mengetuk-ngetuk lutut menunjukkan bahwa pasangan ini merasa menyudahi kegiatan, merasa bosan dan tidak sabaran (Observasi lapangan 17-18 Maret 2021).

6. Kaki

Bahasa tubuh yang disampaikan kaki oleh pasangan calon pengantin dalam kegiatan bimbingan pra nikah yaitu posisi duduk dan mengangkat satu kaki dan kedua tangan saling berpangku di atas lutut serta badan bersandar pada kursi menunjukkan bahwa pasangan berupaya menghilangkan rasa penat dan kejenuhan terhadap suasana bimbingan. Selain itu tidak jarang pasangan juga menggerakkan kakinya dan jari-jari tangannya dirapatkan yang menunjukkan bahwa pasangan tersebut berada pada posisi yang nyaman untuk mendengarkan pesan yang disampaikan oleh pembimbing. Hal tersebut lantaran jika pasangan berada pada posisi nyaman untuk mendengarkan materi, maka materi pun dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh pasangan. Sehingga pasangan calon pengantin dapat memaksimalkan ilmu yang didapatnya dalam kegiatan bimbingan pra nikah (Observasi lapangan 17-18 Maret 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa gesture atau bahasa tubuh merupakan informasi penting yang tidak dapat disampaikan secara

lisan. Gesture merupakan sumber informasi penting, karena gerakan tubuh mendukung komunikasi lisan, mengurangi ambiguitas bahas, dan meningkatkan pemahaman konsep (M. Francaviglia & R. Servidio, 2011: 93). Jadi, gesture penting dalam berkomunikasi, karena gesture membantu memahami informasi yang tidak dapat dijelaskan melalui perkataan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah (studi kasus di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen) dapat disimpulkan bahwa:

Pada pelaksanaan bimbingan pra nikah di Hotel Candisari Kebumen berjalan dengan lancar, sesuai dengan Perdirjen Bimas Islam Nomor : DJ.II/542 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kursus Pranikah Bab V yaitu sarana pembelajaran, materi dan metode pembelajaran, narasumber/pengajar, pembiayaan, dan sertifikat. Selain itu, pada pelaksanaan bimbingan pra nikah juga terdapat evaluasi sebagai pengambilan sikap terhadap kekurangan dari kegiatan bimbingan pra nikah seperti kehadiran peserta, jadwal kegiatan, dan keterbatasan anggaran. Evaluasi tersebut dijadikan bahan penilaian dan pertimbangan bagi pihak Kementerian Agama Kabupaten Kebumen terhadap kegiatan bimbingan pra nikah selanjutnya agar lebih maksimal.

Respon calon pengantin terhadap bimbingan pranikah, didapati 3 aspek respon yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek konatif. *Pertama* aspek kognitif menerangkan bahwa 8 pasangan calon pengantin menerima dan menyerap materi bimbingan serta dapat mereview materi, sedang 2 pasangan yang lain tidak sepenuhnya menyerap materi dengan baik, hanya beberapa materi yang dimengerti dan dipahami. *Kedua*, aspek afektif yaitu pasangan calon pengantin selama dan setelah mengikuti bimbingan yaitu, 8 pasangan merasa senang, sedang 2 pasangan yang lain merasa malu dan senang. Adanya perubahan dalam sikap ini sampai 80% ditunjukkan dengan antusiasme dan partisipasi, serta pola pikir pasangan dalam menyikapi permasalahan yang menjadi pembahasan dalam kegiatan bimbingan pranikah. Sedang 20% diantara adalah karena masih terdapat beberapa pasangan yang kurang berpartisipasi dalam kegiatan. *Ketiga*, aspek konatif berupa tindakan atau perilaku, 20% kecenderungan perilaku dari aspek konatif yang ditampakkan selama bimbingan pranikah. Selebihnya 80% pasangan saling berkomitmen dengan serius untuk berusaha membangun keluarga yang baik dengan menerapkan pengetahuannya yang mereka dengar, lihat, resapi dan

pahami dalam bimbingan dan direalisasikan dalam kehidupan berumah tangga. Kemudian faktor terbentuknya respon dari faktor internal berupa pesan fasilitator menjadi aspek penting dalam menentukan sikap dan perilaku peserta. Pembimbing memberikan pengarahan kepada pasangan calon pengantin dalam mengambil keputusan yang benar, bersikap dan berperilaku terhadap gambaran-gambaran yang kemungkinan akan dialami oleh pasangan dalam kehidupan keluarga. Sedangkan faktor eksternal yang merupakan pesan peserta kepada fasilitator (pembimbing) dalam bentuk tanggapan, saran dan kritikan terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah. Tidak hanya itu respon gesture yang diperlihatkan secara sadar baik melalui gerakan kepala, ekspresi wajah, gerakan pundak, gerakan lengan, gerakan tangan maupun gerakan kaki. Bahasa tubuh yang dikeluarkan anggota tubuh tersebut adalah pesan tersembunyi dan merupakan jawaban yang jujur dalam menilai keadaan yang sedang dialami seperti perasaan bosan, tegang, malu-malu, senang, santai, rileks dan fokus mendengarkan serta memahami materi yang disampaikan pembimbing.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, penulis memberikan saran-saran untuk dapat dijadikan pertimbangan dan kemajuan terkhusus terhadap pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah selanjutnya. Maka peneliti ingin memberikan saran-saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi semua pihak, adapun saran yang ingin peneliti berikan sebagai berikut :

1. Bagi pihak Kementerian Agama Kabupaten Kebumen atau dapat melalui Kantor Urusan Agama masing-masing memberikan sosialisasi kepada remaja usia nikah maupun masyarakat mengenai pentingnya mengikuti kegiatan bimbingan pranikah.
2. Pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan bimbingan pranikah agar dapat diikuti seluruh peserta atau pasangan calon pengantin.
3. Peserta bimbingan diharapkan dapat menerima, memahami dan mengamalkan ilmu yang telah di dapatkan dalam kegiatan bimbingan pranikah dalam kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, peneliti panjatkan puji syukur kepada Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan

lancar. Peneliti sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, maka dari itu peneliti mengharapkan kritik dan saran demi menyempurnakan karya penulis ini. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan juga bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Agus Rahman. 2018. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Adi, Rianto. 2005. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit
- Adriyanto, Wijaya Elio, Yustisia Ditya Sari dan Vita Monica. 2018. *Respon Kaum Muda Gereja Khatolik Redemptor Mundi Mengenai Isi Instagram Redemptor Mundi*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol VI, No.2, 2018.
- Aeni, Evi Rufaedah. 2020. *Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak*. Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. Universitas Wiralodra. Vol. 1 No. 1 Maret 2021
- Anggraini, Irene. 2013. *Sikap Masyarakat Surabaya Terhadap Pesan Mistik Dalam Program Acara Dua Dunia di Trans7*. Jurnal E-Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, Vol. 1, No. 1, Tahun 2013
- Ardianto, Elvinaro, Lukiat Komala dan Siti Karlinah. 2012. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifin, Zainal. 2012. *Evaluasi Pembelajaran Dirjen Pendidikan Islam Kemenag*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI Jakarta Pusat
- Asasul, M. Muttaqin, Ali Murtadho, Anila Umriana. 2016. *Bimbingan Konseling Bagi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di LRC-KJHAM Semarang*. SAWWA: Jurnal Studi Gender. Vol. II, No. 2, April 2016
- Bukhori, Baidi. 2014. *Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam*. UIN Walisongo Semarang. Vol. 5, No. 1, Juni 2014
- _____. 2006. *Kesehatan Mental Mahasiswa Ditinjau Dari Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup*. Psikologika. Vol. XI, No. 22, Juli 2006

- Dewi, Norma Salikhah, Ayu Faiza Algifahmy. 2018. *Teknik Penilaian Sikap Pada Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013 Dengan Media Papan Bintang*. URECOL Universitas Muhammadiyah Purwokerto Tahun 2018
- Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI. 2019. *Fondasi Keluarga Sakinah*. Jakarta: Subdit Bimas Keluarga Sakinah
- Dwi, Tias Junita. 2017. *Peranan SOP Pada Organisasi Pemerintah Kota Surabaya Dalam Peningkatan Kepuasan Pelayanan Kepada Masyarakat (Studi di Bagian Umum dan Protokol) Pemerintah Kota Surabaya*. Jurnal Untag Surabaya Tahun 2017
- Fiske, John. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Fu'at, Noor Aristiana, Baidi Bukhori, Hasyim Hasanah. 2015. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mental Pasien HIV/AIDS di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 35, No.2, Juli – Desember 2015 ISSN 1693-8054
- Hamdani. 2012. *Bimbingan dan Penyuluhan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Hidayanti, Ema. 2014. *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) di Kota Semarang*. Laporan Penelitian UIN Walisongo Semarang 2014
- Hidayanti, Ema. 2018. *Implementasi Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Self Esteem Pasien Penyakit Terminal di Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) RSUP Dr. Kariadi Semarang*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 38, No. 1, Januari-Juni 2018
- Hidayat, Taufik. 2019. *Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian*. UM Purwokerto. Jurnal Study Kasus
- J, Lexy Moleong. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Janeko. 2016. *Kursus Calon Pengantin Sebagai Syarat Perkawinan Menurut Empat Madzhab*. Jurnal INSUD: Lamongan

- Kibtyah, Maryatul. 2014. *Peran Konseling Keluarga Dalam Mengatasi Gender Dengan segala Permasalahannya*. Jurnal Sawwa, Vol. 9, No. 2, April 2014
- Komarudin. 2015. Mengungkap Landasan Filosofi Keilmuan Bimbingan Konseling Islam. Jurnal Internasional Ihya' 'Ulum Al-Din. Vol 17 No 2 Tahun 2015
- Lutfi, Muhammad Hakim. 2016. *Kursus Pra-Nikah: Konsep dan Implementasinya (Studi Komparatif Antara BP4 KUA Kecamatan Pontianak Timur Dengan GKKB Jemaat Pontianak)*. Jurnal AL-'ADALAH, XIII, 2.
- Mintarsih, Widayat. 2013. *Peran Terapi Keluarga Eksperiensial Dalam Konseling Anak Mengelola Emosi*. Jurnal Sawwa, Vol. 8, No. 2, April 2013
- Mulyana, Deddy. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mufid, Muhamad. 2005. *Komunikasi & Regulasi Penyiaran*. Jakarta: Kencana
- Nihayah, Ulin. 2016. *Komunikasi Interpersonal Solusi Alternatife Mengatasi Kejenuhan Rutinitas Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Sawwa, Volume 11, Nomor 2, April 2016
- Nurhayati. 2010. *Asuhan Keperawatan Keluarga Dengan Masalah Gizi Kurang*. Universitas Muhammadiyah Jakarta
- Nurlita, Ita, Indah Noviandari. 2016. *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Pemberdayaan Perilaku Anak Terhadap Tayangan Sinetron Televisi*. Jurnal Cakrawala Universitas Bhayangkara Surabaya. Vol. 10, No. 2 Desember 2016
- Pranowo, Neneng Tiya Ati Yanti. 2019. *Wujud dan Makna Pragmatik Bahasa Non Verbal Dalam Komunikasi Masyarakat Jawa: Kajian Etnopragmatik*. Linguistik Indonesia, Vol. 37, No. 2, 2019
- Poerdawarminta. 1999. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: UT
- Radia, Mei Putri, Abdur Rahman As'ari, Sisworo. 2020. *Gesture Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Kombinatorika Dengan Jawaban Benar Berdasarkan Tahap Berpikir Mason*. Jurnal Pendidikan: Teori Penelitian dan Pengembangan, Vol. 5, No. 8, 2020

- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rasjidi, Lili. 1991. *Hukum Perkawinan dan Perceraian di Malaysia dan Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Rizki, Raden Amaliah, Abdul Fadhill, Sari Narulita. 2014. *Penerapan Metode Ceramah dan Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI di SMA Negeri 44 Jakarta*. *Jurnal Studi Al-Quran: Membangun Tradisi Berpikir Qur'ani* Vol. 10, No. 2, Tahun 2014
- Rochaida, Eni. 2016. *Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Keluarga Sejahtera di Provinsi Kalimantan Timur*. *Forum Ekonomi*. Vol 18. No. 1 Tahun 2016
- Rohma, Halim A, Erwin Resmawan dan Sugandi. 2019. *Sikap Orang Tua Terhadap Penerapan Full Day School di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Samarinda*. *E-Journal Ilmu Komunikasi UNMUL*. Vol. 7 No. 3, 2019
- Rusmita, Eli, Rika Haslinda Hidayat, Supriyanto. 2018. *Sikap Siswi Kelas X Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat*. *Jurnal Kesehatan Aeormedika-Poltekes TNI AU Ciumbuleuit Bandung*, Vol. IV, No. 2. 2018
- S, Sofyan Willis. 2011. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta
- Slamet, Achmad. 2002. *Pengaruh Sikap Konsumen Mengenai Strategi Pemasaran Pasar Swalayan Terhadap Pola Perilaku Pembelian*. *Jurnal Ekonomi & Manajemen UNNES*, Vol. 11 No. 2, 2002.
- Sofiatin, Lutfiyah. 2015. *Pengaruh Sarana dan Prasarana, Minat Siswa dan SDM Guru Terhadap Kehadiran Renang di MTS Negeri Petarukan Kabupaten Pemalang Tahun 2015*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Sri, Nunung Rochaningsih. 2014. *Dampak Pergeseran Peranan Dan Fungsi Keluarga Pada Perilaku Menyimpang Remaja*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2014
- Sembiring, Rosnidar. 2016. *Hukum Keluarga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

- Styana, Zalussy Debby. 2016. *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih*. UIN Walisongo Tahun 2016
- Subandi, Ahmad. 1982. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methodes)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Suhartinah, Sachri Ramadhan, Sugandi Miharjo. 2019. *Peran Bimbingan Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim*. Irsyad Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam. Vol. 7, No. 3 Tahun 2019-310
- Sukriyatun, Gunarti. 2016. *Peranan Metode Tanya Jawab Untuk Meningkatkan Pemahaman Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPS (Sejarah) di Kelas 9.1 Tentang Perang Dunia II, di SMPN 16 Kota Bogor Tahun Ajaran 2012/2013*. Jurnal Vol. II, No. 2, Tahun 2016
- Suyanto, Agus. 2004. *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2011. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana
- Syahrani, Muhammad Jailani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggungjawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8, No. 2 Tahun 2014
- Syarqawi, Ahmad. 2017. *Konseling Keluarga: Sebab Dinamika Dalam Menjalani Kehidupan Berkeluarga dan Upaya Penyelesaian Masalah*. Vol. 7, No. 2, Tahun 2017
- Tafonao, Talizaro. 2018. *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Belajar Mahasiswa*. Jurnal Komunikasi Pendidikan. Vol. 2 No. 2 Juli 2018

- Thalib, Abdullah, Darmawati H. 2016. *Respon Siswa Madrasah Negeri (MAN) Terhadap Radikalisme Agama di Makassar*. Jurnal Aqidah & Filsafat UIN Alauddin, Vol 10 No. 1, 2016.
- Uchjana, Onong Effendy. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- Wahyuningtias, Dita. 2015. *Peran Gesture (Gerak Tubuh) Guru Sebagai Upaya Menumbuhkan Perhatian Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Ketintang Surabaya*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya
- Walgito, Bimo. 1999. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: UGM
- _____. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karir)*. Yogyakarta: Andi
- _____. 2004. *Bimbingan & Konseling Perkawinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Waspodu, Muktiono. 2009. *Peran Tutor Dalam Pembelajaran Dengan Pendekatan Andragogi*. Jurnal Ilmiah Visi PTK-PNF. Vol. 4, No. 1 Tahun 2009
- Widyasari, Retna, Abdul Karim. 2018. *Pengaruh Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS Kelas IV SD Islam NU Pungkuran*. Artikel Seminar Nasional Pendidikan Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang
- Zulfa, Aulia. 2019. *Kemampuan Komunikasi Ditinjau Dari Self Efficacy Melalui Guided Discovery Learning Berbantuan Immediate Feedback*. Tesis UNNES. 2019
- Zumrotus, Dewi Solechah. 2012. *Efektifitas Penggunaan Gesture (Gerak Tubuh) Dosen Terhadap Penerimaan Pesan Mahasiswa*. Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya
- Wawancara Bapak Fatachul Chusen. Kepala KUA Kecamatan Buayan pada 18 Maret 2021 Pukul 16.00
- Wawancara Bapak Fahrudin. Penyuluh Agama KUA Kecamatan Poncowarno pada 17 Maret 2021 Pukul 12.00

Wawancara Bapak Munajat. Penyuluh Agama KUA Kecamatan Buluspesantren pada 18 Maret 2021 pukul 15.30

Wawancara Ibu Siti Mardiyah. Penyuluh Agama KUA Kecamatan Adimulyo pada 17 Maret 2021 pukul 10.00

Wawancara Bapak H. Mulyono. Pegawai Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada 17 Maret 2021 pukul 12.00

Wawancara Peserta Bimbingan Pranikah pada 17-18 Maret 2021 pukul 10.00 dan pukul 12.00

Bk.unnes.ac.id diakses pada 23 Mei 2021 Pukul 06.00

Parmita, Angga Putra. 2019. Materi Kepenghuluan. Institut Islam Imam Bonjol Padang. www.academia.edu, diakses pada 1 Juli 2020.

Hakim, Lukman. 2020. Angka Perceraian Masih Tinggi, Tahun 2019 Ada 2.809 Janda Baru di Kebumen. <http://kebumen.sorot.co/berita-8200-angka-perceraian-masih-tinggi-tahun-2019-ada-janda-baru-di-kebumen.html> diakses pada 1 Juli 2020.

Lampiran 1

Transkrip Wawancara Dengan Pembimbing Dalam Pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Hotel Candisari Kebumen

1. Mengapa pemberian bimbingan pranikah perlu bagi calon pengantin ?
2. Berapa lama proses pemberian bimbingan pranikah bagi calon pengantin ?
3. Kapan pemberian bimbingan pranikah diberikan kepada calon pengantin ?
4. Siapa yang memberikan materi bimbingan kepada calon pengantin ?
5. Apa saja media yang digunakan dalam pemberian bimbingan kepada calon pengantin ?
6. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah ?
7. Bagaimana metode yang digunakan dalam bimbingan pranikah ?
8. Bagaimana hasil pre-tes dan post tes calon pengantin dalam mengikuti bimbingan pranikah ?
9. Bagaimana antusiasme calon pengantin selama proses pemberian bimbingan ?
10. Apa saja fasilitas yang diperoleh calon pengantin selama mengikuti proses bimbingan dan setelah bimbingan ?
11. Hambatan apa saja yang dialami dalam memberikan bimbingan pranikah ?
12. Bagaimana pendapat anda mengenai pelaksanaan bimbingan pranikah dapat dikatakan berhasil dan sukses ?
13. Apa harapan anda terhadap pelaksanaan bimbingan pranikah kedepan?
14. Menurut anda, bagaimana pemahaman catin mengenai apa saja yang perlu di persiapkan menjelang pernikahan.
15. Menurut anda, bagaimana pemahaman calon pengantin mengenai informasi pelaksanaan bimbingan perkawinan pranikah yang harus diikuti.
16. Bagaiman respon catin ketika mendapatkan pengetahuan baru saat pelaksanaan bimbingan
17. Bagaimana tanggapan calon pengantin dalam menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan berumah tangga.
18. Bagaiman pemahaman dan tanggapan catin dalam menjaga hubungan dalam rumah tangga agar dapat menjadi keluarga yang sakinah mawaddah warahmah.
19. Bagaimana perhatian dan ketertarikan catin terhadap materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah ?
20. Bagaimana perasaan catin selama proses pemberian bimbingan pranikah berlangsung ? senangkah, cemas, takut, malu-malu dll.

21. Bagaimana perasaan catin sebelum dan sesudah menerima bimbingan pranikah ? merasa lega atau senang setelah mendapatkan pencerahan melalui bimbingan ?
22. Bagaimana kesiapan mental catin dalam membangun rumah tangga setelah menerima bimbingan apakah lebih siap mental atau khawatir dll.
23. Bagaimana sikap dan perilaku awal catin sebelum mengikuti bimbingan pranikah? Biasa, acuh tak acuh, atau enggan mengikuti dll.
24. Bagaimana sikap dan perilaku catin setelah mengikuti bimbingan pranikah, mau lebih perhatian terhadap pasangan dan kebutuhan keluarga kah ?
25. Bagaimana penerapan pengetahuan catin setelah menerima bimbingan pranikah dalam membangun rumah tangga ?

Transkrip Wawancara Dengan Calon Pengantin Dalam Pelaksanaan Bimbingan Pranikah di Hotel Candisari Kebumen

1. Berapa lama pemberian bimbingan pranikah dilaksanakan ?
2. Kapan anda mengikuti kegiatan bimbingan pranikah ?
3. Apa tujuan anda mengikuti bimbingan pranikah ?
4. Siapa saja pembimbing yang memberikan materi dalam bimbingan pranikah ?
5. Apa saja media yang digunakan dalam bimbingan pranikah ?
6. Apa saja materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah ?
7. Bagaimana metode yang digunakan pembimbing dalam memberikan bimbingan pranikah?
8. Bagaimana hasil pre-test dan post tes anda dalam mengikuti bimbingan pranikah?
9. Apakah anda memahami isi materi mengenai unsur-unsur bimbingan pranikah ?
 - a. Jam pelajaran
 - b. Materi
 - c. Narasumber
 - d. Metode
10. Apakah wawasan pengetahuan dan pola pikir anda bertambah lebih luas setelah mengikuti bimbingan dari segi pemikiran anda terhadap keluarga ?
 - a. Perencanaan masa depan

- b. Pendidikan keluarga
 - c. Mendidik generasi berkualitas
11. Bagaimana tanggapan anda mengenai program bimbingan pranikah ? Mendukung atau tidak.
 12. Bagaimana cara anda dan pasangan menyelesaikan permasalahan yang sering timbul dalam kehidupan rumah tangga ?
 13. Bagaimana perhatian dan ketertarikan anda terhadap materi yang diberikan dalam bimbingan pranikah ?
 - a. Materi
 - b. Fasilitator
 - c. Media
 - d. Metode
 14. Bagaimana perasaan anda selama proses pemberian bimbingan pranikah sedang berlangsung ? senangkah, terpaksa, cemas, takut, malu-malu, atau biasa saja.
 15. Bagaimana perasaan anda dan pasangan setelah menerima bimbingan pranikah ? Mengapa ?
 16. Bagaimana kesiapan mental anda dan pasangan dalam membangun rumah tangga setelah menerima bimbingan apakah lebih siap dari segi mental, pikiran dan sikap?
 17. Bagaimana sikap dan perilaku anda sebelum dan setelah mengikuti bimbingan pranikah ? Biasa, enggan, senang dll.
 18. Bagaimana perilaku kesiapan anda menuju pernikahan seperti apa wujud nyata, sebagai efek dari keikutsertaan anda dalam mengikuti bimbingan pranikah ?
 19. Bagaimana penerapan pengetahuan anda setelah menerima bimbingan pranikah dalam kehidupan berumah tangga ?

Lampiran II

DOKUMENTASI KEGIATAN BIMBINGAN PRANIKAH DI HOTEL CANDISARI KEBUMEN



Kegiatan absensi kehadiran peserta bimbingan pranikah



Penyampaian materi fondasi keluarga sakinah oleh Bapak Fahrudin



Penyampaian materi dinamika dalam keluarga dan pemecahan asus kekerasan dalam rumah tangga oleh Bapak Munajat



Penyampaian materi generasi berkulitas dan perenungan oleh Bapak Amin Widodo



Penyampaian materi kesehatan reproduksi oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Kebumen



Ice breaking oleh Ibu Siti Mardiyah



Review materi oleh Ibu Siti Mardiyah



Simulasi akad nikah oleh Bapak Fatachul Chusen



Foto bersama dengan Bapak Munajat



Foto bersama dengan Bapak Fatachul Chusen



Foto bersama dengan Bapak Fahrudin



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B-0782/Un.10.4/K/PP.00.9/02/2021 Semarang, 22 Februari 2021
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : **Permohonan Izin Riset**

Kepada Yth.
Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Kebumen
di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Akhmad Abdul Fatah
NIM : 1601016046
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Lokasi Penelitian : Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen
Judul Skripsi : Respon Calon Pengantin Terhadap Bimbingan Pra Nikah
(Studi Kasus di Kementerian Agama Kabupaten Kebumen)

bermaksud melakukan riset penggalian data di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen. Sehubungan dengan itu kami mohonkan izin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

An. Dekan
Kabag. TU,

SITI BARARAH

Tembusan Yth. :
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN KEBUMEN

Jalan. Pahlawan No. 140 Kebumen
Telephon (0287) 381769 ; Faksimile (0287) 381412
Website : www.kebumen.kemenag.go.id
Email: kabkebumen@kemenag.go.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : *3836* /Kk.11.05/6/BA.04/06/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. Panut, S.Pd., M.M.
NIP : 196811271994031002
Jabatan : Kepala Kantor Kementerian Agama
Kabupaten Kebumen

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : **AKHMAD ABDUL FATAKH**
NIM : 1601016046
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang

telah melaksanakan kegiatan riset/penelitian terhadap para Calon Pengantin Peserta Bimbingan Perkawinan Pra Nikah di lingkungan Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kebumen pada bulan Maret tahun 2021.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Kebumen, 21 Juni 2021



H. Panut, S.Pd., M.M.
196811271994031002

Lampiran 4

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Akhmad Abdul Fatakh
NIM : 1601016046
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 29 Juli 1997
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat : Desa Kuwayuhan RT 02/06, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen

Riwayat Pendidikan Formal

1. SDN 4 Kuwayuhan Lulus Tahun 2010
2. SMP Terbuka Pejagoan Lulus Tahun 2013
3. MAN 2 Kebumen Lulus Tahun 2016
4. UIN Walisongo Semarang Lulus Tahun 2021